

**PARENTING DALAM PERSPEKTIF  
AL-QUR'AN**  
*(STUDI PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB  
DALAM TAFSIR AL-MISBAH)*

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1)  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :  
**Oom Muhamad Qomaruddin Sholeh**  
NIM : 191410156



FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
UNIVERSITAS PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN  
JAKARTA  
2023 M/1445 H

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Oom Muhamad Qomaruddin Sholeh  
Nomor Induk Mahasiswa : 191410156  
Jurusan/Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas/Program : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Judul Skripsi : *Parenting* dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*)

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini murni hasil karya sendiri.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini adalah hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Jakarta, 31 Agustus 2023

Yang Membuat Pernyataan



**Oom Muhamad Qomaruddin Sholeh**

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Parenting dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah)* yang ditulis oleh Oom Muhamad Qomaruddin Sholeh dengan NIM 191410156 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 31 Agustus 2023

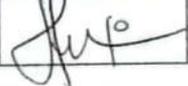
Dosen Pembimbing



**Dr. Andi Rahman, M. A.**

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul *Parenting dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah)* yang ditulis oleh **Oom Muhamad Qomaruddin Sholeh NIM 191410156** telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada Jum'at, 8 September 2023. Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Lukman Hakim, M. A.	Pimpinan Sidang	
2	Dr. Andi Rahman, M. A.	Pembimbing	
3	Dr. Lukman Hakim, M. A.	Penguji 1	
4	Anshor Bahary, M. A.	Penguji 2	

Jakarta, 8 September 2023

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas PTIQ Jakarta

  
Dr. Andi Rahman, M. A.

## MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

*“Sebaik-baik Manusia adalah yang Paling Bermanfaat bagi  
Manusia Lainnya”*

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ialah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin, ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam Bahasa Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut ini merupakan pedoman transliterasi yang digunakan oleh program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta :

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
h	=	ح	d	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	w	=	و
dh	=	ذ	‘	=	ع	h	=	ه
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

## ABSTRAK

Banyaknya temuan kasus baik dari media massa maupun elektronik, tentang maraknya tindakan kriminal ataupun perbuatan yang tidak terpuji yang dilakukan oleh anak kepada orang tua maupun sebaliknya, seperti kasus kekerasan, penganiayaan, pelecehan seksual, *pembullying*, bahkan pembunuhan. Dan pengalaman penulis sebagai pengajar atau pendidik di sekolah, betapa banyak anak yang berperilaku tidak terpuji dikarenakan diduga anak melakukannya karena kurangnya perhatian atau pendampingan orang tua ketika anak di rumah yang disebabkan karena orang tua yang terlalu sibuk bekerja atau menggunakan *gadget* tanpa pengawasan. Hal ini menandakan adanya penerapan pola asuh yang tidak tepat, ketidaksiapan orang tua untuk menjadi pendidik yang baik untuk anak, atau bahkan banyak keluarga muslim tidak paham tentang ilmu *parenting* sesuai dengan Al-Qur'an yakni tata cara/pedoman untuk mendidik dan mengasuh anak berlandaskan syari'at Islam yang ada dalam Al-Qur'an.

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode kualitatif (*library research*). Metode penafsiran yang digunakan yaitu dengan pendekatan tafsir *maudhu'i* (tafsir tematik). Tema yang dibahas berupa studi komprehensif terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan ilmu *parenting* (ilmu untuk menjadi orang tua yang baik) dengan referensi penafsiran M. Quraish Shihab dalam Kitab *Tafsir Al-Misbah*.

Kemudian setelah dilakukan penelitian tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan *parenting* dan penafsirannya dalam Kitab *Tafsir al-Misbah* bahwa ayat-ayat yang berkenaan dengan *parenting* dapat ditemukan dengan menggunakan kata/term yang mengacu pada istilah *parenting* yang dalam hal ini menggunakan term kata **وَلَدٌ** dan **أَبٌ**. Sebenarnya ayat-ayat yang di dalamnya berkaitan dengan *parenting* sangat banyak terdapat dalam Al-Qur'an, hanya saja penulis mengambil 3 surah dengan 9 ayat yang dijadikan objek penelitian penulis. Di antara ayat-ayat yang berkenaan dengan *parenting* adalah Surah al-Isrâ' [17] ayat 24, Surah Luqmân [31] ayat 13-19 dan Surah al-Furqân [25] ayat 74. Setelah dilakukan penafsiran menurut M. Quraish Shihab dengan kitab *Tafsir al-Misbah* dapat disimpulkan pedoman dalam *parenting* yang sesuai dengan Al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab yaitu mendidik anak merupakan kewajiban kedua orang tua, memperbanyak do'a agar dikaruniai anak yang shalih, mendidik anak untuk berbuat *amar ma'ruf nahi munkar*, menanamkan *tauhid* dan prinsip dasar agama, membangun kedekatan antara orang tua dan anak, mengajarkan shalat dan ibadah lainnya, memberikan contoh keteladanan yang baik, serta memberikan pendidikan akhlak yang mulia.

**Kata kunci** : *parenting, M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt, karena atas berkat rahmat, karunia, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis sederhana ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan agung dan mulia, Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa kita dari zaman yang gelap gulita kepada zaman yang penuh dengan cahaya terang benderang di bawah panji Islam, beserta keluarga, sahabat, dan ummatnya hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi yang berjudul **“Parenting dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah)”** bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) di program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta. Penulis menyadari penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya tulis ini di masa mendatang.

Dapat terselesaikannya karya tulis sederhana ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Maka dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik secara moril maupun materil, secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini, terutama kepada :

1. Kedua orang tua, abah dan ibu tercinta, Bapak D. Abdurrohman dan Ibu Inah Wartinah juga kepada Bapak dan Ibu mertua tercinta, Bapak Kisa Sukarsa dan Ibu Temu, yang selalu tanpa henti dan tanpa dipinta mendo’akan, memberi motivasi, nasehat, support dan dukungan kepada penulis untuk selalu semangat dalam menuntut ilmu agar menjadi seseorang yang dapat menebar manfaat untuk sekitar.
2. Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, M. A., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan yang luar biasa berharga kepada penulis untuk dapat menimba ilmu.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, M. A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta sekaligus merangkap sebagai dosen pembimbing penulis yang telah membimbing, memberi arahan kepada penulis dengan penuh kesabaran serta memotivasi penulis hingga akhir penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, M. A., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan motivasi dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan staff akademika Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta yang telah ikhlas dalam memberi ilmu, wawasan serta bekal kepada penulis

selama mengenyam pendidikan di kampus tercinta.

6. Istri dan anakku tersayang, Siti Muliya Sari dan Muhammad Faiz Zuhdy Al Fatih yang selalu menjadi penyemangat utama penulis, yang tanpa henti mendo'akan, memberi motivasi dan membantu penulis dalam segala hal dengan setulus hati.
7. Segenap keluarga Pandawa yang selalu kompak memberikan do'a, semangat, motivasi, serta arahan kepada penulis.
8. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan yang telah kebersamai penulis dalam menyelami samudra ilmu selama masa perkuliahan baik dalam suka maupun duka.
9. Segenap pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih perlu perbaikan serta penyempurnaan dikarenakan keterbatasan wawasan penulis. Semoga apa yang telah penulis lakukan dalam penyusunan dan penelitian skripsi ini dapat membawa kemanfaatan yang banyak dan bernilai ibadah di sisi Allah Swt, Âmîn.

Jakarta, 31 Agustus 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	Error! Bookmark not defined.
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	.....Error! Bookmark not defined.
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b>	..... ii
<b>MOTTO</b>	..... iv
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b>	..... v
<b>ABSTRAK</b>	..... vi
<b>KATA PENGANTAR</b>	..... vii
<b>DAFTAR ISI</b>	..... ix
<b>DAFTAR TABEL</b>	..... xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	..... 1
A. Latar Belakang Masalah	..... 1
B. Identifikasi Masalah	..... 5
C. Batasan dan Rumusan Masalah	..... 6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	..... 6
E. Kajian Pustaka	..... 7
F. Metode Penelitian	..... 9
G. Sistematika Penulisan	..... 11
<b>BAB II MENGENAL M. QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISBAH</b>	..... 12
A. Biografi M. Quraish Shihab	..... 12
1. Profil Singkat	..... 12
2. Perjalanan Pendidikan dan Karier	..... 13
3. Karya-Karya	..... 16
B. Tafsir Al-Misbah	..... 20
1. Latar Belakang Tafsir Al-Misbah	..... 20
2. Metode dan Corak Tafsir Al-Misbah	..... 23
3. Sistematika Penulisan dan Sumber Penafsiran Tafsir Al-Misbah	..... 26
<b>BAB III PARENTING DALAM AL-QUR'AN SERTA ANALISIS AYAT TENTANG PARENTING MENURUT M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH</b>	..... 29
A. Definisi Umum <i>Parenting</i>	..... 29

1. Jenis-Jenis <i>Parenting</i> .....	33
2. Landasan <i>Parenting</i> .....	37
3. Fungsi <i>Parenting</i> .....	38
4. Tujuan <i>Parenting</i> .....	40
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Parenting</i> .....	41
B. <i>Parenting</i> dalam Al-Qur'an.....	43
1. Anak dalam Pandangan Al-Qur'an .....	45
2. Konsep dan Prinsip <i>Parenting</i> dalam Islam .....	54
3. Macam-Macam Metode <i>Parenting</i> dalam Al-Qur'an .....	57
4. Materi <i>Parenting</i> dalam Keluarga Islam .....	62
C. Ayat-Ayat <i>Parenting</i> dalam Al-Qur'an dan Penafsirannya dalam <i>Tafsir al-Misbah</i> .....	64
D. Pedoman <i>Parenting</i> dalam Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab .....	77
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>83</b>
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>89</b>
<b>PROFIL PENULIS .....</b>	<b>94</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3.1 Anak dalam Pandangan Al-Qur'an .....</b>	<b>45</b>
<b>Tabel 3.2 Makna Istilah <i>Qurratu A'yn</i>.....</b>	<b>47</b>
<b>Tabel 3.3 Kriteria Anak Sebagai Musuh.....</b>	<b>54</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan masa depan keluarga, masyarakat dan negara. Oleh sebab itu, perlu dipersiapkan agar kelak menjadi manusia yang berkualitas, sehat, bermoral dan berguna bagi dirinya, keluarga dan bangsanya. Sudah seharusnya perlu dipersiapkan sejak dini agar mereka mendapatkan pola asuh yang benar saat mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Pola asuh yang baik menjadikan anak berkepribadian kuat, tak mudah putus asa, dan tangguh menghadapi tekanan hidup.<sup>1</sup>

Pengasuhan anak dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan orang tua untuk menjalankan perannya sebagai orang tua. Peran orang tua adalah memberikan perawatan, memberikan dukungan emosional, serta melakukan sosialisasi mengenai keterampilan-keterampilan dan nilai-nilai yang perlu dimiliki anak agar dapat berfungsi sebagai anggota kelompok sosial. Tujuan pengasuhan meliputi sejumlah keterampilan, regulasi diri, dan nilai-nilai. Maka sebenarnya tujuan pengasuhan terkait dengan keyakinan atau prinsip orang tua yang dipengaruhi oleh harapan masyarakat dan faktor budaya.<sup>2</sup> Selanjutnya tujuan pengasuhan tersebut akan mempengaruhi anak melalui pola asuh dan praktik pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua. Menurut Moh. Shochib, pola asuh yang dibutuhkan anak dari orang tuanya adalah kemampuan orang tua dalam melaksanakan kewajiban atau tugasnya sebagai pengasuh yang dapat membantu anak dalam memiliki dasar-dasar moral, kontrol diri, suasana psikologi serta bersosialisasi.<sup>3</sup>

Ada 2 faktor yang saling berkaitan untuk tumbuh kembang anak yaitu interaksi ibu dan anak secara timbal balik dan pemberian stimulasi, sehingga pengasuhan adalah bentuk interaksi dan pemberian stimulasi dari orang dewasa di sekitar kehidupan anak. Pengasuhan mencakup kegiatan atau cara-cara yang digunakan orang tua untuk mencapai perkembangan (*outcome*) pada anak. Pengasuhan dari orang tua merupakan sistem di lingkungan terdekat atau *microsystem* anak. Sebagai *microsystem* anak, pengasuhan berada di bawah pengaruh sistem lingkungan yang lebih luas (*macrosystem*) yaitu budaya atau nilai-nilai yang dihidupi oleh masyarakat setempat.<sup>4</sup>

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk pola pikir

---

<sup>1</sup> *Konsep Parenting dalam Keluarga Muslim*.  
<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:3W2XOchnQicJ:journal.ibrahimiy.ac.id/index.php/edupedia/article/download/331/321/+&cd=7&hl=en&ct=clnk&gl=id>  
diakses pada 5 Juni 2022.

<sup>2</sup> Etikawati, dkk, *Mengembangkan Konsep dan Pengukuran Pengasuhan dalam Perspektif Kontekstual Budaya*, (Buletin Psikologi, 2019), vol.27. hlm. 4.

<sup>3</sup> Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hlm. 2.

<sup>4</sup> Etikawati, dkk, *Mengembangkan Konsep dan Pengukuran Pengasuhan ...*, vol. 27. hlm 3.

dan perilaku seseorang. Pendidikan adalah kedudukan paling tinggi dalam kehidupan sebagai proses mendewasakan manusia atau memanusiaakan manusia yang harus dipersiapkan dengan baik.<sup>5</sup> Melalui Pendidikan, seorang anak dapat memiliki potensi kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, keterampilan serta akhlak mulia. Dalam undang-undang dasar 1945 Republik Indonesia disebutkan dengan pendidikan kita mampu mengenali sebanyak-banyaknya ilmu pendidikan agar mampu berperan aktif ditengah-tengah kehidupan masyarakat sekitar.<sup>6</sup> Oleh karena itu, unsur-unsur tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama agar proses pembentukan anak sebagai modal manusia yang berguna dapat terwujud. Pendidikan dalam Islam tidak terbatas pada latihan fisik saja tetapi juga melibatkan aspek lainnya seperti emosi dan kecerdasan. Masing-masing aspek tersebut berkaitan erat satu sama lain dalam menciptakan keseimbangan dalam pembentukan kepribadian seseorang.<sup>7</sup>

Namun belakangan ini, sering kita mendengar kabar lewat media massa ataupun media elektronik seperti sosial media tentang maraknya kasus kekerasan yang terjadi pada anak yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri, seperti penganiayaan pada anak, pelecehan seksual yang dialami oleh anak dibawah umur yang pelakunya adalah orang terdekatnya bahkan orang tuanya, yang lebih miris lagi sampai ada berita pembunuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya karena disebabkan adanya hal-hal yang mengganggu kesehatan jiwa, merasa stres dan keadaan orang tuanya terkhusus ibunda dari sang anak sedang tidak baik (depresi) akibat dari masalah dengan keluarga dan orang terdekatnya, suaminya.<sup>8</sup> Sungguh ironi sekali, jika sampai terjadi hal yang demikian dan yang menjadi korban adalah anak-anak yang tidak bersalah. Selain dari itu, banyak juga ditemukan di sekitar kita kasus dimana anak-anak menjadi korban mendapatkan pendidikan yang buruk akibat orang tua yang kurang peduli atau bahkan orang tua yang mengajarkan atau memerintah anak untuk menjadi peminta-minta/mengemis di jalanan, ada juga orang tua yang membawa serta anaknya ketika mengemis.<sup>9</sup> Hal ini secara tidak langsung mengajarkan pendidikan yang buruk untuk anak.

Selain dari banyaknya kasus temuan dari media, hal utama yang mendasari penulis mengambil tema *parenting* ini adalah pengalaman penulis

---

<sup>5</sup> Hari Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2005), hlm. 1.

<sup>6</sup> Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1.

<sup>7</sup> Aishah Hassan, *Pendekatan Islam Terhadap Pendidikan Anak-anak*, (Kuala Lumpur : Pustaka Salam, 1988). hlm. 47.

<sup>8</sup><https://www.kompas.com/tren/read/2022/03/22/160000165/kasus-ibu-bunuh-anak-di-brebes-akibat-depresi-apa-kata-psikolog-?page=all> diakses pada 19 Maret 2023.

<sup>9</sup><https://kumparan.com/kumparannews/fenomena-pengemis-bawa-anak-pentingnya-peran-orang-tua-dan-perlindungan-negara-1zidCdnE7Yn> diakses pada 19 Maret 2023.

sebagai pengajar atau pendidik di sekolah, betapa banyak anak yang berperilaku tidak terpuji dikarenakan diduga anak melakukannya karena kurangnya perhatian atau pendampingan orang tua ketika anak di rumah yang disebabkan karena orang tua yang terlalu sibuk bekerja atau menggunakan *gadget* tanpa pengawasan.

Kemudian ada juga fenomena kekerasan atau tindakan asusila yang dilakukan oleh anak, seperti membully temannya, anak berani membantah orang yang lebih tua, seperti gurunya, anak melakukan pencurian, dan fenomena lainnya. Bisa jadi hal tersebut dikarenakan seorang anak melihat orang tuanya bertengkar, saling mencaci, bahkan sampai memukul atau bisa juga anak-anak dipengaruhi oleh tontonan dari *gadget* yang luput dari perhatian orang tua atau orang tua yang terlalu sibuk dengan urusan pekerjaannya di luar.

Padahal dalam realitanya, anak merupakan aset terbesar dan paling berharga bukan hanya untuk kedua orang tuanya tapi juga sebagai penentu generasi penerus bangsa, negara juga agama. Pembentukan karakter dan kepribadian yang baik dan berkualitas serta didasari dengan pendidikan agama yang kuat bagi anak adalah sebuah pondasi yang wajib diciptakan dan ditanamkan dalam diri anak sejak dini. Orang tua merupakan pemegang andil utama dan terbesar dalam pendidikan dan pengasuhan anak di masa periode awal pertumbuhannya. Pada usia enam tahun pertama merupakan periode yang paling genting dalam kehidupan anak. Dalam periode ini mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam pembentukan pribadi anak, apa saja yang terekam dan tertangkap dimemori otak anak dalam periode ini nanti akan terlihat sangat nyata pengaruh pada kepribadiannya ketika kelak ia menjadi dewasa.<sup>10</sup>

Al-Ghazali (w. 505 H) juga menjelaskan bahwa pembinaan dan pengajaran anak diawali dengan memberikan pendidikan akhlak yang baik, dan menjaganya dari pergaulan yang buruk merupakan cara untuk memberikan kehidupan yang hakiki bagi sang anak sejak usia dini. Jika anak di biarkan tumbuh begitu saja, ia akan tumbuh dengan akhlak yang buruk, berbohong, mendengki, mencuri dan sifat-sifat buruk lainnya. Menjaga anak dari semua perilaku tersebut adalah bagian dari pembinaannya.<sup>11</sup>

Berbagai peristiwa yang dialami dalam pengasuhan anak mengisyaratkan bahwa pentingnya mengetahui pola asuh dalam pengasuhan dan pendidikan terhadap anak. Para ahli menemukan bahwa pada 20 tahun terakhir ini kasus pada anak-anak yang mengalami stres meningkat. Kasus tersebut berkaitan dengan tumbuhnya anak menjadi anti sosial dan sulit diarahkan. Ini terjadi karena pola asuh yang diterapkan dalam keluarga tidak

---

<sup>10</sup> Yusuf Muhammad Al Hasan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta : Darul Haq, 2018), hlm. 27.

<sup>11</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Surabaya: PT Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2011), hlm. 296.

sejalan.<sup>12</sup>

Kondisi tersebut dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan Universitas Otago New Zealand, bahwa pengasuhan yang baik yang diberikan orang tua sejak usia dini akan memberikan efek yang positif terhadap tumbuh kembang dan kepribadian. Penelitian ini kemudian dilakukan kembali pada saat usia 18 dan 21 tahun juga usia 26 tahun. Hasil penelitian tersebut memberikan informasi bahwa anak usia 3 tahun yang memiliki sehat jiwa (*well-adjusted toddlers*), setelah dewasa maka karakter terbentuk dan menjadi sehat jiwanya, sedangkan anak usia 3 tahun yang memiliki permasalahan seperti susah diatur, pemarah dan pembangkang (*uncontrollable toddlers*) pada saat usia 18 tahun menjadi remaja yang memiliki permasalahan dalam pergaulan, dan saat usia 21 tahun menjadi remaja yang sulit untuk membina hubungan baik secara sosial dan terlibat dalam tindakan kriminal.<sup>13</sup>

Hal yang melatar belakangi gagalnya pengasuhan anak yang lainnya adalah kurangnya kesiapan calon ayah dan bunda dalam mempersiapkan bekal ilmu mendidik dan mengasuh anak yang baik dan berkualitas bahkan ada diantaranya yang memang tidak melakukan persiapan sama sekali. Survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menjelaskan bahwa hanya 27,9% ayah dan 36,6% ibu yang mencari informasi pengasuhan berkualitas sebelum menikah. Artinya persiapan dari sisi pengetahuan orang tua masih sangat jauh dari ideal, Dalam survei tersebut juga ditemukan sebanyak 66,4% ayah dan 71% ibu meniru pengasuhan yang dilakukan kedua orangtua. Selain itu, penelitian juga menunjukkan hanya sebanyak 47,1% ayah dan 40,6 % ibu yang melakukan komunikasi dengan anak selama satu jam. KPAI menilai sedikitnya komunikasi berdampak pada kualitas pengasuhan itu sendiri.<sup>14</sup>

Al-Qur'an merupakan sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan, semua hal dalam segala aspek kehidupan lengkap dijabarkan dengan sempurna. Begitu pun tentang ilmu Pendidikan dan pengasuhan anak yang baik dan berkualitas yang dewasa ini di era milenial, kita menyebutnya dengan istilah "*Parenting*" yang bukan hanya sekedar memberi pengetahuan, namun juga implementasi nyata dari kisah orang terdahulu yang sukses mendidik dan mengasuh anaknya menjadi anak yang berakhlakul karimah dan berkarakter seperti Luqman al-Hakim. Selain kisah Luqman al-Hakim, di dalam al-Qur'an banyak terdapat kisah-kisah yang merefleksikan pola asuh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Seperti yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim As, Nabi Ya'qub As, Nabi Nuh As, kisah keluarga Imran, kisah keluarga Zakariya

---

<sup>12</sup> Aas Siti Solichah, dkk, "Parenting Style Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan Dengan Istilah Anak)", dalam Jurnal Al-Burhan (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2021), Vol. 21, No. 1, hlm. 112.

<sup>13</sup> Ratna Megawangi & Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (untuk PAUD dan Sekolah)*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 1

<sup>14</sup> Aas Siti Solichah, dkk, "Parenting Style Dalam Perspektif Al-Qur'an...", hlm. 113.

As, kisah Maryam yang mengasuh Nabi Isa As, kisah Nabi Musa dan ibunya, dan lain sebagainya. Kisah-kisah ini memberi pelajaran kepada orang tua mukmin bahwa al-Qur'an telah menyuguhkan beberapa kisah orang tua dan anak yang berisi pola asuh dalam mendidik anak. Bagaimana tokoh-tokoh tersebut menjalin komunikasi dan pengasuhan dalam keluarga sehingga memunculkan sesuatu yang diperlukan sebagai sebuah teladan dan pembelajaran maupun sebuah cerminan dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap anak sebagai bekal mereka dalam kehidupan masa depan.<sup>15</sup>

Penuturan kisah-kisah Al-Qur'an sarat dengan muatan edukatif bagi manusia khususnya pembaca dan pendengarnya. Kisah-kisah tersebut menjadi bagian dari metode pendidikan yang efektif bagi pembentukan jiwa yang mentauhidkan Allah Swt.<sup>16</sup> Al-Qur'an membicarakan tentang kisah-kisah orang-orang dahulu dari para nabi dan selain nabi, di antaranya mengenai kisah orang-orang mukmin dan kisah-kisah orang kafir. Dari setiap kisah-kisah dalam Al-Qur'an tersebut tentu mengandung hikmah dari penyebutannya, manfaat pelajaran apa yang dapat diambil darinya, episode-episode yang memuat pelajaran hidup, konsep memahaminya, dan bagaimana cara berinteraksi dengannya. Banyak keluarga tidak menyadari bahwa al-Quran menyediakan metode terbaik untuk mengasuh dan membesarkan anak-anak.<sup>17</sup>

Pendidikan terhadap anak menurut M. Quraish Shihab merupakan pondasi awal dalam pembentukan karakter semenjak awal, pada masa ini menurutnya pendidikan anak harus ditanamkan sedini mungkin melalui keluarga sebab anak terlahir atas dasar fitrah, suci dan terjaga, maka dengan itu M. Quraish Shihab mengutip sabda Nabi yang berbunyi "Setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah, dan kedua orang tuanyalah yang menjadikan menyimpang dari fitrah tersebut".<sup>18</sup>

Dari uraian yang telah dijelaskan di atas maka penulis tertarik untuk membahas mengenai "**PARENTING DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH)**".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dibahas, makadapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apa definisi dari *parenting* ?
2. Apa saja manfaat yang akan didapat setelah mempelajari ilmu

<sup>15</sup> Selvina Adistia Utami, "Konsep Pengasuhan Anak dalam Penafsiran QS. Ali 'Imran :33-37 (Komparatif Kitab Jami' al-Bayan dan Tafsir al-Misbah)", Skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta, 2020, hlm. 8.

<sup>16</sup> Jauhar Hatta, "Urgensi Kisah-Kisah dalam al-Qur'an al-Karim bagi Proses Pembelajaran PAI pada MI/SD", dalam Jurnal al-Bidayah PGMI, 2009, Vol. II, hlm. 22.

<sup>17</sup> Selvina Adistia Utami, "Konsep Pengasuhan Anak...", hlm. 9

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, (Bandung : Mizan, 2007), h. 757

*parenting* ?

3. Mengapa ilmu *parenting* sangat urgent untuk dipelajari ?
4. Bagaimana *parenting* menurut perspektif Al-Qur'an ?
5. Apa saja ayat yang menerangkan konsep *parenting* dalam Al-Qur'an ?
6. Bagaimana M. Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat *parenting* dalam *Tafsir al-Misbah*?

### C. Batasan dan Rumusan Masalah

#### 1. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih akurat dan terarah serta tidak menimbulkan permasalahan yang baru dan pelebaran topik permasalahan, penulis akan membatasi permasalahan ini pada makna yang tersirat dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang ilmu *parenting*, peran orang tua dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak dengan rujukan penafsiran M. Quraish Shihab dalam Kitab *Tafsir al-Misbah*.

#### 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis akan mengambil rumusan masalah yg perlu dikaji mendalam dan merupakan topik yang menarik untuk dibahas. Rumusan masalah tersebut adalah :

- a. Bagaimana cara menganalisis ayat tentang *parenting* dan bagaimana konsep/pedoman *parenting* menurut M. Quraish Shihab?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Penulis berharap dari pelaksanaan penelitian ini agar dapat dicapai tujuan penelitian sebagai berikut :

- a. Mengetahui dan memahami makna ilmu *parenting* berdasarkan al-Qur'an dengan harapan setiap orang tua lebih bertanggung jawab dan dapat membentuk karakter anak yang lebih baik, berkualitas juga berakhlak Qur'ani.
- b. Mengarahkan pola pikir orang tua agar lebih menyadari bahwa pembentuk karakter dan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.
- c. Menyadarkan orang tua bahwa mempelajari ilmu *parenting* akan sangat berdampak dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak yang berkualitas dan berlandaskan hukum Allah Swt dalam Al-Qur'an.
- d. Mengetahui dan dapat mengimplikasikan ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang ilmu *parenting* agar mudah dipahami dengan penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*
- e. Mengaplikasikan pedoman/konsep *parenting* yang sesuai dengan Al-Qur'an menurut perspektif M. Quraish Shihab

## 2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengharapkan penelitian ini memiliki banyak manfaat, diantaranya :

- a. Secara teoritis, setiap penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa dapat memberikan manfaat berupa wawasan ilmu yang baru dalam memaknai ilmu parenting yang berdasarkan al-Qur'an dengan kitab *Tafsir al-Misbah* sebagai rujukan penafsiran ayat-ayat *parenting*.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran agar setiap pembaca dapat menerapkan makna ilmu *parenting* sesuai dengan syari'at Islam yang ada dalam al-Qur'an.

## E. Kajian Pustaka

Setelah melakukan beberapa pengamatan, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang hampir serupa objek yang dikajinya dengan penelitian penulis. Berikut rincian beberapa kajian pustaka yang serupa dengan penelitian penulis :

Pertama, skripsi saudara Besse Simpuru (2021), Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang berjudul "Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Era Milenial (Studi Kasus Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo)". Penelitian tersebut berpusat pada pembahasan pembiasaan positif dalam bersikap, mencontohkan hal-hal/perilaku yang positif, dan mengajarkan kedisiplinan yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak agar dapat membentuk karakter anak yang baik, mandiri, jujur, dan disiplin waktu serta tidak terpengaruh oleh dampak negatif modernisasi termasuk di dalamnya mengawasi pergaulan dan pengaplikasian media.<sup>19</sup>

Kedua, skripsi saudari Nurul Farida (2018), Mahasiswi fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung yang berjudul "Metode Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Al-Qur'an". Penelitian tersebut terfokus pada metode pengajaran yang dapat diterapkan untuk pendidikan anak yang berdasarkan Al-Qur'an Surah An-Nahl dan Al-Ahzab yang terdiri dari empat metode, yakni : Metode keteladanan, metode nasehat, metode diskusi dan metode hukuman.<sup>3</sup> Kesamaan penelitian Nurul Farida dan penelitian ini adalah tentang Surah yang menjadi rujukan penelitian, yaitu Surah dalam al-Qur'an yang membahas tentang cara menanamkan karakter dan mendidik anak yang baik.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Besse Simpuru, "Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Era Milenial (Studi Kasus Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo)", Skripsi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021.

<sup>20</sup> Nurul Farida, "Metode Pendidikan dalam Islam Perspektif Al-Qur'an", Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung, 2018.

Ketiga, skripsi saudara Mohamad Darul Muttaqin (2017), mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangkaraya yang berjudul “Pendidikan Karakter dalam al-Qur’an Surah al-Hujurat Ayat 11 (Analisis atas *Tafsir al-Misbah* dan *Tafsir Zhilalil Qur’an*)”. Penelitian ini berpusat pada pembahasan tentang pendidikan yang membentuk karakter seorang muslim yang tersirat dalam Surah Al Hujurat ayat 11 dan mengacu pada dua kitab tafsir klasik yakni, kitab *Tafsir al-Misbah* dan kitab *Tafsir Zhilalil Qur’an* yang intinya adalah menghargai dan menghormati orang lain (toleransi), sikap cinta damai (menjaga ukhuwah dengan baik) dan memanggil dengan nama yang baik (menjaga komunikasi).<sup>21</sup>

Keempat, skripsi saudara Muhammad Nur Fahmi (2022), mahasiswa fakultas ilmu al-Qur’an dan Tafsir Institut Perguruan Tinggi Ilmu Qur’an (PTIQ) Jakarta yang berjudul “Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak (Aplikasi Tafsir Tahlili atas QS. Luqman : 12-19)”. Penelitian ini membahas tentang pentingnya peran keluarga dalam proses pendidikan anak dimana posisi keluarga mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk menjaga, melindungi, mendidik anak dan keanggotaan keluarganya. Keluarga yang dijadikan contoh oleh penulis adalah pendidikan yang telah dicontohkan oleh Luqman kepada anaknya. Pendidikan yang diterapkan Luqman Al-Hakim pada mulanya membentuk anak didik agar tidak menyekutukan Allah, kedua membentuk anak didik sesuai syariat Islam yakni menata aspek kehidupan manusia mengikuti ajaran Rasulullah saw., dan ketiga mendidik anak untuk berakhlak yakni mencetak tingkah laku manusia yang baik sehingga berperilaku terpuji.<sup>22</sup>

Kelima, jurnal Al-Burhan Institut PTIQ Jakarta (2021) tentang “Parenting Style dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Ayat-Ayat Al-Qur’an yang Berkaitan dengan Istilah Anak)” yang ditulis oleh saudari Aas Siti Solichah, dkk. Dalam jurnal ini dibahas rinci ayat-ayat yang menerangkan tentang pola asuh orang tua yang diterapkan terhadap anak sangat berdampak bagi pembentukan karakter dan tumbuh kembang anak, dimana pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak dalam Al-Qur’an dibagi menjadi 2, yaitu : pertama, pola asuh yang dilaksanakan berdasarkan aturan Al-Qur’an dan Sunnah yang kelak akan menjadikan anak sebagai penenang hati dan perhiasan; kedua, pola asuh yang dilaksanakan tidak sesuai dengan Al-Qur’an dan Sunnah yang kelak akan menjadikan anak sebagai musuh bagi orang

<sup>21</sup> Mohamad Darul Muttaqin, “Pendidikan Karakter dalam Al-Qur’an Surah Al- Hujurat ayat 11 (Analisis atas Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Zhilalil Qur’an)”, Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangkaraya, 2017.

<sup>22</sup> Muhammad Nur Fahmi, “Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak (Aplikasi Tafsir Tahlili atas QS. Luqman : 12-19)”, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022.

tuanya.<sup>23</sup>

Keenam, jurnal Minhaj IAI Bani Fattah Jombang (2021) yang berjudul “Konsep Parenting dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Surah Luqman ayat 13-19)” yang ditulis oleh Farhan Masrury. Dalam jurnal ini dijelaskan tentang konsep mendidik anak yang telah dicontohkan/diimplikasikan oleh sosok Luqman Al-Hakim terhadap anaknya yang jelas termaktub dalam ayat Al-Qur’an sehingga dijadikan model pendidikan dan acuan utama pembentuk karakter anak yang mulia, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh orang tua sebagai bekal mendidik generasi penerus ummat.<sup>24</sup>

Ketujuh, skripsi saudara Nini Galuh Pramuditha Rahayu Firstian (2023) mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang berjudul “*Parenting dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Tafsir Tematik)*”. Dimana tema dan sumber rujukan penelitian yang dilakukan oleh Nini Galuh dan penulis adalah sama yaitu tentang *parenting* dengan sumber rujukan kitab Tafsir *al-Misbah*, yang di dalamnya dijelaskan tentang *parenting* secara umum dan dijabarkan tafsir beberapa Surah dalam Al-Qur’an yang bertemakan tentang *parenting* dengan rujukan Tafsir *al-Misbah*.<sup>25</sup>

Berdasarkan beberapa literatur di atas, maka dapat dilihat bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang ilmu parenting terdapat dalam poin-poin pembahasan dari literatur yang sudah ada, tema yang dibahas senada dengan penelitian penulis yaitu membahas tentang ilmu parenting dimana akan dijelaskan tentang pola pendidikan anak, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya, pembentuk karakter anak yang sesuai dengan Al-Qur’an, dan tokoh yang dijadikan contoh dalam Al-Qur’an sebagai rujukan model pola pengasuhan yang baik dan dapat membentuk anak yang berkarakter Qur’ani.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara atau bagaimana penelitian akan dilakukan.<sup>26</sup> Metode dalam penelitian adalah hal yang paling penting dan sangat berpengaruh untuk suksesnya penelitian, terutama dalam mengumpulkan data-data, sebab data-data tersebut merupakan gambaran objek dari suatu penelitian. Penelitian ilmiah tentunya menggunakan langkah-langkah yang sistematis dan teratur, bersifat logis dan teliti, objektif dan empiris serta

---

<sup>23</sup>Aas Siti Solichah, dkk, “Parenting Style Dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Ayat-Ayat Al-Qur’an Yang Berkaitan Dengan Istilah Anak)”, dalam Jurnal Al-Burhan (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2021), Vol. 21, No. 1.

<sup>24</sup> Farhan Masruri, “Konsep Parenting Dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Surah Luqman : 13-19)”, dalam Jurnal *Minhaj* (Jombang: Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang, 2021), Vol. 2, No. 2.

<sup>25</sup> Nini Galuh Pramuditha Rahayu Firstian, “Parenting dalam Tafsir al-Misbah (Studi Tafsir Tematik)”, Skripsi pada UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.

<sup>26</sup> M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta : PT. Ghalia Indonesia 2003), hlm 27

terarah pada sasaran yang hendak dipecahkan.<sup>27</sup> Berikut metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan data-data dari karya- karya kepustakaan, seperti buku, jurnal, hasil penelitian dan media literatur lain yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian.<sup>28</sup>

2. Sumber dan Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu parenting (ilmu untuk menjadi orang tua yang baik) dengan referensi penafsiran M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al-Misbah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder (pendukung) yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal penelitian, atau sumber data lain yang akurat dan berkenaan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

3. Metode Pengumpulan Data

Penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) berupa studi komprehensif terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan ilmu parenting (ilmu untuk menjadi orang tua yang baik) dengan referensi penafsiran M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al-Misbah. Oleh karena itu metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan lain sebagainya.<sup>29</sup>

4. Analisis Data

Penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Yang mana penelitian ini penulis akan menggambarkan, menguraikan kemudian menganalisis data sehingga fakta atas permasalahan yang sedang diteliti menjadi jelas. Lalu penulis menggunakan pola deduktif, yaitu analisis data yang berawal dari pengetahuan umum, yang akhirnya ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

---

<sup>27</sup>Ismail Nurdin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya : Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 13.

<sup>28</sup> M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta : PT. Ghalia Indonesia 2003), hlm 27.

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), hlm 274.

## G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan tersusun secara sistematis, maka penulis membaginya menjadi empat bab, sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

- a) **Bab I** berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah yang merupakan alasan utama penulis menyajikan penelitian ini; identifikasi masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang memuat hal-hal yang ingin penulis capai dari penelitian yang penulis lakukan; kajian pustaka yang menjabarkan literatur terdahulu yang dijadikan rujukan dan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis; metode penelitian yang merupakan tata cara penulis melakukan penelitian ini; dan sistematika penulisan.
- b) **Bab II** berisi pembahasan mengenai biografi mufassir yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, penulis memilih M. Quraish Shihab dan juga karya kitab tafsirnya yaitu Tafsir Al-Misbah. Hal-hal yang akan dibahas diantaranya : Biografi M. Quraish Shihab, latar belakang Tafsir Al-Misbah, metode dan corak Tafsir Al-Misbah, serta sistematika penulisan dan sumber penafsiran Tafsir Al-Misbah.
- c) **Bab III** berisi inti dari penelitian yang dilakukan penulis yakni parenting dalam Al-Qur'an serta analisis ayat tentang parenting menurut M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al-Misbah.
- d) **Bab IV** berisi penutup yang mencakup kesimpulan dan daftar pustaka.

## BAB II

### MENGENAL M. QURAIISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISBAH

#### A. Biografi M. Quraish Shihab

##### 1. Profil Singkat

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Beliau merupakan putra keempat dari 12 bersaudara.<sup>30</sup> Beliau terlahir dari keluarga keturunan Arab – Bugai yang terpelajar. Ayahandanya bernama Abdurrahman Shihab serta ibundanya bernama Asma Aburisyi.

Ayahandanya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Disamping berwiraswasta, sejak muda beliau juga berdakwah dan mengajar, baik di Masjid maupun di perguruan tinggi Islam. Ayahnya adalah ulama yang sangat berpengaruh di Makasar dan Sulawesi pada umumnya. Ia pernah menjabat sebagai Rektor Universitas Muslim Indonesia (UMI) pada 1959-1965 dan UIN Alauddin Makasar pada 1972-1977.<sup>31</sup> Beliau merupakan seorang yang benar-benar mendedikasikan dirinya untuk pendidikan Islam di Sulawesi, bahkan sebagian hartanya beliau pergunakan benar-benar untuk kepentingan ilmu, baik dengan menyumbangkan buku-buku bacaan maupun membiayai lembaga-lembaga pendidikan Islam di wilayah Sulawesi. Dan beliau dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.<sup>32</sup>

Sebagai seorang yang berpikiran progresif, Abdurrahman Shihab percaya bahwa pendidikan merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu *Jami'atul Khair*, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaharuan gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber pembaharuan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramain dan Mesir. Banyak guru-guru yang di datangkan ke lembaga tersebut, di antaranya Syaikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika. Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah maghrib. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an. Quraish Shihab kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan

---

<sup>30</sup> Muhammad Khoirul Anwar (ed.), *Khazanah Mufassir Nusantara*, (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2020), hlm. 162.

<sup>31</sup> Muhammad Iqbal, *Etika Politik Qur'ani: Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Kekuasaan*, (Medan: IAIN Press, 2010), hlm. 15

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), Cet. II, hlm. 19.

terhadap al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Bermula dari hal ini, benih-benih kecintaanya terhadap al-Qur'an mulai tumbuh.<sup>33</sup>

Walaupun dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang taat beragama bukan berarti lingkungan sekitarnya sama seperti lingkungan keluarganya tersebut. Lingkungan di sekitar rumah Quraish Shihab merupakan sebuah lingkungan yang plural dalam agama dan kepercayaan. Artinya, sejak kecil Quraish Shihab telah mampu bergaul dengan masyarakat yang memiliki latar belakang akidah (agama) yang beragam. Quraish Shihab mendapatkan pendidikan yang baik dan besar dari dalam lingkungan keluarga dan lingkungan formal. Untuk pendidikan formalnya, ia menyelesaikan Sekolah Dasar atau Sekolah Rakyat di tanah kelahirannya, Ujung Pandang. Sebelum menyelesaikan pendidikan formalnya di Sekolah Rakyat, Quraish kecil sudah mendapatkan pendidikan agama secara intensif dari ayahnya, Abdurrahman Shihab. Dalam menyelesaikan pendidikan agama pertama yang berbasis keluarga tersebut, sudah ada banyak bidang agama yang diajarkan oleh orang tuanya. Artinya, ia tidak hanya mendapatkan pendidikan dalam bidang al-Qur'an saja, namun lebih luas lagi dari berbagai disiplin ilmu agama, misalnya Akidah (Tauhid), Akhlak (Etika), Fiqh, serta Hadis, dan sebagainya.<sup>34</sup>

## 2. Perjalanan Pendidikan dan Karier

Beliau mengenyam pendidikan formal dasarnya di Makassar sampai kelas 2 SMP. Lalu pada tahun 1956, beliau melanjutkan pendidikan menengahnya di Kota Malang sambil “Nyantri” di *Pondok Pesantren Darul Hadis Al-Faqihyyah*,<sup>35</sup> yang merupakan pondok penghafal dan pengkaji hadis-hadis Nabi. Di tempat barunya ini, Quraish Shihab mendapatkan bimbingan langsung dari pengasuh pesantren, al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih (wafat di Malang tahun 1962, pada usia 65 tahun).<sup>36</sup> Karena ketekunannya belajar di pesantren, 2 tahun berikutnya ia sudah mahir berbahasa arab. Melihat bakat bahasa arab yang dimilikinya, dan ketekunannya untuk mendalami studi keislamannya, Quraish beserta adiknya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke Universitas Al-Azhar, Kairo melalui beasiswa dari Provinsi Sulawesi Selatan, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua I'dadiyah Al-Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia) sampai menyelesaikan Tsanawiyah Al-Azhar. Setelah itu beliau melanjutkan

---

<sup>33</sup> Muhammad Khoirul Anwar (ed.), *Khazanah Mufassir Nusantara*, (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2020), hlm. 163.

<sup>34</sup> Mahbub Junaedi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Kediri: Mahdi Pustaka, 2011), hlm. 29

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. i

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Logika Agama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 22

pendidikan di Universitas Al-Azhar.<sup>37</sup>

Pada tahun 1967, beliau meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Universitas Al-Azhar. Selanjutnya beliau meneruskan studinya di Fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 dia meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an dengan Tesis berjudul *al-I'jaz al-Tashri'iy li al-Quran al-Karim (Kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari segi Hukum)*.<sup>38</sup>

Sepulangnya dari pengembaraan intelektual di Mesir pada tahun 1973, M. Quraish Shihab memperoleh jabatan sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Jabatan ini dipegangnya hingga tahun 1980. Selain itu, dia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Kopertais Wilayah VII Indonesia Bagian Timur, maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.<sup>39</sup>

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab menuntut ilmu kembali ke almamaternya yang dulu di Universitas Al-Azhar, dengan spesialisasi studi tafsir al-Qur'an. Untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini, beliau dapat menyelesaikan studinya dalam waktu dua tahun, yang berarti selesai pada tahun 1982. Disertasinya yang berjudul "*Nazm al-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian terhadap Kitab Nazm al-Durar karya al-Biq'a'i)" berhasil dipertahankannya dengan predikat Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat I (*Mumtaz ma'a Martabat al-Syaraf al-Ula*). Atas prestasinya itu, beliau tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.<sup>40</sup>

Disamping menjalani pendidikan formal di Universitas al-Azhar, Quraish Shihab juga banyak mendapatkan pendidikan luar (non formal) secara baik dari guru-gurunya (para syekh), yaitu ulama-ulama di Universitas al-Azhar pada khususnya, dan ulama-ulama Mesir pada umumnya. Pendidikan yang dilaluinya selama sekitar sebelas tahun akhirnya banyak membangun intelektual akademiknya. Tokoh-tokoh yang memberikan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan intelektual Quraish Shihab selain dari kedua orang tuanya adalah Syekh Abdul Halim Mahmud dan al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih.<sup>41</sup>

Setelah menyelesaikan studinya di Mesir, sejak tahun 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-

<sup>37</sup> Muhammad Khoirul Anwar (ed.), *Khazanah Mufassir Nusantara*, (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2020), hlm. 165.

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), Cet. II, hlm. 5

<sup>39</sup> Muhammad Iqbal, *Etika Politik Qur'ani: Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Kekuasaan*, (Medan: IAIN Press, 2010), hlm. 17

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), Cet. II, hlm. V.

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Logika Agama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 23-24.

Sarjana IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta untuk mengajar bidang Tafsir dan Ilmu al-Qur'an di program S1, S2, dan S3 sampai pada tahun 1998. Bahkan Quraish Shihab dipercaya menjabat sebagai Rektor UIN Syarif Hidayatullah selama dua periode yakni pada tahun 1992 sampai tahun 1996 dan pada tahun 1996 sampai tahun 1998 dikarenakan keilmuannya yang sangat menonjol. Selain itu, di luar kampus dia juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan. Jabatan yang pernah didudukinya antara lain : Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (pada tahun 1984), anggota Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Departemen Agama (pada tahun 1989), anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (pada tahun 1989). M. Quraish Shihab juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus Perhimpunan ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Selanjutnya, pada tahun 1998 dia diangkat Presiden Soeharto sebagai Menteri Agama RI.<sup>42</sup> Lalu beberapa bulan setelahnya, yaitu pada awal tahun 1999, Quraish Shihab diangkat menjadi Duta Besar untuk Republik Arab Mesir, Somalia, dan Jibouti.<sup>43</sup>

Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian Journal for islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi* jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Disamping itu, ia juga aktif menulis di beberapa surat kabar. Diantaranya yaitu, ia mengasuh rubrik tafsir di majalah *Amanah*, ia juga mengasuh rubrik "Pelita Hati" di harian umum *Pelita* serta rubrik "Tanya Jawab Keagamaan" dengan rubrik "Mimbar Jum'at" di harian *Republika*.<sup>44</sup>

Di samping kegiatan tersebut di atas, M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin, Sunda Kelapa dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 7-8

<sup>43</sup> Saiful Amin Gofur, *Profil Para Mufassir al-Qur'an*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 237

<sup>44</sup> Mahbub Junaedi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Kediri: Mahdi Pustaka, 2011), hlm. 42

<sup>45</sup> Muhammad Khoirul Anwar (ed.), *Khazanah Mufassir Nusantara*, (Jakarta:

M. Quraish Shihab merupakan salah satu cendekiawan muslim Indonesia yang produktif, penulis yang profilik, yang telah menghasilkan banyak karya tulis. Di samping itu, ia juga aktif memberi kuliah umum dalam berbagai seminar, baik di dalam maupun luar negeri, pada institusi pendidikan (akademis) maupun non akademis. Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabdikan dalam bidang pendidikan. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani. Ia memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana, tawadlu, sayang kepada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru. Nama Quraish Shihab masuk dalam daftar '500 Muslim Paling Berpengaruh di Dunia'. Dalam situs themuslim500.com namanya tertuang berkat jasa-jasanya dalam mengembangkan ilmu keislaman dalam beragam kegiatan. Karya dengan konteks yang aktual serta bahasa yang mudah dipahami, namanya melesat sebagai akademisi yang progresif mengembangkan ilmu al-Qur'an.<sup>46</sup>

### 3. Karya-Karya

Muhammad Quraish Shihab merupakan seorang ulama dengan intelektual tinggi yang produktif. Beliau aktif menulis buku dalam bermacam disiplin keilmuan Islam, dari syariah sampai tafsir. Beliau penulis yang mempunyai banyak Majalah dan Jurnal Ilmiah. Hingga M. Quraish Shihab sudah banyak menghasilkan puluhan buku karya ilmiah, yaitu semenjak lulus S2 dari Universitas Al-Azhar. Hal ini terbukti dengan banyaknya karya-karya yang ditulis olehnya yang terpublikasi di berbagai media dan surat kabar juga ada yang diterbitkan dalam bentuk buku.

Berikut ini adalah contoh dari karya Quraish Shihab yang telah dipublikasikannya dalam berbagai disiplin ilmu dan wawasannya :

- a. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Karya ini merupakan tafsiran dari ayat-ayat al-Qur'an yang membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.<sup>47</sup> Kitab tafsir ini merupakan karya yang paling monumental M. Quraish Shihab, terdiri dari 15 jilid yang mengupas ayat-ayat al-Qur'an 30 juz ayat-ayat dan surat al-Qur'an.<sup>48</sup>
- b. *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan*

---

Institut PTIQ Jakarta, 2020), hlm. 169.

<sup>46</sup> Muhammad Khoirul Anwar (ed.), *Khazanah Mufassir Nusantara*, (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2020), hlm. 168.

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 1, hlm. ix

<sup>48</sup> Muhammad Iqbal, *Etika Politik Qur'ani: Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Kekuasaan*, (Medan: IAIN Press, 2010), hlm. 30

*Masyarakat*. Pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan dari makalah-makalah dan ceramah-ceramah tertulisnya sejak tahun 1975. Dalam buku ini M. Quraish Shihab berbicara tentang dua tema besar, yaitu tafsir dan ilmu tafsir serta beberapa tema pokok ajaran-ajaran al-Qur'an. Setiap tema-tema tersebut penulis bahas melalui pendekatan tafsir maudhu'i (yaitu metode tafsir yang membahas ayat-ayat al-Qur'an dalam tema-tema tertentu dan tidak berdasarkan susunan ayat dalam mushaf).<sup>49</sup>

- c. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1996 di Bandung. Sampai pada tahun 2007 karyanya ini telah mengalami 18 kali cetak ulang.<sup>50</sup> Ini menjadi isyarat bahwa buku ini sangat diminati oleh pembaca dan menjadi best seller. Pada mulanya buku ini berasal dari makalah-makalah M. Quraish Shihab yang disajikannya untuk "Pengajian Istiqlal untuk Para Eksekutif".<sup>51</sup> Buku ini terdiri dari tiga puluh tiga topik al-Qur'an tentang pelbagai masalah dan membagi pembahasannya menjadi lima tema besar, yaitu tentang keimanan, masalah muamalah, manusia dan masyarakat, aspek kegiatan manusia dan soal-soal penting umat. Sebagaimana tertulis dari judulnya, buku ini membahas tema-tema penting al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Dalam buku ini M. Quraish Shihab membahas bagaimana al-Qur'an berbicara antara lain tentang takdir, kematian, Hari Akhir, keadilan, makanan, pakaian, kesehatan, perempuan, manusia, agama, seni, politik, iptek, ukhuwah, jihad dan musyawarah.<sup>52</sup>
- d. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Qur'an*. Dalam pengantarnya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa buku ini adalah kumpulan dan rangkuman dari sekian uraian pada pengajian yang dilaksanakan oleh Departemen Agama, Masjid Istiqlal, dan Forum Konsultasi dan Komunikasi Badan Pembinaan Rohani Islam (Fokkus Babinrohis) Tingkat Pusat atau yang lebih dikenal dengan Pengajian Eksekutif dan ditambah dengan kumpulan makalah yang ditulis dalam beberapa media massa cetak.<sup>53</sup> Buku ini memuat isi berkaitan dengan peran agama dalam kehidupan masyarakat, dalam keluarga, dalam mengasah jiwa, dalam memperkaya kehidupan, dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM), dalam membimbing manusia mengelola kekuasaan, dan dalam

---

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 17-19

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. iv.

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran...*, hlm. ix

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran...*, hlm. ix-x

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), Cet. 2, hlm. 15-16

- membimbing manusia mengenal Sang Pencipta.<sup>54</sup>
- e. *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Buku ini merupakan kumpulan karangan M. Quraish Shihab yang pernah disampaikan dalam berbagai forum ilmiah dan diskusi sejak tahun 1975 hingga 1992. Kelanjutan penulisan buku ini terhalang oleh kesibukannya yang luar biasa padatnya. Barulah pada Rabiul Awwal 1427 H/ April 2006, M. Quraish Shihab dapat melanjutkan dan menyelesaikan penulisan buku ini dengan judul "*Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*" yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati. Dalam buku "*Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*" ini memuat dua puluh tujuh tulisan dengan membaginya menjadi lima bagian, yaitu: agama dan keberagaman, umat Islam dan tantangan zaman, agama dan pembaruan, al-Qur'an dan persoalan tafsir, serta agama dan masalah kebangsaan. Semuanya ditinjau dari sudut pandang al-Qur'an.<sup>55</sup>
- f. *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*. Menurut pengakuan M. Quraish Shihab, buku ini bermula dari saran sekian banyak kawannya agar dia menulis satu buku tentang mukjizat al-Qur'an, namun mudah dicerna. Ide ini baru terlaksana ketika M. Quraish Shihab mengikuti pelatihan strategic management selama sepuluh minggu di kota Amhers, Massachussets City, Amerika Serikat pada awal 1995 atau Ramadhan 1415 H. Setelah kembali ke Indonesia, kelanjutan penulisan buku ini terhalang oleh kesibukannya yang luar biasa padatnya. Barulah pada Ramadhan 1417 H/ 1997, M. Quraish Shihab dapat melanjutkan dan menyelesaikan penulisan buku ini.<sup>56</sup>
- Dalam buku ini, M. Quraish Shihab berusaha menampilkan sisi kemukjizatan al-Qur'an dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah, dan pemberitaan ghaib al-Qur'an. Menurutnya, ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam menggali dan memahami kemukjizatan al-Qur'an, yaitu kepribadian Nabi Muhammad SAW sendiri, kondisi masyarakat saat turunnya al-Qur'an, serta masa dan cara kehadiran al-Qur'an.<sup>57</sup>
- g. *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Sesuai judulnya, buku ini membahas tafsir al-Qur'an atas surat-surat pendek sesuai dengan urutan waktu turunnya surat. Ada 24 surat-surat Makkiyah yang diturunkan pada periode awal kerasulan Nabi Muhammad SAW yang ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab. Uraian-uraian tafsir dalam buku ini akan banyak merujuk

---

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi...*, hlm. 9-13

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. ix-xi.

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung: Mizan, 1998), Cet. IV, hlm. 7-9

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an...*, hlm. 64

kepada al-Qur'an dan sunnah, serta akan menggunakan metode *tahlili* dalam penyajian pesan-pesan kitab suci al-Qur'an. Sebagian isi buku ini sebelumnya sudah dimuat secara berseri di majalah Amanah dalam rubrik khusus "*Tafsir al-Amanah*" dan juga sudah pernah diterbitkan oleh Pustaka Kartini Jakarta pada tahun 1992 dengan judul yang sama. Akhirnya pada September 1997, M. Quraish Shihab menjadikan tulisan-tulisan yang dimuat di majalah Amanah tersebut menjadi sebuah buku dengan judul "*Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*". Sesuai dengan kepekarannya, M. Quraish Shihab tetap mengutamakan pendekatan kebahasaan dan kosa kata al-Quran.<sup>58</sup>

- h. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Edisi Revisi 2008)*. Buku ini merupakan kumpulan tulisan M. Quraish Shihab pada harian "*Pelita*" selama 1990-1993 dan merupakan revisi dari buku "*Lentera Hati*". Tema-tema yang ditulis M. Quraish Shihab tetap mengacu pada al-Qur'an sebagai sumber pemikirannya. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa dalam buku ini dia merujuk kepada al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi SAW yang berusaha ia pahami dan "bumikan" di tengah-tengah masyarakat Muslim.<sup>59</sup>
- i. *Malaikat Dalam al-Qur'an, Yang Halus Tak Terlihat*, Lentera Hati, Ciputat, 2010. Buku ini adalah suatu ceramah, ketika mengikuti training tentang manajemen di Amerika Serikat, beliau mengisi waktu luang dengan berdiskusi dan berceramah menyangkut agama dan kehidupan di hadapan mahasiswa-mahasiswa Indonesia.<sup>60</sup>
- j. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam* (Lentera Hati, 2005). Karya M. Quraish Shihab ini sebenarnya merupakan karya ilmiah yang ditulis ketika ia masih duduk di semester VII strata-1 di Universitas al-Azhar, yang berjudul "*al-Khawatir*". Karya ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2005 oleh penerbit Lentera Hati. Buku ini memaparkan pembahasan tentang bagaimana mendudukkan Islam secara proporsional ketika berhadapan dengan perubahan sosial. Tulisan ini juga menjelaskan kedudukan wahyu dan peranan akal dalam agama yang penulisannya memakai sistem tanya jawab.<sup>61</sup>
- k. *Hidangan Ilahi : Tafsir Ayat-Ayat Tahlil* (Lentera Hati, 1997). Buku ini merupakan kumpulan ceramah-ceramah Quraish Shihab, yang dilaksanakan di kediaman mantan presiden Indonesia kedua, Soeharto

---

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. iv-vi

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 7-10

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Halus dan Tak Terlihat, Malaikat Dalam al-Qur'an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2010), hlm, ix

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Logika Agama, Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005)

dalam rangka mendoakan kepergian almarhumah ibu Tien Soeharto, pada peringatan hari ke 40 dan ke 100 atas wafatnya ibu Tien Soeharto. Buku ini berisikan ulasan tafsir surat-surat al-Qur'an yang sering dibaca saat tahlil, seperti *surah al-Fatihah*, *al-Baqarah* (ayat 1-5, dan ayat ke 225), *al-Ikhlash*, *al-Falaq*, dan *an-Nas*, serta Ayat Kursi.<sup>62</sup>

Uraian di atas hanyalah sebagian dari karya-karya M. Quraish Shihab, masih banyak karya-karya beliau yang luar biasa dan telah tersebar, bahkan diantaranya telah terdata di Perpustakaan Nasional.

## B. Tafsir Al-Misbah

### 1. Latar Belakang Tafsir Al-Misbah

*Tafsir Al-Misbah* merupakan salah satu kitab tafsir al-Qur'an lengkap 30 juz yang monumental, yang dijadikan sumber rujukan bagi umat Muslim yang ditulis oleh Ahli Tafsir terkemuka di Indonesia, Prof. Dr. M. Quraish Shihab, M. A.. Ke-Indonesia-an penulis memberi warna tersendiri yang memberi kesan menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan terhadap rahasia makna-makna ayat al-Qur'an.

Kitab tafsir yang terdiri dari 15 volume ini ditulis pada tahun 1999-2003. Penulisan tafsirnya dimulai di Kairo Mesir pada hari Jumat 4 Rabi'ul Awwal 1420 H/ 18 Juni 1999 dan selesai di Jakarta pada hari Jumat 8 Rajab 1423/ 5 September 2003.<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, beliau menulis "*Tafsir al-Mishbah : Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*" ketika ditugaskan oleh Presiden B.J. Habibie menjadi Duta Besar dan Berkuasa Penuh untuk Mesir, Somalia, dan Jibouti. Pekerjaan ini tidak terlalu menyita waktunya, sehingga dia banyak memiliki waktu untuk menulis. Dalam "penjara" atau terasing di negeri orang inilah M. Quraish Shihab menulis buku tafsirnya itu.<sup>64</sup>

Dilihat dari segi penamaan kitab tafsir ini tentu ada hal yang melatar belakangi penulisnya memilih nama untuk kitab tafsir ini dengan "*al-Mishbah*" dan apa makna yang terkandung dari makna penamaan tersebut. Nama penuh tafsir ini adalah "*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*". Menurut Quraish Shihab, sebab dinamakan dengan nama ini ialah karena diambil dari pada kata "*al-Misbah*" dalam surah An-Nur ayat 35. Beliau mengumpamakan hidayah Allah SWT kepada hamba-Nya seperti al-Misbah (pelita) yang berada di dalam kaca, yaitu menerangi hati para hamba yang beriman kepada-Nya.<sup>65</sup> Di sini ada harapan penulis dalam pemilihan kata tersebut yaitu penulis berharap agar karyanya itu dapat menjadi penerang bagi mereka yang berada dalam kegelapan dan berusaha

---

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Hidangan Ilahi: Tafsir Ayat-Ayat Tahlil*, (Jakarta: Lentera Hati, 1997)

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 15, Cet. X, hlm. 645-646

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, hlm. 646.

<sup>65</sup> Abur Hamdi Usman, "Kaedah Tafsir dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab", Tesis pada Universitas Kebangsaan Malaysia, 2014, hlm. 89

mencari petunjuk dan pedoman hidup.<sup>66</sup>

Kalimat “pesan” bermakna al-Quran adalah pesan (wahyu) dari Allah SWT yang mengandung petunjuk kepada hamba. Adapun kalimat “kesan” memberikan makna bahwa Tafsir Al-Misbah isinya ialah nukilan daripada tafsir-tafsir para ulama, yang terdahulu maupun kontemporer. Sementara perkataan “keserasian” bermakna adanya munasabah yang jelas antara ayat dan ayat, antara surah dengan surah. Kitab ini diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Lentera Hati atas kerja sama dengan Perpustakaan Umum Islam Iman Jama’ Jakarta. Cetakan pertamanya pada bulan Sya’ban 1421 H bersamaan dengan November 2000 M. Antara faktor yang mendorong beliau menulis tafsirnya adalah keinginannya untuk menggalakkan orang ramai dalam memahami dan mengkaji al-Qur’an, agar umat Islam dapat menjadikannya sebagai panduan dalam menghadapi pelbagai permasalahan hidup.<sup>67</sup>

Dilihat dari proses awal M. Quraish Shihab dalam hal kegiatan tulis-menulis di Jakarta, walaupun sewaktu tinggal di Ujung Pandang ia telah aktif juga menulis seperti yang telah diutarakan pada pembahasan sebelumnya, namun produktifitasnya sebagai penulis baru dapat dinilai setelah ia berdomisili di Jakarta tahun 1980 saat ia diminta untuk menjadi pengasuh di rubrik Pelita Hati. Dari sini mulai tampak kalau sajiannya menarik berbagai pihak. Sampai pada tahun 1994, kumpulan tulisannya diterbitkan oleh Mizan dengan judul Lentera Hati dan menjadi *Best Seller* dan telah melakukan cetak ulang beberapa kali. Dari sinilah tampaknya pengambilan istilah al-Misbah itu ada “rasa”, yaitu dilihat dari makna lentera, dapat dikemukakan bahwa dalam Bahasa Arabnya adalah *al-Misbah*.<sup>68</sup>

Tafsir Al-Misbah terdiri dari 15 jilid yang setiap jilidnya memiliki kuantiti yang berbeda merujuk kepada jumlah surah yang dibahas dalam tiap-tiap jilid. Dalam tafsirnya itu, M. Quraish Shihab banyak mengambil pandangan daripada beberapa mufasir kenamaan, di antaranya adalah al-Biqā’i, Muhammad Tantawi, Al-Sya’rawi, Sayyid Quthub, Atsur, Al-Tabathaba’i, Al-Harrari, Zamakshari, At-Thabari, Al-Hayyan dan sebagainya. Selain merujuk pandangan mufasir tersebut, Quraish turut merujuk kepada ahli Hadis kenamaan seperti al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, Al-Baihaqi dan Al-Hakim. Begitu juga rujukannya kepada Imam mazhab Fiqih seperti al-Syafi’i, Malik, Abu Hanifah dan Ahmad. Penulis turut mendapati beberapa rujukan beliau kepada buku-buku ‘Ulumul Qur’an, seperti Burhan karya Az-Zarkasyi.<sup>69</sup>

Adapun motivasi utama penyusunan Tafsir al-Mishbah merupakan selaku bentuk tanggungjawab moralnya selaku ulama atau intelektual

<sup>66</sup> Hamdani Anwar, *Tela’ah Kritis Terhadap Tafsir al-Misbah*, Karya M. Quraish Shihab, (Jakarta: Jurnal Mimbar Agama dan Budaya, 2004), vol. XIX, hlm. 184

<sup>67</sup> Abur Hamdi Usman, “Kaedah Tafsir dalam Tafsir Al-Misbah...”, hlm. 89

<sup>68</sup> Hamdani Anwar, *Tela’ah Kritis Terhadap Tafsir al-Misbah...*, hlm. 184

<sup>69</sup> Abur Hamdi Usman, “Kaedah Tafsir dalam Tafsir Al-Misbah...”, hlm. 89-90

muslim, untuk menolong masyarakat dalam menguasai kitab suci al-Qur'an. Menurutnya selama ini yang sering terjadi di masyarakat adalah membaca al-Qur'an, bukan memahaminya. Padahal al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai *hudan li an-nas* (petunjuk bagi manusia), yang bisa membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan. Dalam muqadimah tafsirnya, Quraish Shihab mengatakan bahwa "Kewajiban bagi kaum ulama untuk memperkenalkan al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan".<sup>70</sup> Hal ini dikuatkan lagi dengan pernyataan disalah satu karyanya yaitu, *Membumikan al-Qur'an*.<sup>71</sup> Perihal ini juga dikuatkan pula dalam pernyataan muqadimah *Tafsir al-Mishbah*.<sup>72</sup>

Sebelum menulis kitab *Tafsir al-Mishbah*, Quraish Shihab juga pernah menulis kitab tafsir yakni, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* yang diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Pustaka Hidayah pada tahun 1997, dimana ada 24 surah yang dihadirkan disana. Uraianannya banyak merujuk kepada al-Qur'an dan as-Sunnah dengan menggunakan metode tahlili, yakni menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam setiap surah. Penekanan dalam uraian-uraian tafsir itu yakni pada pengertian kosa kata dan ungkapan-ungkapan al-Qur'an dengan merujuk pada akar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana kosa kata atau ungkapan itu digunakan oleh al-Qur'an. Surah-surah yang diuraikan disana berdasarkan pada urutan masa turun surah-surah tersebut. Dimulai dari *al-Fatihah* sebagai induk al-Qur'an, disusul dengan surah yang dimuat wahyu pertama Iqra', yakni *al-'Alaq* selanjutnya *al-Muddatsir*, *al-Muzzammil*, dan seterusnya sampai surah *ath-Thariq*.<sup>73</sup>

Namun, Quraish Shihab merasa belum puas dan merasa masih banyak kelemahan dan kekurangan dalam cara penyajiannya di kitab tersebut, sehingga kitab itu kurang diminati para pembaca pada umumnya. Di antara kekurangan yang ia rasakan adalah terlalu banyaknya pembahasan tentang makna kosa kata dan kaidah-kaidah penafsiran sehingga penjelasannya terkesan bertele-tele. Oleh karena itu, dalam *Tafsir al-Mishbah* dia berusaha memperkenalkan al-Qur'an dengan model dan gaya yang berbeda. Perbedaan yang diartikan adalah walaupun beliau berusaha untuk menghadirkan bahasa setiap surah pada apa yang diucap dengan "tujuan surah" ataupun "tema pokok" surah. Karena, tiap surah mempunyai "tema pokok"-nya tersendiri, dan pada tema seperti itulah berkisar uraian-uraian ayat-ayatnya.<sup>74</sup>

---

<sup>70</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 1, (Jakarta:Lentera Hati, 2003), hlm. vii

<sup>71</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, jilid 1, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013) hlm. 22

<sup>72</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hlm. xviii

<sup>73</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hlm. viii

<sup>74</sup> Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab Kajian atas Amsal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 19

Latar belakang penulisan Tafsir al-Misbah adalah karena semangat untuk menghadirkan karya tafsir al-Qur'an kepada masyarakat secara normatif dikobarkan oleh apa yang dianggapnya sebagai suatu fenomena melemahnya kajian al-Qur'an sehingga tidak lagi menjadi pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil keputusan. Menurut Quraish dewasa ini masyarakat Islam lebih terpesona pada lantunan bacaan al-Qur'an, seakan-akan kitab suci al-Qur'an hanya diturunkan untuk dibaca.<sup>75</sup>

Quraish Shihab berpendapat bahwa membaca surah-surah tertentu dalam al-Qur'an, semacam *Yasin*, *al-Waqi'ah*, ataupun *ar-Rahman* merupakan sebuah kerutinan yang dilakukan sebagian besar kaum muslim, akan terasa berat serta susah untuk mereka menguasai maksud ayat-ayat yang dibacanya. Apalagi, bisa jadi terdapat kesalahan dalam menguasai ayat-ayat yang dibacanya, walau sudah mengkaji terjemahannya. Kesalahpahaman tentang kandungan ataupun pesan surah akan makin menggila apabila membaca buku-buku yang menerangkan keutamaan surah-surah al-Qur'an berdasarkan hadits-hadits lemah atau *dha'if*. Misalnya, bahwa membaca Surah *al-Waqi'ah* akan mengundang datangnya rezeki. Maka dari itu, menerangkan tema pokok surah ataupun tujuan utama surah, seperti yang dilakukan Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, diharapkan dapat membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar dalam memahami kandungan al-Qur'an.<sup>76</sup>

Tuntutan normatif untuk memikirkan dan memahami Kitab suci dan kenyataan objektif akan berbagi kendala baik bahasa maupun sumber rujukan telah memberikan motivasi bagi Quraish Shihab untuk menghadirkan sebuah karya tafsir yang sanggup menghadirkan dengan baik pesan-pesan al-Qur'an. Motivasi tersebut diwujudkan Quraish Shihab dengan terus mengkaji berbagai metode penafsiran, menerapkannya dan mengevaluasinya, dari berbagai kritik dan respon pembaca.<sup>77</sup>

## 2. Metode dan Corak Tafsir Al-Misbah

Metode yang digunakan Quraish shihab dalam *Tafsir al-Misbah* yaitu menggunakan metode *tahlili* (analitik), yaitu metode yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan mufassirnya yang dihidangkan secara runtut sesuai dengan peruntutan ayat-ayat dalam mushaf.<sup>78</sup> Ketika

---

<sup>75</sup> Andi, "Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tafsir al-Misbah (Studi Tentang Surah Al-An'am ayat 152)", Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2018, hlm. 41-42

<sup>76</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 1, ....., hlm. ix-x

<sup>77</sup> Anwar Mujahid, *Konsep Kekuasaan dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Transformasi Masyarakat Indonesia di era Global*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga), hlm. 76

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), cet II, hlm. 378

menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, ia memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap ayat tersebut yang sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat dalam mushaf al-Qur'an.<sup>79</sup>

Akan tetapi dalam *Tafsir al-Misbah* ini M. Quraish Shihab juga menggunakan metode *Maudhu'i* yakni, metode mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu dan menemukan rahasia yang tersembunyi dalam al-Qur'an. Selanjutnya, dalam menggunakan metode *al-Maudhu'i* memerlukan langkah-langkah sebagai berikut : **yang pertama**, Mengumpulkan ayat-ayat yang membahas topik yang sama; **kedua**, Mengkaji Asbab al-Nuzul dan kosakata secara tuntas dan terperinci; **ketiga**, mencari dalil-dalil pendukung baik dari al-Qur'an, hadis maupun ijtihad.<sup>80</sup> Hal inilah yang kemudian menjadikannya sebagai kelebihan tersendiri bagi "*Tafsir al-Mishbah*". Hal ini terlihat dari bagaimana caranya membahas setiap ayat atau surah, yang mana ia selalu melakukan pengelompokan terhadap ayat-ayat dalam surah, yang kemudian disesuaikan dengan tema-tema pokoknya.<sup>81</sup> Hal ini sebagaimana pengakuannya dalam sekapur sirih di *Tafsir al-Mishbah* : "Dalam konteks memperkenalkan al-Qur'an, dalam buku ini, penulis berusaha dan akan terus berusaha menghadirkan bahasan setiap surah pada apa yang dinamai tujuan surah, atau tema pokok surah. Memang, menurut para pakar, setiap surah ada tema pokoknya. Pada tema itulah berkisar uraian ayat-ayatnya. Jika kita mampu memperkenalkan tema-tema pokok itu, maka secara umum kita dapat memperkenalkan pesan utama setiap surah, dan dengan memperkenalkan ke 114 surah, kitab suci ini akan dikenal lebih dekat dan mudah."<sup>82</sup>

Dilihat dari bentuk penafsiran dan kandungan informasi yang ada dalamnya, *Tafsir al-Mishbah* ini menggunakan dua macam bentuk penafsiran, yakni *bi al-ma'tsur*, *bi ar-riwayah* dan *bi al-ra'yi*. Namun dari ketiga bentuk tersebut, Quraish Shihab lebih menonjolkan bentuk *bi al-ra'yi* daripada *bi al-ma'tsur* atau *bi ar-riwayah*. Hal ini terlihat jelas dari cara ia menjabarkan dan menjelaskan setiap ayat yang ditafsirkan, yang mana penggunaan rasio (logika) lebih banyak dikedepankan, sehingga penjabarannya pun bisa lebih luas dan komprehensif. Walau demikian ia juga tidak meninggalkan sama sekali bentuk periwayatan, karena ia juga banyak menggunakan periwayatan di dalam banyak tempat, baik dari ayat lain maupun berupa hadits, serta pendapat para sahabat dan *tabi'in*. Hanya saja,

---

<sup>79</sup> Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 36

<sup>80</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 151

<sup>81</sup> Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Kediri: Mahdi Pustaka, 2011), hlm. 63

<sup>82</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hlm. ix

periwatatan dalam penafsirannya tidak dijadikan sebagai sesuatu yang utama, namun seolah cukup dijadikannya sebagai pendukung atau pelengkap dan penguat dari pandangan serta pendapatnya.<sup>83</sup>

Sedangkan dari segi corak, *Tafsir al-Misbah* ini lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang mufasir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan dan sistem budaya yang ada.<sup>84</sup> Menurut Quraish Shihab corak dalam *Tafsir al-Misbah* ini yaitu suatu penafsiran yang menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan bermasyarakat serta berusaha untuk mengulangi masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.<sup>85</sup> Mahbub Junaidi dalam bukunya *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab* memaparkan bahwa, tafsir corak *adabi ijtima'i* adalah tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan, yang menitik beratkan pada penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dari segi-segi ketelitian al-Qur'an, yang kemudian disusun kandungan ayat-ayat tersebut ke dalam redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama dari tujuan turunnya al-Qur'an, yaitu membawa petunjuk dalam kehidupan, yang kemudian menggandengkan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.<sup>86</sup>

Al-Qur'an dalam pandangan M. Quraish Shihab memiliki tiga aspek, yakni: 1) aspek aqidah, 2) aspek syariah dan 3) aspek akhlak. Dalam upaya pencapaian ketiga aspek ini, al-Qur'an memiliki 4 cara, yaitu: a. Perintah untuk memperhatikan/bertadabbur terhadap alam raya.; b. Perintah untuk mengamati pertumbuhan dan perkembangan manusia.; c. Kisah-kisah (sebuah pelajaran, uswah, ibrah dan sekaligus peringatan lembut.); d. Janji serta ancaman baik duniawi maupun ukhrawi.<sup>87</sup>

Setidaknya ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan. **Pertama**, menjelaskan petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. **Kedua**, penjelasan-penjelasan lebih tertuju

---

<sup>83</sup> Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 27-28

<sup>84</sup> Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab.....* , hlm. 31

<sup>85</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 73

<sup>86</sup> Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab.....*, hlm. 66

<sup>87</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 1, (Jakarta:Lentera Hati, 2003), hlm. xii

penanggulangan penyakit serta masalah-masalah yang lagi mengemuka dalam masyarakat. *Ketiga*, disajikan dengan bahasa yang mudah dimengerti serta indah didengar.<sup>88</sup> M. Quraish Shihab lebih banyak menekankan sangat perlunya menguasai wahyu Allah secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku dengan makna secara teks saja. Ini penting karena dengan memahami al-Qur'an secara kontekstual, hingga pesan-pesan yang tercantum di dalamnya akan dapat difungsikan dengan baik ke dalam dunia nyata.<sup>89</sup>

### 3. Sistematika Penulisan dan Sumber Penafsiran Tafsir Al-Misbah

Sistematika penulisan *Tafsir al-Mishbah* yang ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab berjumlah XV volume, mencakup keseluruhan isi al-Qur'an sebanyak 30 juz, kitab ini pertama kali diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati, Jakarta tahun 2000. Kemudian dicetak lagi untuk yang kedua kalinya pada tahun 2004. Dari kelima belas volume kitab, masing-masing memiliki ketebalan halaman yang berbeda-beda dan jumlah surat yang dikandung pun juga berbeda. Agar lebih jelas, terlampir tabel yang berisi nama-nama surah pada masing-masing volume serta jumlah halamannya.

Muhammad Quraish Shihab dalam menyajikan uraian tafsirnya menggunakan *tartib mushafi*. Setelah itu yang dilakukan Quraish Shihab adalah dengan mengelompokkan ayat-ayat dalam surah tersebut kedalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas sebagian ayat yang berkaitan ataupun mengelompokkan ayat yang cocok dengan topiknya. Dalam pengelompokan ayat tersebut, beliau mengawali menuliskan satu, dua ayat, atau lebih yang dipandang masih berkaitan. Setelah itu membagikan terjemahan secara harfiah dalam Bahasa Indonesia yang ditulis dengan cetakan miring.<sup>90</sup>

Berikutnya beliau membagikan uraian tentang *tafsir al-mufradat* (makna kosa kata) dari kata-kata pokok yang ada dalam ayat tersebut. Uraian tentang arti kata sangat berarti sebab akan sangat membantu dalam menguasai isi ayat. Beliau juga mencantumkan mengenai keserasian ataupun munasabah antar ayat. Pada akhir penjelasannya, Quraish Shihab mencantumkan kata "*Wa Allahu A'lam*" selaku penutup uraiannya di tiap surah. Kata itu menyiratkan arti bahwa Allah-lah yang sangat mengenali secara pasti maksud dan kandungan dari firman-firman-Nya, sedangkan Quraish Shihab sendiri, bisa saja melakukan kesalahan, yakni memahami ayat-ayat al-Qur'an tidak semacam yang dikehendaki oleh yang memfirmankannya, ialah Allah SWT.<sup>91</sup>

Dalam penyusunan tafsirnya M. Quraish Shihab menggunakan urutan

---

<sup>88</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: AMZAH, 2014), hlm.194

<sup>89</sup> Nadia Lazar Zuchrufi, *Telaah Penciptaan Dan Keagamaan Jin Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), hlm. 48

<sup>90</sup> Nadia Lazar Zuchrufi, *Telaah Penciptaan Dan Keagamaan Jin.....*, hlm. 24

<sup>91</sup> Nadia Lazar Zuchrufi, *Telaah Penciptaan Dan Keagamaan Jin.....*, hlm. 24-25

Mushaf Utsmani yaitu dimulai dari *Surah al-Fatihah* sampai dengan *Surah an-Naas*, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Dalam uraian tersebut meliputi:

- a. Penyebutan nama-nama surat (jika ada) serta alasan-alasan penamaanya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat diambil untuk dijadikan nama surat.
- b. Jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya, apakah ini dalam katagori surah makkiyyah atau dalam katagori sūrah Madaniyyah, dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada.
- c. Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudahnya surat tersebut.
- d. Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.
- e. Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.
- f. Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya surat atau ayat, jika ada.<sup>92</sup>

Cara demikian yang telah dijelaskan diatas adalah upaya M. Quraish Shihab dalam memberikan kemudahan pembaca *Tafsir al-Misbah* yang pada akhirnya pembaca dapat diberikan gambaran secara menyeluruh tentang surat yang akan dibaca, dan setelah itu M. Quraish Shihab membuat kelompok-kelompok kecil untuk menjelaskan tafsirnya. Di samping itu, M. Quraish Shihab tidak pernah lupa untuk menyertakan makna kosa-kata, munāsabah antar ayat dan asbāb al-Nuzūl. Ia lebih mendahulukan riwayat, yang kemudian menafsirkan ayat demi ayat setelah sampai pada kelompok akhir ayat tersebut dan memberikan kesimpulan.<sup>93</sup>

Dari pemaparan diatas dapat dilihat bahwa pada dasarnya dalam menafsirkan *Tafsir al-Mishbah*, Quraish Shihab menggunakan sistematika yang tidak jauh berbeda dari kitab-kitab tafsir yang lainnya. Jika pun ada yang perlu digaris bawahi adalah penekanannya pada segi keserasian atau munasabah al-Qur'an, hal ini terlihat karena ia memang menekankan aspek itu secara khusus.

*Tafsir al-Misbah* disusun bukan semata-mata hasil *ijtihad* dari Quraish Shihab sendiri, namun untuk menyusunnya beliau merujuk pada beberapa kitab tafsir yang dijadikan sumber rujukan penafsirannya. Sumber-sumber rujukan yang dimaksud, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Shahih Bukhari* karya Muhammad bin Ismail al-Bukhari.
2. *Shahih Muslim* karya Muslim bin Hajjaj.
3. *Nazm al-Durar* karya Ibrahim bin Umar al-Biqā'i.
4. *Fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb.
5. *Tafsir al-Mizan* karya Muhammad Husain al-Thabathaba'i.

---

<sup>92</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 1, (Jakarta:Lentera Hati, 2003), hlm. 30

<sup>93</sup> Andi, *Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tafsir al-Misbah (Studi Tentang Surah Al-An'am ayat 152)*, (Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2018), hlm. 44

6. *Tafsir Asma'ul Husna* karya al-Zajjaj.
7. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* karya Ibn Kasir.
8. *Tafsir Jalalain* karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi.
9. *Tafsir al-Kabir* karya Fakhrudin ar-Razi.
10. *Al-Kasyaf* karya Zamakhsyari.
11. *Nahwa Tafsir al-Maudhu'i* karya Muhammad al-Ghazali.
12. *Al-Durar al-Manshur* karya al-Suyuti.
13. *At-Tabrir wa at-Tanwir* karya Muhammad Thahir ibnu Asyur.
14. *Ihya' Ulumuddin, Jawahir al-Qur'an* karya Abu Hamid al-Ghazaali.
15. *Bayan I'jaz al-Qur'an* karya al-Khaththabi.
16. *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin ar-Razi.
17. *al-Burhan* karya al-Zarkasyi.
18. *Asrar Tartib al-Qur'an* dan *al-Itqan* karya as-Suyuti.
19. *Al-Naba' al-Azhim* dan *al-Madkhal ila al-Qur'an al-Karim* karya Abdullah Darraz.
20. *Al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha<sup>94</sup>

Kitab-kitab rujukan itu secara universal telah disebutkan dalam “Sekapur Sirih” dan “Pengantar” kitab tafsirnya yang terdapat dalam volume 1 kitab *Tafsir al-Mishbah*, berikut ini :

*“Akhirnya, penulis merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihidangkan disini bukan sepenuhnya ijthad penulis. Hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak penulis nukil, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Ibn 'Umar al-Biq'a'i (w. 885 H/1480 M) yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan disertasi penulis di Universitas al-Azhar, Kairo, dua puluh tahun lalu.”*<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Nadia Lazar Zuchrufi, *Telaah Penciptaan Dan Keagamaan Jin.....*, hlm. 37-38

<sup>95</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), vol. 1.

### BAB III

## PARENTING DALAM AL-QUR'AN SERTA ANALISIS AYAT TENTANG PARENTING MENURUT M. QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH

#### A. Definisi Umum *Parenting*

Istilah *parenting* begitu populer kita dengar, terutama di saat menghadiri seminar atau *talkshow* yang membahas tentang cara mendidik dan mengasuh anak. *Parenting* secara etimologi berasal dari kata dasar *parent* yang dalam bahasa Indonesia artinya orangtua, ayah, ibu.<sup>96</sup> Di lansir dari buku *The Process of Parenting*, kata *parent* memiliki berbagai makna secara bahasa, diantaranya adalah ayah, ibu, orang yang membuat kehidupan baru, dan wali.<sup>97</sup>

Apabila sebuah kata dalam bahasa Inggris terdapat imbuhan *-ing* di belakangnya, berarti kata tersebut merupakan kata kerja (*verb*). *Parenting* berarti sedang melakukan aktivitas menjadi orang tua.<sup>98</sup> *Parenting* sendiri sebenarnya memang istilah serapan dari Bahasa Inggris yang memiliki arti pengasuhan. Dalam Kamus *Oxford*, istilah *parenting* merupakan *the process of caring for your child or children*.<sup>99</sup>

Menurut istilah, *parenting* ialah pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya semenjak dalam kandungan hingga menuju pada kedewasaan, definisi ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Brooks, ia menyatakan bahwa :

*“Pengasuhan merupakan sebuah proses tindakan dan interaksi antara orang tua dengan anaknya. Ini sebuah proses dimana kedua pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi sosok yang dewasa. Masyarakat merupakan kekuatan dinamis ketiga dalam proses tersebut, yang memberikan dukungan dan tekanan bagi orang tua dan anak serta dapat berubah dalam merespon kebutuhan dan tindakan yang dilakukan oleh orang tua dan anak”*.<sup>100</sup>

Menurut Agus Sutiyono, *parenting* adalah segala sesuatu yang berurusan dengan tugas-tugas orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak.<sup>101</sup>

---

<sup>96</sup> Tim Kamus GPU, *Kamus Saku Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 174.

<sup>97</sup> Jane B. Brooks, *The Process of Parenting*, (New York: McGraw-Hill, 2004), hlm. 4.

<sup>98</sup> Hafiz Handrian Kunjarianto, “Konsep Parenting Dalam Al-Qur’an Dan Aplikasinya Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah”, Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023, hlm. 7.

<sup>99</sup> A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, (New York : Oxford University Press, 2010), hlm. 1067.

<sup>100</sup> Jane Brooks, *The Process of Parenting Edisi 1* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), terj oleh Fajar, hlm. 11.

<sup>101</sup> Agus Sutiyono, *Dahsyatnya Hypnoparenting*, (Jakarta: Penebar Plus, 2010), hlm. 51.

Sementara itu, menurut Moh. Shochib *parenting* adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan pada penataan lingkungan fisik, sosial, pendidikan, dialog dengan anak-anak, psikologis, sosiobudaya, perilaku yang ditampilkan pada anak-anak, kontrol, serta nilai-nilai moral.<sup>102</sup>

Takdir Ilahi dalam bukunya yang berjudul *Quantum Parenting* menuturkan bahwa *parenting* merupakan sebuah proses memanfaatkan keterampilan mengasuh anak yang dilandasi oleh aturan-aturan yang agung dan mulia. Pola asuh adalah bagian dari proses pemeliharaan rasa kasih sayang dan ketulusan yang mendalam dari orang tua terhadap anaknya.<sup>103</sup>

Hassan Syamsi menyatakan bahwa mendidik anak memerlukan seni dan metode yang khusus untuk penerapannya. Pendidikan anak merupakan sebuah proses yang kontinyu (berkelanjutan) bukan proses biasa yang bisa diketahui dan dikuasai dalam jangka waktu tertentu.<sup>104</sup> Dengan kata lain beliau menegaskan bahwa setiap orang tua/pendidik harus memberikan pendidikan dan pengasuhan terbaik bagi anak-anaknya, sebab pendidikan dan pengasuhan yang diberikan oleh orang tua terhadap sang anak akan berdampak panjang, yakni sampai pada kehidupan ketika sang anak dewasa.

*Parenting* merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, bisa juga dikatakan perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai-nilai norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga orang tua dapat menjadi panutan bagi anaknya.<sup>105</sup> Dengan hal ini menegaskan bahwa dalam penerapan *parenting*, orang tua merupakan *uswah* (teladan) yang dijadikan contoh bagi sang anak dalam bertindak dan berperilaku. Keteladanan yang baik yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya menjadikan pembentuk karakter anak yang positif.

Sistem *parenting* yang baik merupakan bentuk pola asuh yang dapat menimbulkan rasa percaya diri, rasa mandiri, memiliki nilai-nilai agama yang baik, serta rasa peduli dengan lingkungan masyarakat sekitar. Pola *parenting* yang baik juga akan ditunjukkan dengan sikap penuh perhatian dan sangat responsif dari orang tua terhadap anak-anaknya.<sup>106</sup> Sedangkan pola *parenting* yang tidak baik akan menimbulkan dampak buruk pada tumbuh kembang emosional dan spiritual seorang anak. Sehingga mengakibatkan anak memiliki

<sup>102</sup> Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua: Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm.15.

<sup>103</sup> Muhammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, (Yogyakarta : Ar-Russ Media, 2013), hlm. 133.

<sup>104</sup> Hassan Syamsi Basya, *Kayfa Turabbi Abna'aka fi Hadza al-Zaman (Mendidik Anak Zaman Kita)*, terj oleh Mohammad Zaenal Arifin, (Jakarta : Zaman, 2011), hlm. 9.

<sup>105</sup> Nini Galuh Pramuditha Rahayu Firstian, "Parenting dalam Tafsir Al-Misbah", Skripsi pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, 2023, hlm. 22-23.

<sup>106</sup> Sigit Purnomo, *Materi-Materi Pilihan Dalam Parenting Education Menurut Munif Chatib*, (Jurnal Ilmiah Tumbuh Anak Usia Dini, 2016) Vol. 1, No. 1, hlm. 2.

karakter yang buruk dan dapat memiliki perilaku negatif. Hal itu bisa saja terjadi dikarenakan seorang anak kurang mendapat perhatian yang intens dari orang tuanya.<sup>107</sup>

Program *parenting* termasuk pendidikan yang diperuntukkan untuk orang dewasa dalam lingkungan masyarakatnya, agar mereka dapat mengembangkan kemampuan, memperkaya pengetahuan, meningkatkan keterampilan dari profesi yang telah dimiliki, memperoleh cara-cara baru untuk mendidik anak (*upgrade ilmu*), dan mengubah sikap serta perilaku dari orang dewasa.<sup>108</sup> *Parenting* pada dasarnya adalah sebuah *parental control*, yaitu sebuah peorses bagaimana cara orang tua memberikan kontrol kepada anak, dapat membimbing anak, dan mendampingi dalam melaksanakan tugas-tugas, serta perkembangannya untuk menuju proses dewasa.<sup>109</sup>

Terdapat tiga hal besar yang mempengaruhi proses *parenting* yaitu : *Pertama*, yakni karakteristik dan kepribadian seorang anak. *Kedua*, yaitu riwayat kehidupan dan sumber daya psikologis orang tua. *Ketiga*, konteks dalam hal mendukung dan membebani.<sup>110</sup> Kualitas individu seorang anak akan memengaruhi apa yang akan orang tua lakukan dan seberapa besar dampak terhadapnya. Misalnya seperti bayi yang rewel membuat orang tua dituntut untuk memberikan perlakuan yang lebih menenangkan dibanding dengan bayi yang santai. Namun tidak jarang mereka memberikan respon yang kurang baik terhadap campur tangan orang tuanya. Sebagai tambahan, anak yang memiliki tingkat temperamen yang berbeda akan merespon yang berbeda pula meskipun diberikan perlakuan yang sama dari orang tuanya. Seperti contoh, stimulasi seorang ibu dapat meningkatkan kompetensi serta eksplorasi kepada balita yang kurang aktif, namun juga dapat mengurangi eksplorasi kepada balita yang dari awal memang sudah aktif.<sup>111</sup>

*Parenting* memiliki tiga komponen, yakni orang tua, anak dan masyarakat (lingkungan). Dimana ketiga komponen tersebut memiliki keterkaitan dalam kehidupan sosial yang tak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Setiap komponen tersebut memiliki peran masing-masing.<sup>112</sup> Lingkungan keluarga merupakan unsur yang sangat berperan dalam pembentukan karakter seorang

<sup>107</sup> Nini Galuh Pramuditha Rahayu Firstian, "Parenting dalam Tafsir Al-Misbah...", hlm. 3.

<sup>108</sup> Djudju Sudjana, *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafah dan Teori Pendukung Asas*, (Bandung : Falah Production, 2010), hlm. 45.

<sup>109</sup> Muhammad Fikri At-Tamimy, *Konsep Parenting Dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya (Studi Kasus Pada Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Harul Arifin Banjarmasin)*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), hlm. 21.

<sup>110</sup> Jane B. Brooks, *The Process of Parenting ...*, hlm. 5.

<sup>111</sup> Hafiz Handrian Kunjarianto, "Konsep Parenting Dalam Al-Qur'an Dan Aplikasinya ...", hlm. 9.

<sup>112</sup> Roni Fatakhul 'Alim, "Implementasi Program Parenting dalam Bidang Agama Islam di SMP Negeri 7 Salatiga Tahun 2017", Skripsi pada IAIN Salatiga, 2017, hlm. 19.

anak, dimana orang tua berperan sebagai penentu dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekitar seperti sekolah dan masyarakat juga memiliki tugas yang sama dalam memberikan pengaruh maupun arahan yang baik terhadap anak. Hal tersebut dapat direalisasikan apabila seorang anak tinggal di lingkungan yang baik, oleh karena itu, sebagai orang tua diharuskan selektif dalam memilih lingkungan sekitar yang baik dan dapat menjadi tempat yang bisa memberi dampak positif bagi pembentukan karakter anak.

Pendidikan yang diterapkan kepada seorang anak tentunya berasal dari kedua orang tua (ibu dan ayah). Meskipun seorang ibu bisa dikatakan sebagai madrasah pertama bagi seorang anak, tidak bisa dipungkiri bahwa peran ayah juga sangat penting dalam tumbuh kembang anak.<sup>113</sup> Termasuk hal yang perlu diperhatikan juga yakni kesiapan dari seorang ayah dan ibu (orang tua) menjadi seorang pendidik yang baik bagi anak-anaknya. Tidak adanya kesiapan orang tua dalam mendidik anak menyebabkan hubungan antara orang tua dan anak hanya sebatas hal-hal formal saja, yang menyebabkan si anak menjadi kurang perhatian dan kurang kasih sayang dari kedua orang tuanya. Orang tua yang terlalu sibuk bekerja tidak jarang lupa untuk memberikan hak anak, terutama secara spiritual. Mereka cenderung lebih memikirkan kebutuhan anak dari segi materi. Sedangkan seharusnya korelasi karir dan pembinaan anak tidak boleh dipisahkan. Selain itu, kurangnya pemahaman dan keinginan tahu orang tua dalam hal cara mendidik anak yang benar sesuai dengan syariat islam juga merupakan salah satu faktor penyebabnya. Dari beberapa faktor tersebut menyebabkan orang tua tidak dapat berkomunikasi dengan baik kepada anak dan tidak sering juga mereka akan memaksakan kehendaknya tanpa berdiskusi dengan anak terlebih dahulu.<sup>114</sup> Para orangtua juga sering menginginkan anak-anak agar mendengarkan apa yang mereka ucapkan, tetapi jarang dari mereka mau untuk mendengarkan apa yang dikatakan anak-anaknya.<sup>115</sup>

Dari uraian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa *parenting* merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh tiga unsur utama yaitu orang tua, anak dan lingkungan yang saling memiliki keterkaitan, yang mana proses itu berkelanjutan (kontinyu) dilakukan oleh orang tua semenjak anak dalam kandungan sampai ia dewasa. Pendidikan, pola asuh, sikap, perilaku, kasih sayang, dan perhatian yang didapatkan oleh seorang anak dari orang tua (pendidik) maupun lingkungannya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter dan kehidupan anak di masa depannya. Salah satu faktor keberhasilan proses *parenting* ialah kesiapan orang tua untuk menjadi pendidik dan teladan yang baik bagi anak.

---

<sup>113</sup> Sigit Purnomo, *Materi-Materi Pilihan Dalam Parenting Education Menurut Munif Chatib*, Jurnal Ilmiah Tumbuh Anak Usia Dini, 2016, Vol. 1, No. 1, hlm. 3.

<sup>114</sup> Khiyarotun Nichlatil, *Konsep Parenting Dalam Surat Ash-Shaffat Ayat 100-107 (Studi Tafsir Al-Misbah)*, (Pemalang: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah, 2017), hlm. 2.

<sup>115</sup> Idrus H. Alkaff, *17 Langkah Menjadi Orangtua Sukses*, (Bandung: Semesta, 2015), hlm. 35

## 1. Jenis-Jenis *Parenting*

*Parenting* memiliki beragam jenis berdasar pada kepribadian dan kesepakatan orang tua. Setiap orang tua memiliki gaya *parenting*nya masing-masing dalam mendidik anak.<sup>116</sup> Diana Baumrind dalam penelitiannya mengenai gaya perlakuan anak dan kontribusinya terhadap kompetensi sosial, emosional dan intelektual siswa pada anak taman kanak-kanak mendapatkan empat gaya *parenting*, yaitu *Authoritative*, *Authoritarian*, *Neglectful* dan *Indulgent parenting*.<sup>117</sup>

### a. *Authoritative Parenting*

*Authoritative* adalah gaya pengasuhan dengan menggunakan komunikasi dua arah atau disebut juga gaya pengasuhan demokratis. Gaya pengasuhan dengan model *authoritative* ini memberikan kesempatan kepada orang tua dan anak-anak untuk sama-sama dapat mengemukakan pendapat dan orang tua merespon pendapat anak. Sisi positifnya adalah anak akan menjadi individu yang menghargai, mau mendengar pendapat orang lain dan memiliki tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan. Sisi negatifnya adalah anak akan ketergantungan kepada orang tua karena segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dan anak.<sup>118</sup>

Syamsu Yusuf menjelaskan *authoritative parenting* adalah sikap orang tua yang merespon dan menghargai anak baik dalam bentuk perilaku ataupun pembicaraan anak. Mendorong anak untuk bebas menyampaikan pendapat dan menjelaskan tentang dampak dari baik dan buruknya perbuatan yang dilakukan anak.<sup>119</sup>

Dalam gaya *parenting* ini anak dapat memahami apa yang menjadi keinginan orang tua terhadap anaknya. Orang tua cenderung memiliki sikap tegas, sehingga dapat mendorong si anak memiliki sikap tegas, objektif, tetap kreatif dan percaya diri, serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Anak yang orang tuanya menerapkan jenis *authoritative parenting* akan menjadi anak yang berperilaku kompeten secara sosial, menjadi mandiri, tidak cepat puas, memiliki pergaulan yang baik, dan memiliki harga diri yang tinggi.<sup>120</sup>

---

<sup>116</sup> Nini Galuh Pramuditha Rahayu Firstian, "Parenting dalam Tafsir Al-Misbah....", hlm. 25.

<sup>117</sup> Diana Baumrind dalam Farzana Bibi, *Contribution of Parenting Style in life domain of Children*, (IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS) 12, 2013), no. 2, hlm. 91-95.

<sup>118</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 139.

<sup>119</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 52.

<sup>120</sup> Nini Galuh Pramuditha Rahayu Firstian, "Parenting dalam Tafsir Al-Misbah... ....", hlm. 27.

Ciri-ciri *Authoritative parenting*, yaitu:

- a. Hak-hak anak dan kewajiban orang tua dapat diberikan secara seimbang.
- b. Saling melengkapi antara orang tua dan anak.
- c. Orang tua melibatkan anak dalam mengambil keputusan dan kepentingan keluarga.
- d. Orang tua memiliki tingkat pengendalian tinggi terhadap anak-anaknya untuk dapat bertindak sesuai dengan usia dan kemampuan anak.
- e. Orang tua dan anak memiliki komunikasi yang hangat dan kepedulian yang besar antara satu sama lain.<sup>121</sup>

#### **b. *Authoritarian Parenting***

*Authoritarian parenting* adalah pola asuh orang tua yang otoriter. Dalam gaya pengasuhan ini orang tua menjadi pusat pengendalian anak. Orang tua mempunyai hak penuh dalam menentukan tindakan anaknya. Anak harus menuruti keinginan orang tua meskipun keinginan anak belum tentu sama dengan orang tua. Positifnya anak akan menjadi anak penurut dan disiplin. Akan tetapi negatifnya anak akan menjadi pembangkang dan hanya akan menurut ketika orang tua ada.<sup>122</sup>

Pola pengasuhan ini cenderung melakukan kekerasan, baik itu kekerasan fisik maupun psikis. Orang tua memaksakan kehendaknya karena merasa mempunyai pengalaman dan menganggap anak adalah manusia kecil yang harus dikendalikan. Efek dari pola asuh tersebut anak akan mudah tersinggung, penakut, pemurung, mudah stress, tidak bersahabat, dan kering rasa kasih sayang.<sup>123</sup>

Gaya pengasuhan ini menghasilkan komunikasi yang kaku antara anak dan orang tua, karena anak merasa takut menyampaikan pendapat, dan merasa kemungkinan jika menyampaikan pendapat tidak akan diterima. Sehingga dengan pola seperti ini terdapat jarak baik dari komunikasi maupun kedekatan antara anak dan orang tua. Akan tetapi jika orang tua dapat menentukan dengan benar mengenai gaya pengasuhan ini anak akan memiliki sikap berani, disiplin dan memiliki prinsip dalam hidupnya.<sup>124</sup>

*Authoritarian parenting* ini memiliki beberapa ciri-ciri:

- a. Memperlakukan anaknya dengan tegas

---

<sup>121</sup> Nini Galuh Pramuditha Rahayu Firstian, "Parenting dalam Tafsir Al-Misbah..." , hlm. 27-28.

<sup>122</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 138.

<sup>123</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, hlm. 51.

<sup>124</sup> Aas Siti Solichah, dkk, "Parenting Style Dalam Perspektif Al-Qur'an..." , hlm.

- b. Suka memberikan hukuman anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan dan juga kemauan orangtua
- c. Kurangnya memberikan kasih sayang dan juga kurang mengapresiasi prestasi anak
- d. Tidak memiliki rasa empati terhadap anak
- e. Mudah menyalahkan segala aktivitas yang dilakukan anak.<sup>125</sup>

### c. *Neglectful/Uninvolved Parenting*

Dalam *neglectful parenting* ini keterlibatan orang tua maupun respon orang tua terhadap anak sangat rendah. Orang tua cenderung mengabaikan atau membiarkan anak berkembang dengan sendirinya. Anak dalam proses perkembangannya tentu membutuhkan pendamping untuk mengarahkan setiap perilaku dalam kehidupannya, namun tentu jika hal tersebut tidak terjadi maka ini akan mendorong terbentuknya perilaku buruk pada diri anak.<sup>126</sup> Pada gaya *parenting* ini orang tua tidak berperan aktif dalam kehidupan si anak. Orangtua lebih bersikap dingin dan acuh, sehingga komunikasi antara orangtua dan anak menjadi buruk.

Menurut Santrock, efek anak yang mendapat pola asuh *neglectful* ini akan memiliki sifat anti sosial (*socially incompetent*), memiliki pengendalian diri yang buruk (*poor-self control*), tidak dapat menangani kemandiriannya dengan baik, harga diri rendah (*low self esteem*), kekanak-kanakan, dan pada masa remaja kemungkinan besar anak akan mudah melakukan kejahatan serta terjebak dalam kenakalan remaja.<sup>127</sup>

Ciri-ciri *neglectful parenting*, yaitu:

- a. Orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak.
- b. Anak akan dituntut oleh orangtuanya untuk bisa bertanggung jawab kepada dirinya sendiri sejak masih kanak-kanak
- c. Anak diberikan kebebasan seperti orang dewasa.
- d. Orang tua tidak terlalu banyak mengatur dan mengontrol anak-anaknya.
- e. Tidak adanya kehangatan diantara orang tua dan anak.<sup>128</sup>

### d. *Indulgent/Permissive Parenting*

*Indulgent/permissive parenting* adalah gaya pengasuhan yang mana pola komunikasi hanya dari satu arah. Pola ini berbalik dengan

<sup>125</sup> Nini Galuh Pramuditha Rahayu Firstian, "Parenting dalam Tafsir Al-Misbah....", hlm. 26.

<sup>126</sup> Icam Sutisna, "Mengenal Model Pola Asuh Baumrind", Karya Ilmiah pada Fakultas Pendidikan Guru Anak Usia Dini (PGPAUD) Universitas Negeri Gorontalo, 2021, hlm. 7.

<sup>127</sup> J. Santrock, *Child Development (Thirteenth Edition)*, (New York: McGraw Hill, 2011), hlm. 405.

<sup>128</sup> Nini Galuh Pramuditha Rahayu Firstian, "Parenting dalam Tafsir Al-Misbah ....", hlm. 28.

pola *Authoritarian*, yang mana orang tua memiliki kekuasaan akan tetapi segala keputusan diputuskan oleh anak-anak. Gaya pengasuhan ini akan cenderung membentuk sifat anak-anak yang semena-mena, karena orang tua tidak punya kendali. Akan tetapi memiliki nilai positif, jika anak menjalankan kepercayaan orang tua dengan baik, maka anak akan mandiri, kreatif, inisiatif, dan dapat mewujudkan aktualisasi diri dalam lingkungan.<sup>129</sup>

Gaya *permissive* memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan semua kegiatan tanpa ada aturan dari orang tua. Sikap orang tua membolehkan anak untuk melakukan segala hal yang anak mau. Anak dengan pengasuhan seperti ini cenderung mendominasi dalam pergaulan, prestasinya rendah karena tidak ada pandangan dari orang tua, dan juga bersifat agresif.<sup>130</sup> Menurut Arkoff (dalam buku *Mendidik Anak dengan Al-Qur'an Sejak Janin* yang ditulis oleh Fathi) menyebutkan bahwa “anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka dan terang-terangan jika keinginannya tidak terpenuhi”.<sup>131</sup>

Gaya pengasuhan ini memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua tidak memberikan tanggapan terhadap perilaku yang dilakukan, orang tua serba membolehkan keinginan anak dan cenderung apatis serta membiarkan anak akan melakukan perbuatan yang menurut anak suka. Hal ini akan memberikan efek terhadap anak yaitu dimana anak akan berperilaku dengan perilaku yang kurang baik, karena orang tua tidak memberikan arahan. Akan tetapi jika anak ini banyak belajar dan bertindak dengan hati-hati, maka anak dengan gaya pengasuhan ini akan menjadi anak yang berani dan mandiri.<sup>132</sup>

Ciri-ciri *indulgent parenting*, yaitu:

- a. Orang tua dapat mempercayai setiap keputusan yang diambil oleh anaknya.
- b. Orang tua jarang memberikan tuntutan kepada anak.
- c. Anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, berani dan percaya diri.
- d. Orang tua tidak memberikan aturan-aturan yang banyak.
- e. Orang tua membiarkan anak-anak bebas bertindak dan memilih kegiatan yang dia sukai
- f. Orang tua cenderung menjadi teman anak

---

<sup>129</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 138-139.

<sup>130</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, hlm. 52.

<sup>131</sup> B. Fathi, *Mendidik Anak Dengan Al-Quran Sejak Janin*, (Jakarta: Grasindo, 2011), hlm. 56.

<sup>132</sup> Aas Siti Solichah, dkk, “Parenting Style Dalam Perspektif Al-Qur’an...”, hlm. 115.

- g. Menghindari menggunakan hukuman jika anak melakukan kesalahan.<sup>133</sup>

## 2. Landasan Parenting

Proses dan kegiatan *parenting* dilakukan dengan dasar/landasan hukum tertentu yang diatur sedemikian rupa oleh Negara, peraturan perundang-undangan, kultur sosial, norma, dan unsur psikologis.<sup>134</sup> Hal ini dilakukan agar kegiatan *parenting* bisa berjalan dengan baik, sesuai dengan *rules*/aturan dan tidak terjadi penyimpangan.

Berikut ini akan dipaparkan landasan/dasar yang digunakan dalam kegiatan *parenting* :

### a. Landasan Yuridis/Hukum

Terdapat 3 aturan yang dijadikan sebagai pilar, yakni :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 7 ayat 1 dan 2, yang berbunyi:
  - 1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.
  - 2) Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.<sup>135</sup>
2. PERMENDIKBUD Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 7, yang berbunyi:
  - 1) Menumbuhkan nilai-nilai karakter anak di lingkungan keluarga.
  - 2) Memotivasi semangat belajar anak.
  - 3) Mendorong budaya literasi.
  - 4) Memfasilitasi kebutuhan belajar anak.<sup>136</sup>
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 26 ayat 1, yang berbunyi:
  - 1) Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk:
    - a. Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak.
    - b. Menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.
    - c) Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak.<sup>137</sup>

---

<sup>133</sup> Icam Sutisna, *Mengenal Model Pola Asuh Baumrind...*, hlm. 6.

<sup>134</sup> Hafiz Handrian Kunjarianto, "Konsep Parenting Dalam Al-Qur'an Dan Aplikasinya ...", hlm. 10-11.

<sup>135</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 7 Ayat 1, 2.

<sup>136</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2017, *Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan*, Pasal 7.

<sup>137</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002, *Perlindungan Anak*, Pasal 26 Ayat 1.

### b. Landasan Psikologis

Manusia disebut juga dengan makhluk “*psycho-physics neutral*” yang memiliki kemandirian jasmani dan rohani.<sup>138</sup> Dalam kemandirian tersebut, manusia memiliki potensi pada dirinya. Menurut Ahmad Tafsir, potensi ini dikatakan sebagai kemampuan atau pembawaan yang akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan pengaruh lingkungan yang mendidiknya.<sup>139</sup>

### c. Landasan Sosiologis

Manusia merupakan makhluk “*homo-socius*”, maksudnya ialah berwatak dan berkemampuan dasar yang memiliki insting untuk hidup di masyarakat.<sup>140</sup> Tak hanya sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang tentunya memiliki kebutuhan untuk berinteraksi terhadap kelompok dalam lingkungannya. Pada interaksi tersebut, terdapat kecenderungan pengaruh yang masuk dalam diri, contohnya seperti gaya bicara, tingkah laku, maupun pola hidup.<sup>141</sup>

### d. Landasan Normatif

Tugas utama mencerdaskan anak tetaplah ada pada orang tua meskipun anak telah dimasukkan ke sekolah, baik sekolah agama maupun umum. Karena walaupun anak telah mendapat pendidikan dari guru di sekolah, tidak lantas membuat tugas untuk mendidik anak kemudian beralih sepenuhnya kepada pihak sekolah. Peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak tetaplah yang paling utama dan peran tersebut sangatlah penting dalam mengembangkan potensi anak.<sup>142</sup>

## 3. Fungsi Parenting

*Parenting* dalam keluarga merupakan hal yang *fundamental* dan mendasar, maka dari itu *parenting* memiliki arti penting terutama dalam hal mengembangkan potensi anak terutama dalam bidang agama semenjak dini. Menurut Hasan Langgulung, *parenting* dalam Islam mencakup tujuh bidang pendidikan, yakni :

a. Pendidikan jasmani dan kesehatan anak-anaknya.

Pengasuhan orang tua seharusnya dapat menolong pertumbuhan anak-anaknya dari segi jasmani baik aspek perkembangan maupun

<sup>138</sup> M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), Cet. I, hlm. 56

<sup>139</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 35.

<sup>140</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 1.

<sup>141</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 5.

<sup>142</sup> Hafiz Handrian Kunjarianto, “Konsep Parenting Dalam Al-Qur’an Dan Aplikasinya ...”, hlm. 11.

perfungsiannya.

b. Pendidikan akal (intelektual)

Fungsi pengasuhan yang dimainkan dalam hal ini yaitu menolong anak-anaknya menemukan, membuka dan menumbuhkan kesediaan, bakat, minat, dan kemampuan akalnya serta memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dalam melatih indera kemampuan akal.

c. Pendidikan keindahan

Dalam hal ini orang tua harus menanamkan pada anak bahwa Islam mencintai keindahan. Termasuk di dalamnya keindahan disini adalah seni.

d. Pendidikan psikologikal dan emosi anak

Pendidikan dalam aspek ini untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umurnya, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain di sekitarnya, menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia.

e. Pendidikan agama bagi anak

Orang tua berperan membangkitkan kekuatan-kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada masa kanak-kanak melalui bimbingan agama yang sehat, mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya, serta membekalinya dengan pengetahuan agama dan kebudayaan Islam sesuai dengan umurnya (akidah, muamalah, ibadah, sejarah), mengajarkan ciri-ciri yang benar untuk menunaikan syari'at-syari'at dan kewajiban agama.

f. Pendidikan akhlak bagi anak-anak.

Orang tua berperan dalam mengajarkan akhlak pada anak, nilai-nilai dan faedah-faedah berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup serta membiasakan akhlak pada anak sejak kecil.

g. Fungsi pendidikan sosial anak.

Yakni keluarga memberikan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, politik, dan ekonomi dalam kerangka akidah Islam.<sup>143</sup>

Sedangkan menurut Mohammad Fauzil Adhim dalam bukunya "*Positif Parenting; Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda*", memaparkan bahwa fungsi *parenting* adalah sebagai berikut :

- a. Mendidik anak agar kelak mereka dapat meninggikan kalimah Allah di muka bumi bukan meninggikan diri dengan menggunakan kalimah Allah.
- b. Menjadikan mereka anak-anak yang sholeh dan sholihah yang mampu mengantarkan doa-doanya untuk orang tua.
- c. Mengembangkan kecerdasan dan bakat anak.
- d. Memberikan bekal ilmu bagi mereka untuk mengarungi kehidupan yang sementara ini.<sup>144</sup>

---

<sup>143</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 46.

<sup>144</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Positif Parenting; Cara-Cara Islami*

#### 4. Tujuan Parenting

Secara umum, tujuan utama dari *parenting* adalah membantu orang tua untuk membuat anaknya menjadi hidup lebih nyaman, tenang, dan dapat hidup sejahtera serta mampu meraih kepuasan hidup, sehingga akan tercapai kebahagiaan dalam keluarga.<sup>145</sup>

Tujuan program *parenting*, adalah mengajak para orang tua untuk bersama-sama memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka.<sup>146</sup> Namun secara khusus, tujuan *parenting* adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam melaksanakan perawatan, pengasuhan, dan pendidikan anak di dalam keluarga sendiri dengan landasan dasar-dasar karakter yang baik.
- b. Mempertemukan kepentingan dan keinginan antara pihak keluarga dan pihak sekolah guna mensinkronkan keduanya sehingga pendidikan karakter yang dikembangkan.
- c. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam melaksanakan perawatan, pengasuhan, dan pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan nilai-nilai karakter.
- d. Menyelaraskan kepentingan dan keinginan antara orang tua dan anak.
- e. Meningkatkan kesadaran orang tua atau anggota keluarga lain sebagai pendidik yang pertama dan utama.
- f. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan orang tua atau anggota keluarga lain dalam melaksanakan peningkatan gizi, kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan dan perlindungan anak.<sup>147</sup>

Dalam pandangan Islam, *parenting* lebih dikenal dengan istilah *Tarbiyah al-Awlâd* yang berlandaskan atas prinsip tauhid, keimanan dan akhlak mulia. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan anak-anaknya terkait pendidikan akhlak, jasmani, nalar, dan bertanggung jawab dalam bermasyarakat.<sup>148</sup>

Menurut Zakiah Darajat (w. 2013), pola asuh dalam Islam merupakan pengasuhan yang utuh berdasarkan sikap dan perilaku orang tua terhadap anak sejak dini meskipun dalam hal mendidik, membina, dan membimbing anak secara maksimal sesuai Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>149</sup> *Parenting* dilakukan

*Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda*, (Bandung: Mizania, 2006), hlm. 25-28.

<sup>145</sup> Mahdaniyal H.N, *Fikih Parenting*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2020), hlm .12

<sup>146</sup> Kurniasih, "Metode Parenting Orang Tua yang Memiliki Anak Disabilitas (Studi Kasus di Desa Sukamana Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas)", Skripsi pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2020, hlm. 21.

<sup>147</sup> Shantika Ebi, *Golden Age Parenting*, (Yogyakarta: Psikologi Corner, 2017), hlm. 151.

<sup>148</sup> Neneng Maghfiroh, *Parenting dalam Islam*, (Banten: Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhari Institute, 2016), hlm. 1.

<sup>149</sup> Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm .34

berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam terutama Al-Qur'an dan Hadits dengan tujuan memberikan kebaikan dunia dan akhirat melalui penjelasan terkait aspek-aspek pendidikan yang baik.<sup>150</sup> Oleh karena itu, tujuan dilakukannya *parenting* ini adalah untuk memberikan pengarahan yang positif dan memberikan bimbingan kepada para orang tua agar mereka dapat menerapkan ajaran pendidikan khususnya pendidikan Islam yang benar berdasarkan perilaku yang baik.<sup>151</sup>

## 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Parenting*

Seperti yang telah dipaparkan dalam penjelasan sebelumnya, gaya *parenting* yang diterapkan oleh setiap orang tua terhadap anaknya berbeda-beda.

Menurut Hurlock (1997), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang anak, antara lain yaitu sebagai berikut:

a. Tingkat sosial ekonomi.

Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat, dibandingkan orang tua yang tingkat sosial ekonominya rendah.

b. Tingkat pendidikan.

Latar belakang tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi dalam praktik asuhannya terlihat lebih sering membaca artikel untuk melihat perkembangan anaknya, sedangkan orang tua yang tingkat pendidikannya rendah cenderung otoriter dan memperlakukan anaknya dengan ketat.

c. Kepribadian.

Kepribadian orang tua sangat mempengaruhi pola asuh. Orang tua yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

d. Jumlah anak.

Orang tua yang memiliki anak hanya 2 sampai 3 orang cenderung lebih intensif pengasuhannya, dimana interaksi antara orang tua dan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerja sama antar anggota keluarga.<sup>152</sup>

Sedangkan menurut Walker (1992), faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga adalah sebagai berikut:

a. Budaya setempat.

---

<sup>150</sup> Muhammad Fikry At-Tamimy, "Konsep Parenting dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya...", hlm. 24.

<sup>151</sup> Hafiz Handrian Kunjarianto, "Konsep Parenting Dalam Al-Qur'an Dan Aplikasinya ...", hlm. 13.

<sup>152</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1997)

Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.

- b. Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua.  
Orang tua yang mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.
- c. Letak geografis dan norma etis.  
Penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.
- d. Orientasi religius.  
Orang tua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga dapat mengikutinya.
- e. Status ekonomi.  
Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orang tua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orang tua sesuai.
- f. Bakat dan kemampuan orang tua.  
Orang tua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.
- g. Gaya hidup.  
Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orang tua dan anak.<sup>153</sup>

Menurut Takdir Ilahi dalam bukunya "*Quantum Parenting*", ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola *parenting* setiap orang tua dalam mendidik anak-anaknya, diantaranya sebagai berikut :

- a. Adanya komunikasi yang menghargai anak sebagai pribadi  
Orang tua seharusnya cenderung menempatkan anak sebagai pribadi yang penting dalam setiap persoalan. Mereka dapat memandang anak bukan sebagai makhluk yang harus selalu patuh, melainkan ditempatkan secara sejajar. Mendengarkan setiap pendapat mereka dan ditanggapi secara serius dan tidak mengesampingkan masukan anak, orang tua tidak harus membentak dan bertanya kenapa masalah itu terjadi, tetapi menanyakan dengan halus masalah yang sebenarnya. Orang tua tidak harus mengedepankan egosentrisme sesaat, tetapi dengan penuh kasih sayang dan cinta yang tulus.
- b. Menaruh perhatian pada perkembangan bakat dan kemandirian anak

---

<sup>153</sup> Walker, *Handbook of Clinical Child Psychology*, (Kanada: A. Wiley Inter Science Publication, 1992)

Orang tua tidak memaksakan kehendak terkait dengan perkembangan bakat dan kemandirian anak. Orang tua harusnya dapat menghargai usaha, kinerja, dan prestasi anak dengan penuh kebanggaan. Sikap seperti ini dapat menunjukkan adanya kepedulian yang cukup besar untuk menjadikan anak sebagai pribadi yang berprestasi dalam segala bidang.

c. Adanya keteladanan yang baik

Orang tua yang selalu memberikan teladan yang baik terhadap anak-anaknya. Keteladanan akan menjadi kunci sukses orangtua dalam mendidik anak sebab anak akan cenderung mengikuti apa yang dicontohkan oleh kedua orang tuanya. Orang tua yang memberikan keteladanan akan cara dan gaya hidup serta kerja yang kreatif, secara sadar atau tidak akan ditiru oleh anak-anaknya.

d. Penanaman disiplin

Penanaman kedisiplinan menjadi penting untuk dapat memberikan contoh kepada anak. Sikap disiplin bukan saja bisa membentuk karakter anak, tetapi juga bisa berkaitan langsung dengan ketekunan dalam mengerjakan sesuatu. Penanaman disiplin di satu pihak akan menunjukkan mana yang benar dan mana yang salah, dan disiplin keluarga yang konsisten serta pasti, kapan tidur, bekerja, santai, kapan pergi keluar rumah. Tetapi dipihak lain, ada harapan agar anak-anak bisa hidup dan bekerja berdasarkan keyakinan sendiri dan tidak menepati peraturan dari orang tua secara buta.<sup>154</sup>

## B. Parenting dalam Al-Qur'an

Istilah *parenting* dalam Al-Qur'an bisa juga disebut dengan *Qur'anic parenting*, yakni bentuk pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak berdasarkan syari'at Islam dengan sumber rujukan berupa Al-Qur'an. *Qur'anic parenting* merupakan sebuah konsep tentang pola asuh terhadap anak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Al Qur'an. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak dan lengkap tuntunan dan tata cara yang dijelaskan dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan terhadap anak semenjak anak berada dalam kandungan.

Dalam Al-Qur'an, memberi pendidikan yang baik dan bimbingan terhadap anak merupakan suatu kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan oleh orang tua, dan merupakan sebuah kezhaliman ketika orang tua mengabaikannya. Orang tua semestinya menghargai hak-hak anak dan mengajarkan tentang apa yang menjadi kewajiban mereka. Itulah mengapa Al-Qur'an berpesan kepada para orang tua, agar jangan sampai meninggalkan anak-anak dalam keadaan lemah, sembari berpesan agar dapat berkomunikasi yang baik dengan mereka,<sup>155</sup>

---

<sup>154</sup> Muhammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, (Yogyakarta : Kata Hati, 2017), hlm. 141-143.

<sup>155</sup> Lutfiani Mutmainah dan Asyhar Kholil, "Nilai-Nilai Qur'anic Parenting (Kajian Tafsir al-Misbah Surah Luqman Ayat 12-19)", dalam Jurnal UNSIQ (Wonosobo: UNSIQ, 2020), hlm. 43.

sebagaimana dijelaskan dalam Surah an-Nisâ'[4]: 9

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا  
قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

“Hendaklah mereka takut kepada Allah jika meninggalkan generasi yang lemah dibelakang mereka, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraannya. Karena itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang baik.” (QS. an-Nisâ' [4]: 9).

Melihat ayat di atas, yang menarik untuk dicermati adalah bahwa ujung dari ayat tersebut merupakan perintah kepada para orang tua agar bertakwa dan mengucapkan perkataan yang baik. Ini memberi isyarat bahwa salah satu hal yang penting dalam proses *parenting* (pola asuh anak adalah soal keteladanan bertakwa dan pola komunikasi yang baik). Bagaimana kita sebagai orang tua bukan hanya pandai memberi tausiyah (nasehat) tetapi juga harus mampu menjadi *uswah* (teladan) bagi anak-anak. Orang tua sekaligus sebagai pengasuh tidak hanya bisa bicara tetapi tentunya harus bisa mengasuh dengan bijak dan bisa menjadi pembimbing yang baik.<sup>156</sup>

Dalam Al-Qur'an termaktub bahwa setiap orang tua memiliki kewajiban untuk menyelamatkan anggota keluarganya terutama anaknya, karena di hari kiamat kelak orang tua akan dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatan yang diajarkan kepada anaknya.<sup>157</sup> Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Surah at-Tahrim [66]: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ...

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...” (QS. at-Tahrim [66]: 6)

Ayat tersebut menerangkan bahwa membimbing dan membina keluarga agar terhindar dari siksa api neraka merupakan suatu kewajiban, tidak hanya api neraka di akhirat kelak, namun juga berbagai permasalahan dan bencana yang merugikan di dunia. Maksud dari kata memelihara pada ayat tersebut adalah menjaga diri dan keluarga termasuk di dalamnya anak dari siksaan api neraka. Yaitu dengan pengasuhan dan pendidikan agar memiliki akhlak mulia dan menunjukkan kepada mereka hal-hal yang bermanfaat dan membahagiakan. Jadi secara ringkas *parenting* dalam pandangan Islam dapat diartikan sebagai

<sup>156</sup> Lutfiani Mutmainah dan Asyhar Kholil, “Nilai-Nilai Qur’anic Parenting...”, hlm. 43.

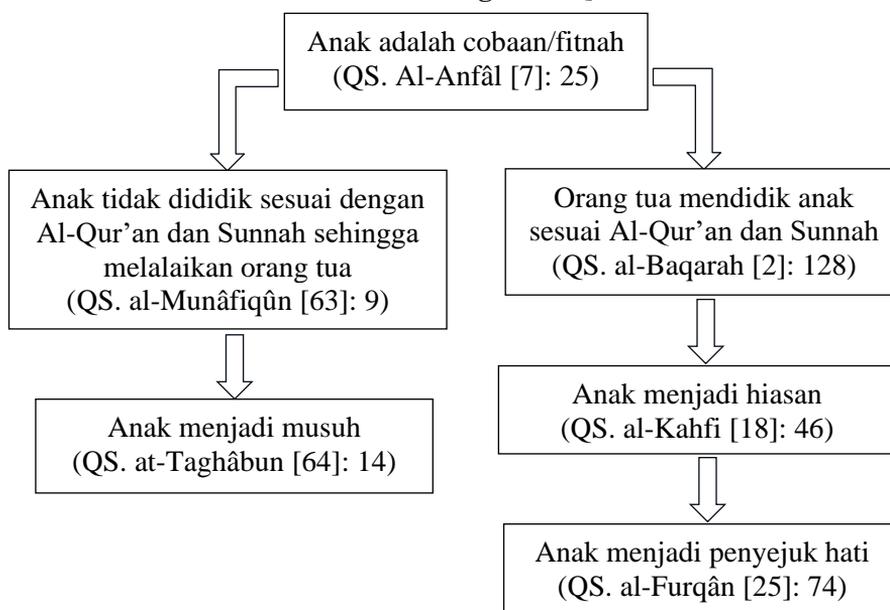
<sup>157</sup> Syukriya ‘Azami, “Konsep Parenting dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Kisah Maryam binti ‘Imran)”, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2023, hlm. 1.

suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak, dimana orang tua menstimulasi anaknya dengan menanamkan tingkah laku dan pengetahuan sesuai dengan Al-Qur'an agar anak memiliki akhlak yang mulia sehingga selamat dari malapetaka dunia dan siksa api neraka.<sup>158</sup>

### 1. Anak dalam Pandangan Al-Qur'an

Pandangan dan perhatian Al-Qur'an terhadap pendidikan dan pola asuh anak begitu istimewa dan kompleks. Ridwan Abdul Sani, memberikan ilustrasi pandangan Al-Qur'an terhadap anak dimana kehadiran anak adalah cobaan, baik itu cobaan dalam bentuk kesenangan maupun dalam bentuk kesusahan. Cobaan atau fitnah tersebut dapat menjadi baik dan buruk tergantung pada usaha orang tua dalam mendidik anak.<sup>159</sup> Ilustrasi pandangan Al-Qur'an terhadap anak disajikan dalam tabel berikut ini

**Tabel 3.1**  
**Anak dalam Pandangan Al-Qur'an<sup>160</sup>**



Dari tabel yang telah digambarkan di atas menjelaskan bahwa setiap anak merupakan fitnah/cobaan bagi orang tua, baik fitnah/cobaan itu berupa kebaikan ataupun keburukan. Maka peran yang seharusnya dilakukan oleh orang tua adalah untuk mengajarkan dan menanamkan pendidikan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Apabila peran itu dilaksanakan orang tua dengan baik maka akan menjadikan anak sebagai perhiasan dan penyejuk

<sup>158</sup> Syukriya 'Azami, "Konsep Parenting dalam Al-Qur'an...", hlm. 17.

<sup>159</sup> Ridwan Abdul Sani dalam Aas Siti Sholichah, *Pendidikan Karakter Anak PraAkil Baligh Berbasis Al-Qur'an*, (Pekalongan: NEM, 2019), hlm. 174.

<sup>160</sup> Ridwan Abdul Sani, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 186.

hati, namun jika orang tua abai dan lalai dalam melaksanakan perannya ini, maka akan menjadikan anak sebagai musuh.

Berikut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap anak :

#### a. Anak Sebagai Penenang Hati

Memiliki anak merupakan impian bagi setiap orang tua dan hal tersebut adalah sebuah anugerah yang luar biasa. Orang tua rela bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan anak, baik yang berkaitan dengan fisik maupun psikis. Selain sebuah anugerah, pasangan suami dan isteri yang dikaruniai anak akan membentuk kedewasaan yang lebih matang. Kehadiran anak menjadi penyemangat dalam bekerja, lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan berbagai tugas dan yang paling utama yaitu menjadi penyejuk hati bagi orang tua, karena terasa lengkap kehidupan yang dilalui.

Begitu pentingnya kehadiran anak, Al-Qur'an mengistilahkan kehadiran anak dengan *qurrata a'yn*. Istilah *qurrata* secara bahasa dapat bermakna biji mata, kesayangan dan kekasih.<sup>161</sup> Makna lainnya adalah gembira melihat sesuatu yang menyenangkan.<sup>162</sup> Istilah *qurrata a'yn* dalam Al-Qur'an tertulis sebanyak tiga kali yaitu *qurratu*, *qurrata* dan *qurrati*.<sup>163</sup> Kata *qurratu* terdapat dalam Surah al-Qashâsh [28]: 9

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنِي لِي وَلَكَ ط...

Artinya :

"Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu..." (QS. Al-Qashâsh : 9)

Sayyid Quthb memaknai *qurratu a'yun* sebagai penyejuk hati, kehadiran anak menjadi penyejuk hati, dan kebahagiaan bagi orang tua. Sedangkan lafadz *qurratu a'yn* bermakna penenang hati dan dikhususkan kepada keturunan (anak-anak) serta dapat bermakna do'a yang dapat dipanjatkan oleh setiap orang tua agar mendapatkan keturunan yang menjadi penenang hati.<sup>164</sup> Isyarat mengenai anak sebagai *qurrata a'yn* dalam Al-Qur'an tertera dalam QS. al-Furqân [25]: 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ ...

Artinya :

"Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan kami,

<sup>161</sup> Ahmad Warsono Munawir, *Kamus al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1106.

<sup>162</sup> Luis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-Ulum*, (Beirut: al-Mathba'ah al-Katullikiyah), hlm. 249.

<sup>163</sup> Aas Siti Solichah, dkk, "Parenting Style Dalam Perspektif Al-Qur'an...", hlm. 117.

<sup>164</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1992), hlm. 30.

*anugrahanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami)...” (QS. Al-Furqân [25]: 74)*

Ibnu Abbas dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa anak dan pasangan yang mempunyai kriteria *qurratu a'yn* adalah hamba yang taat kepada perintah Allah Swt. Sejalan dengan pendapat tersebut juga disampaikan oleh Hasan al-Bashri (w. 728 M) bahwa tidak ada yang lebih menyejukkan dan menenangkan hati selain keluarga (pasangan dan anak) yang taat kepada Allah Swt.<sup>165</sup>

Dari berbagai penafsiran di atas, Ahmad Warsono Munawir menjelaskan makna yang terkandung dalam istilah *qurratu a'yn* adalah sebagai berikut.<sup>166</sup>

**Tabel 3.2**  
**Makna Istilah *Qurratu A'yn***

No	Makna	Keterangan
1	<i>Asy-Syams</i> (Matahari)	Anak yang dapat menerangi baik untuk dirinya sendiri, eluarganya, maupun masyarakat. Kehadirannya menjadi penerang.
2	<i>As-Sayyid</i> (Pemimpin)	Anak yang memiliki jiwa pemimpin dan dapat memimpin anak sebayanya, serta menjadi pemimpin dalam lingkup organisasi
3	<i>Ahlu al-Balad</i> (Penduduk negeri)	Anak yang taat terhadap aturan yang berlaku baik itu aturan di rumah, sekolah, masyarakat, agama dan aturan negara
4	<i>Sarif qaumih</i> (Terkenal)	Anak yang memiliki prestasi dan memiliki ide-ide kreatif sehingga membanggakan dan terkenal
5	<i>an-Nafis</i> (Indah)	Anak yang baik secara fisik dan psikis. Rupawan, rapi, bersih, baik hati dan menyenangkan
6	<i>Ahlu ad-Dar</i> (Penghuni rumah)	Anak yang mampu bertahan di rumah, membantu pekerjaan rumah orang tua, mandiri untuk menyelesaikan tugas di rumah
7	<i>Al- 'Ilm</i> (Ilmu)	Anak yang memiliki ilmu dan wawasan yang luas dan pandai

<sup>165</sup>Ridwan Abdul Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 191.

<sup>166</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap...*, hlm. 992.

8	Al- 'Izz (Kehormatan)	Anak yang memiliki budi pekerti yang tinggi, akhlak yang baik sehingga dapat menjaga nama baik diri sendiri dan orang tua. Mengangkat harkat martabat keluarga.
---	-----------------------	---

Jika diamati dari berbagai makna yang terkandung dalam istilah *qurrata a'yn* di atas, memiliki anak merupakan dambaan dan impian, sehingga kebersamaan dengan anak menjadi hal yang membahagiakan. Untuk itu anak perlu dibiasakan dengan hal-hal yang baik. Pembudayaan nilai-nilai agama merupakan proses penciptaan etik sosial dan etos kerja yang bersifat membangun. Ayat yang berkaitan di atas selain menjadi tanda (ayat) juga menjadi doa yang dapat dipanjatkan oleh orang tua dalam membesarkan anak-anak, sehingga kehadiran anak selalu menentramkan, sejuk dipandang dan ditempatkan ditempat yang paling istimewa seperti perhiasan yang paling mulia dan indah.<sup>167</sup>

#### b. Anak Sebagai Perhiasan

Merupakan harapan dan impian bagi semua pasangan suami isteri yang telah bergelar menjadi orang tua untuk memiliki keturunan yang dapat menjadi perhiasan selain menjadi penyejuk dan penenang hati. Sebagaimana telah dijelaskan di poin sebelumnya, ketika orang tua berhasil menanamkan dan membimbing anak sesuai Al-Qur'an dan Sunnah, maka akan menjadikan anak sebagai perhiasan dan penyejuk hati.

Dalam hal ini salah satu upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk mencapai tujuan tersebut yakni memberikan fasilitas berupa pendidikan baik secara formal (lingkungan sekolah) dan non formal yang berkualitas, hal ini bertujuan agar anak dapat mengembangkan kemampuannya baik yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Selain itu pendidikan yang baik dan berkualitas, akan membentuk individu-individu yang beradab akan terbentuk dan pada akhirnya akan memunculkan kehidupan sosial yang bermoral.<sup>168</sup>

Sebagaimana dijelaskan pula dalam Al-Qur'an bahwa kehadiran anak merupakan suatu kebahagiaan yang tak ternilai harganya layaknya seperti memiliki perhiasan yang sangat indah. Hal ini ditegaskan Allah Swt dalam firmanNya, Surah Âli 'Imrân [3]: 14 dan Surah al-Kahfi [18]: 46

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ

<sup>167</sup> Aas Siti Solichah, dkk, "Parenting Style Dalam Perspektif Al-Qur'an...", hlm. 118.

<sup>168</sup> Aas Siti Solichah, dkk, "Parenting Style Dalam Perspektif Al-Qur'an...", hlm. 119.

الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ...

Artinya :

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang...” (QS. Âli ‘Imrân [3] : 14)

الْمَالِ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ ...

Artinya :

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia...” (QS. Al-Kahfi [18] : 46)

Kecintaan kepada anak, pasangan dan lainnya merupakan fitrah yang diberikan Allah Swt kepada setiap manusia. Jika manusia dapat menjadikan sesuatu yang dicintainya sebagai sarana untuk beribadah dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt maka kehidupan yang dilaluinya akan bahagia dan mendapat keridhaan Allah Swt, akan tetapi jika sesuatu yang dicintainya hanya sekedar untuk memuaskan keinginan atau syahwat/nafsu saja maka manusia akan terperdaya. Begitu pula dengan adanya kehadiran anak, tentunya menjadi suatu kebahagiaan bagi orang tua. Selain menjadi kebahagiaan dan indah untuk dipandang, Al-Qur’an menjelaskan anak, diumpakan seperti perhiasan, disimpan di tempat yang paling aman, memiliki nilai jual yang tinggi, dan dapat bertahan lama.<sup>169</sup>

*Asbâb an-nuzul* surah al-Kahfi [18]: 46 adalah sesungguhnya harta dan anak keturunan yang dibanggakan serta disombongkan oleh Uyainah dan al-Aqra terhadap Salaman, Hubaib dan Shuhaib termasuk dalam perhiasan dunia bukan akhirat, akan tetapi sesungguhnya amalan-amalan yang kekal dan shalih adalah lebih baik pahalanya disisi Allah Swt.<sup>170</sup>

Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa anak menjadi hal indah dipandang mata dan menjadi perhiasan merupakan sebuah penghargaan tentang eksistensi anak. Setiap orang tua harus menjadikan anak sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur’an. Akan tetapi Allah Swt memberikan harapan jika seseorang tidak memiliki anak atau anaknya tidak menenangkannya maka amalan-amalan yang shaleh yang dilakukannya maka akan menenangkan hatinya. Selain itu Allah Swt juga mengingatkan kepada hambaNya, apabila anak, pasangan, harta dan lainnya bukanlah sesuatu yang harus dibanggakan berlebihan,

<sup>169</sup> Aas Siti Solichah, dkk, “Parenting Style Dalam Perspektif Al-Qur’an...”, hlm. 119.

<sup>170</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir at-Thabari, penerjemah Ahsan Askan, Kharul Anam*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 189

karena semuanya bisa menjadi bencana dan fitnah jika tidak dijaga dengan baik. Untuk itu dipenghujung ayat dijelaskan bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara dan semu, dan sesungguhnya tempat kembali yang kekal adalah akhirat.<sup>171</sup>

Upaya lain yang dapat dilakukan oleh orang tua agar dikaruniai anak yang dapat menjadi penyejuk hati dan perhiasan yang indah adalah dengan mendo'akannya, sebagaimana tuntunan yang telah Allah Swt berikan kepada Nabiyullah Ibrahim As dalam Surah ash-Shâffât [37]: 100

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya :

*"Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh."* (QS. Ash-Shâffât [37] : 100)

Ayat di atas merupakan keinginan dan harapan yang sangat kuat oleh Nabi Ibrahim As kepada Allah Swt agar dianugerahi anak yang taat, yang dapat bersinergi dalam melaksanakan dakwah, menjadi penghibur dikala lelah, menjadi penenang hati dan ketika baligh menjadi penerus Nabi Ibrahim dalam berdakwah.<sup>172</sup> Untuk itu ayat ini dapat dijadikan do'a baik oleh Nabi Ibrahim As maupun oleh umat Islam dalam pengharapan untuk mendapatkan anak yang shaleh.

### c. Anak Sebagai Fitnah

Selain menjadi penenang hati dan perhiasan, Al-Qur'an juga menggambarkan anak dapat menjadi fitnah. Menurut Hamka (w. 1981 M) dalam kitab tafsirnya, *Tafsir al-Azhar*, fitnah merupakan cobaan, yaitu cobaan bagi orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak.<sup>173</sup>

Proses mendidik dan membesarkan anak tidak selamanya berjalan mulus, para orang tua terkadang mengalami ujian dan cobaan yang harus dilalui. Tak sedikit dari orang tua yang akhirnya merasa gagal dalam mendidik anak karena ia merasa gagal dalam menghadapi cobaan dalam prosesnya. Isyarat anak sebagai fitnah terdapat dalam Surah al-Anfâl [8] ayat 28

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ...

Artinya :

*"Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan..."* (QS. al-Anfâl [8] : 28)

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa harta benda dan anak-anak kamu

<sup>171</sup> Aas Siti Solichah, dkk, "Parenting Style Dalam Perspektif Al-Qur'an...", hlm. 120.

<sup>172</sup> Abi al-Fadhal Syihab ad-Din as-Sayyid Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Ruhul Ma'ani*, (Beirut: Daar al-Fikr), hlm. 128.

<sup>173</sup> H. Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982), juz IX, hlm. 293

adalah fitnah (cobaan). Ada dua hal yang menjadi fitnah dalam ayat ini yaitu harta dan anak-anak. Keduanya memiliki peran penting dalam kehidupan setiap insan. Setiap rumah tangga yang memiliki harta tidak terasa lengkap dan sempurna jika tidak dikaruniai anak, begitu juga dalam rumah tangga jika hanya dikaruniai anak tanpa diberikan harta maka akan terasa hampa. Keduanya saling melengkapi dan berhubungan, maka di ayat sebelumnya harta dan anak juga menjadi perhiasan dan disebutkan berurutan.<sup>174</sup> Namun Hamka menerangkan bahwa betapa keberadaan anak sangat dinantikan. Secara naluri, kasih sayang orang tua terhadap anak adalah fitrah, memberikan kasih sayang kepada anak adalah naluri manusia, karena diantara salah satu tujuan pernikahan adalah memiliki keturunan dan setiap pasangan akan menantikan kehadiran anak.<sup>175</sup>

Asy-Sya'rawi (w. 1419 H) dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa fitnah tidak akan terasa jika belum terlihat hasilnya. seseorang dipuji bila berhasil dalam ujian dan dicela bila gagal. Pada awal ayat ini merupakan peringatan yang sangat tegas, untuk berhati-hati agar jangan gagal dalam menempuh ujian (fitnah).<sup>176</sup> Maka dari itu, hal ini mengisyaratkan bahwa orang tua harus berusaha semaksimal mungkin dalam mendidik, membesarkan dan membimbing anak. Mengenalkan anak kepada kebaikan, tetap memberi pandangan dan arahan terhadap setiap perbuatan yang dilakukan oleh anak, menegur dan mengingatkan anak ketika melakukan perbuatan yang salah/keliru mengenalkan anak kepada ajaran tauhid dan tata cara ibadah merupakan beberapa hal yang dapat dilakukan agar dapat membentuk karakter anak yang berkualitas, cinta dan taat terhadap Tuhannya. Jika orang tua mengabaikan pola asuh yang baik terhadap anak maka orang tua tersebut bisa dikategorikan sebagai orang tua yang lalai terhadap tugasnya, dan kelalaian ini akan membawa kerugian yang besar baik di dunia maupun di akhirat, sebagaimana ditegaskan Allah Swt dalam firmanNya, Surah al-Munâfiqûn [63]: 9

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ  
ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya :

*“Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi.”* (QS. al-

<sup>174</sup> Aas Siti Solichah, dkk, “Parenting Style Dalam Perspektif Al-Qur’an...”, hlm. 121.

<sup>175</sup> H. Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar...*, hlm. 293-294.

<sup>176</sup> Muhammad Mutawalli as-Sya’rawî, *Tafsîr as-Sya’rawî* (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), jilid 2, cet. 1, hlm. 316-317

### Munâfiqûn [63]: 9)

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa harta dan anak hanyalah ujian dan cobaan yang terkadang mungkin akan mendorong untuk melakukan hal yang haram, tidak menunaikan hak Allah Swt, dan melakukan perbuatan dosa.<sup>177</sup> Dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa harta dan anak-anak akan menjadi cobaan dari Allah Swt bagi makhluk-Nya, agar Allah Swt mengetahui apakah hamba-Nya termasuk yang taat atau ingkar (durhaka).<sup>178</sup> Ayat di atas menjelaskan bahwa kehadiran anak dan kecukupan harta bukanlah sebagai alasan agar dapat lalai dan menjadi penghalang untuk kita tetap melaksanakan ibadah dan kewajiban utama kita kepada Allah Swt. Justru seharusnya dengan kehadiran anak, orang tua menjadi lebih semangat untuk mencukupi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik, psikis, spiritual, maupun pendidikannya secara optimal dan maksimal agar kelak anak mendapatkan bekal yang cukup dan memiliki akhlak yang mulia. Sedangkan kecukupan harta yang telah Allah Swt anugerahkan seharusnya dijadikan sebagai sarana ibadah menjadi lebih mudah dan dapat istiqamah dalam melakukannya.

Fitnah anak juga dapat menjadi penghalang, sehingga menyibukkan seseorang dari mengingat dan mengerjakan amal ketaatan kepada Allah, seperti yang digambarkan oleh Allah Swt tentang orang munafik sehingga ia menghindarkan orang-orang beriman dari kecenderungan. Dalam sejarah, para Nabi mendapati anak-anak dan isterinya menjadi fitnah, seperti Nabi Adam dengan peristiwa pembunuhan Qabil dan Habil, Nabi Nuh dengan putranya Kan'an, Nabi Luth dengan istrinya yang lebih membela kaum Sodom dan beberapa Nabi juga mendapati anak-anak dan keluarga menjadi fitnah. Para Nabi dijadikan contoh oleh Allah swt, agar setiap orang tua semakin bersabar dan ikhlas dengan memperbanyak do'a juga berikhtiar dengan mempelajari ilmu mendidik anak (*parenting*) baik berdasarkan psikologi maupun berdasarkan ajaran agama sebagai bekal untuk mendidik anak dan menjaga keluarganya dari fitnah.<sup>179</sup>

#### d. Anak Sebagai Musuh

Poin terakhir anak dalam pandangan Al-Qur'an adalah anak sebagai musuh. Hal ini tentu bukanlah harapan bagi semua orang tua. Musuh dalam Bahasa Arab terbentuk dari kata kerja *عَدَا* - *يَعْدُو* yang mana kata ini dimaknai dengan melampaui batas kewajaran. Seseorang yang

---

<sup>177</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid 5, juz 21-22, cet.1, hlm. 278.

<sup>178</sup> Abi Fada' Ibnu Katsir ad-Dimasyqy, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, 2006), juz II

<sup>179</sup> Aas Siti Solichah, dkk, "Parenting Style Dalam Perspektif Al-Qur'an...", hlm. 122.

bermusuhan akan jauh, baik secara fisik maupun psikis, dan apa yang diperbuatnya akan melampaui batas nilai-nilai dan etika pergaulan yang ditentukan baik oleh masyarakat, negara dan agama.<sup>180</sup>

Ridwan Abdul Sani menjelaskan bahwa kegagalan orang tua dalam mendidik anak-anak dapat menyebabkan anak-anak menjadi musuh bagi orang tua, yaitu menjerumuskan melakukan perbuatan yang tidak baik menurut aturan agama.<sup>181</sup> Isyarat tersebut Allah Swt tuangkan dalam Surah at-Taghâbun [64]: 14

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاحِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ ؕ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya :

*“Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (QS. at-Taghâbun [64]: 14)

*Asbâb an-nuzûl* ayat ini berkenaan dengan suatu kaum dari penduduk Makkah yang masuk Islam, namun istri-istri dan anak-anaknya menolak hijrah ataupun ditinggal hijrah oleh suami dan ayahnya ke Madinah. Lama-kelamaan istri dan anak-anaknya pun ikut hijrah. Sesampainya di Madinah, melihat kawan-kawannya yang telah lebih dulu hijrah telah banyak mendapat pelajaran dari Nabi SAW. Maka para suami pun bermaksud menyiksa istri-istri dan anak-anak mereka yang telah menjadi penghalang untuk berhijrah, diakhir ayat dijelaskan bahwa sesungguhnya Allah Maha Pengampun, hal ini menegaskan bahwa para suami dilarang untuk menyiksa anak dan isterinya, memaafkan jauh lebih baik daripada menyiksa karena Allah Maha pengampun dan penyayang. Hal ini terdapat dalam riwayat at-Tirmidzi dan al-Hakim dari Ibnu ‘Abbas.<sup>182</sup>

Dari ayat tersebut didapatkan penjelasan bahwa terkadang isteri ataupun anak dapat menjadi penyebab seorang ayah atau suami melakukan perbuatan yang melanggar syari’at bahkan menjadi musuh. Hal ini menyadarkan kita bahwa penanaman kecintaan dan ketaatan kepada Allah Swt bagi anggota keluarga adalah hal sangat penting dan mendasar.

<sup>180</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an*, (Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997), hlm. 1014.

<sup>181</sup> Ridwan Abdul Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 190.

<sup>182</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hlm. 278.

Karena sebuah keluarga bagaikan bahtera yang berlayar di lautan yang terkadang mendapat hempasan ombak maupun badai. Jika bahtera keluarga telah ditanamkan visi dan misi yang sama dan kuat yaitu istiqamah semangat untuk beribadah dan taat terhadap perintah serta bertakwa kepada Allah Swt dibarengi dengan terpupuknya rasa cinta dan kasih sayang kepada sesama anggota keluarga maka akan tercipta ketentraman, keharmonisan, dan kebahagiaan dalam rumah tangga dan keluarga. Tidak ada di dalamnya anggota keluarga yang menjadi musuh.

Agar terhindar dari perilaku pasangan dan anak sebagai musuh, berikut akan dijelaskan beberapa kriteria anak sebagai musuh sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur'an.<sup>183</sup>

**Tabel 3.3**  
**Kriteria Anak Sebagai Musuh**

No	Ayat Al-Qur'an	Kriteria
1	QS. al-Isrâ [17] : 26-27	Boros (suka menghamburkan harta)
2	QS. al-Isrâ [17] : 53	Tidak pandai menjaga lisan, suka berkata yang menyakitkan dan mengadu domba
3	QS. an-Nisâ [4] : 36-38	Sombong (suka membanggakan diri)
4	QS. an-Nisâ [4] : 119	Mengubah ciptaan Allah Swt
5	QS. al-Hâj [22] : 3	Suka membantah

Dari beberapa kriteria anak sebagai musuh dalam pandangan Al-Qur'an mengisyaratkan kepada setiap orang tua agar lebih mempersiapkan diri untuk menjadi pendidik yang baik sedari anak dalam kandungan, menanamkan kebaikan, mendidik dengan akhlak yang mulia dan cara yang baik, mengajarkan tuntunan syari'at Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah semenjak anak usia dini merupakan beberapa upaya yang dapat dilakukan agar pada diri anak terbentuk kriteria dan pribadi yang sholeh, bertakwa, dan tidak menjadikannya musuh bagi orang tuanya kelak.

## 2. Konsep dan Prinsip *Parenting* dalam Islam

Konsep *parenting* dalam Islam sebenarnya sudah jauh dirumuskan sejak awal perkembangan Islam. Hal ini bisa dilihat pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang berisi tentang pendidikan anak. Dalam syari'at Islam *parenting* merupakan sebuah kewajiban bagi setiap orang tua, karena terbentuknya seorang anak berawal dari hubungan antara kedua orang tua. Dan hal-hal yang pertama kali didengar dan dilihat anak berasal dari orang tua, sehingga nilai-nilai yang pertama kali diserap oleh anak juga berasal dari

---

<sup>183</sup> Aas Siti Solichah, dkk, "Parenting Style Dalam Perspektif Al-Qur'an...", hlm. 123.

orang tua. Maka orang tua wajib melindungi anaknya dari hal-hal yang dimurkai oleh Allah SWT.<sup>184</sup> Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Surah at-Tahrim [66]: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ...

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...”  
(QS. at-Tahrim [66]: 6)

Maksud dari kata memelihara pada ayat tersebut adalah menjaga diri dan keluarga termasuk di dalamnya anak dari siksaan api neraka. Yaitu dengan pengasuhan dan pendidikan agar anak memiliki akhlak mulia dan menunjukkan kepada mereka hal-hal yang bermanfaat dan membahagiakan.

Dalam Islam, setidaknya terdapat empat prinsip yang tentunya harus diperhatikan dan disiapkan oleh para orang tua dalam proses *parenting* atau mengasuh anak-anaknya, yakni memelihara fitrah anak (*al-muhafadzoh*), mengembangkan potensi anak (*at-tammiyyah*), ada arahan yang jelas (*at-tawajjuh*), dan terakhir ialah bertahap (*at-tadarruj*).<sup>185</sup> Berikut akan dijelaskan empat prinsip *parenting* dalam Islam :

#### a. Memelihara Fitrah Anak (*al-Muhafadzoh*)

Orang tua merupakan faktor lingkungan pertama dan utama bagi anak. Segala bentuk pengajaran dan pendidikan yang diberikan kepada anak sudah semestinya berupaya untuk menjaga fitrah dan kodratnya sebagai anak yang terlahir muslim, yakni beriman kepada Allah SWT, berpegang teguh pada Al-Quran dan menjalani sunnah Rasulullah SAW dengan penuh istiqomah. Contohnya seperti mengajarkan anak tentang rukun iman dan rukun Islam yang merupakan pondasi penting dalam beragama.

Selain itu juga mengajarkan anak betapa pentingnya bersyukur dan berprasangka baik di setiap kondisi, baik itu ketika diberi kemudahan maupun kesulitan. Tidak lupa juga membiasakan anak untuk senantiasa berdzikir pada Allah SWT atau lebih dikenal dengan kalimat *thoyyibah* dan bershawat pada Rasulullah SAW tidak hanya ketika shalat namun juga ketika menjalani kehidupan sehari-hari termasuk bersosialisasi dengan orang lain.

#### b. Mengembangkan Potensi Anak (*at-Tammiyyah*)

Setiap anak yang terlahir ke dunia ini tentunya memiliki potensi dan bakat yang luar biasa jika orang tuanya memberikan stimulus atau

<sup>184</sup> Syukriya ‘Azami, “Konsep Parenting dalam Al-Qur’an...”, hlm. 16.

<sup>185</sup> Ummi Shofi, *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar: Kiat-Kiat Mendidik Ala Rasulullah*, (Surakarta: Afra Publishing, 2007), hlm. 9-11

rangsangan dan membimbingnya dengan baik dan penuh hikmah sejak kecil. Pada masa kecil sang anak yakni sekitar umur satu sampai lima tahun, mereka memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi dan ingin mencoba berbagai macam hal terutama meniru apapun yang diucapkan dan dilakukan oleh orang tua. Sehingga pada masa tersebut merupakan masa yang paling mumpuni dan efektif dalam mengajarkan berbagai macam hal serta membiasakan diri mereka untuk melakukan hal yang baik dan terpuji.

**c. Ada Arahan yang Jelas (*at-Tawajjuh*)**

Menjadi orang tua tentu harus visioner, mempunyai pandangan jauh ke depan dan juga rencana matang untuk menghadapi masa yang akan datang khususnya dalam mendidik anak. Orang tua harus menjadi pembimbing serta penunjuk jalan bagi anak-anaknya.

Orang tua pula yang menjadi petunjuk bagi anak untuk menentukan kemana tujuannya, bagaimana cara melewatinya dan juga harus bersikap seperti apa ketika menghadapi berbagai permasalahan. Orang tua juga perlu diingatkan kembali bahwasanya dalam rangka menegakkan kedisiplinan, tidak semua permintaan sang anak harus dituruti dan dipenuhi apalagi permintaan tersebut kurang baik dan berpotensi menjauhkan dirinya kepada Allah SWT baik di masa kecil maupun sampai ketika sudah masuk remaja dan dewasa. Memanjakan anak itu merupakan suatu hal yang baik demi menjaga hubungan antar kedua belah pihak, namun tetap saja ada batasannya karena bagaimanapun juga, anak harus bisa hidup mandiri demi kesuksesan dalam bertahan hidup ketika sudah dewasa nanti.

**d. Bertahap (*at-Tadarruj*)**

Dalam mendidik dan mengajarkan anak, diperlukan yang namanya kesabaran dan keistiqomahan. Tidak boleh tergesa-gesa dalam mengedukasi anak dan juga materi yang diajarkan pun harus bertahap apalagi dalam mempelajari agama. Seperti contoh orang tua mengajarkan anaknya tentang rukun iman, rukun islam, dan praktik ibadah-ibadah wajib terlebih dahulu. Orang tua harus peka, bisa melihat kondisi fisik, perkembangan intelektual serta usia sang anak apakah sekiranya mereka sudah mampu untuk memahami suatu pelajaran karena dalam memahami sesuatu tidak bisa dengan cara paksaan. Hal seperti ini bisa kita kaitkan dengan ketika kita mengajarkan seseorang bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Tentunya kita harus mengajarkan dari awal terlebih dahulu seperti pengenalan huruf hijaiyah, mempelajari *makharijul-huruf* dan juga hukum tajwid yang tidak diajarkan sekaligus di satu waktu, namun diajarkan secara bertahap. Tidak akan baik hasilnya apabila seseorang langsung mempelajari ilmu lagam atau bahkan langsung mencoba menghafal Al-Qur'an tanpa mempelajari ilmu tajwid yang

benar. Oleh karena itu, bisa disimpulkan betapa pentingnya *at-tadarruj* dalam mengajarkan dan mendidik seseorang terutama orang tua kepada anak.

### 3. Macam-Macam Metode *Parenting* dalam Al-Qur'an

Orang tua merupakan pemegang andil terbesar dalam pembentukan sifat dan karakter anak. Keteladanan sikap dan penerapan akhlak yang baik yang dicontohkan oleh orang tua sangat dibutuhkan bagi anak, karena anak merupakan seorang peniru yang ulung dari segala hal yang ia dapatkan dari lingkungan sekitarnya. Berikut ini adalah macam-macam metode *parenting* dalam AL-Qur'an yang tepat untuk diaplikasikan dalam kegiatan *parenting* pada anak<sup>186</sup>:

#### a. Metode *Qasas* (Kisah)

Kisah sebagai metode *parenting* ternyata mempunyai daya tarik yang mudah menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia yang menyenangi kisah dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksplorasi kisah untuk dijadikan salah satu metode *parenting*. Metode kisah menggunakan berbagai jenis cerita, baik cerita sejarah faktual maupun drama yang melukiskan fakta yang sebenarnya dan bisa diterapkan kapan saja.<sup>187</sup>

Sebagaimana Nabi Muhammad Saw di dalam memberikan pelajaran kepada para sahabat seringkali beliau menggunakan metode kisah tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan dan kejadian-kejadian yang telah terjadi di masa lampau. Penggunaan metode kisah dianggap akan lebih membekas dalam jiwa orang-orang yang mendengarkannya serta menarik perhatian mereka. Allah Swt sesungguhnya telah mengajarkan metode kisah kepada Rasulullah Saw.<sup>188</sup> Sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an Surah Hûd [8]: 120 dan Surah Yûsuf [12]: 111

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ  
الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

*“Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu. Dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta*

<sup>186</sup> Syukriya ‘Azami, “Konsep Parenting dalam Al-Qur'an...”, hlm. 18-23.

<sup>187</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 97.

<sup>188</sup> Syahraini Tambak, *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 153-154.

*pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”* (QS. Hûd [8]: 120)

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya :

*“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”* (QS. Yûsuf [12]: 111)

Menceritakan sebuah kisah bisa membangkitkan keyakinan sejarah pada diri anak, di samping itu juga hal ini dapat menambah spirit anak serta membangkitkan semangat untuk berkembang sesuai fitrah yang dimiliki. Secara teoritis, metode ini mampu mendidik anak-anak dengan baik. Isi cerita itu mampu menggugah anak-anak sehingga mereka akan tertarik untuk meneladaninya. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah ini diperlukan sebagai bekal pengetahuan sekaligus bekal akidah.<sup>189</sup>

#### **b. Metode *Amtâh* (Perumpamaan)**

Perumpamaan yaitu suatu frase yang digunakan untuk menceritakan peristiwa tertentu yang serupa atau sama dengan yang sedang dialaminya.<sup>190</sup> Perumpamaan juga bisa mengukuhkan ilmu pengetahuan di dalam pikiran anak. *Parenting* dengan menggunakan metode imthâl adalah memberikan perumpamaan kepada anak tentang kekuasaan Allah Swt dalam menciptakan hal-hal yang haq dan bathil. Misalnya sebagaimana yang digambarkan Allah SWT dalam Surah ar-Ra'du [14] ayat 17<sup>191</sup>

... فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۗ وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ ۗ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

Artinya :

*“... Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya. Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka*

<sup>189</sup> Abdul Ghoftar dan Saeful Kurniawan, “Konsep Parenting dalam Keluarga Muslim”, dalam Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam, (Bondowoso: STAI At-Taqwa Bondowoso, 2018), Vol. 2, No. 2, hlm. 57.

<sup>190</sup> Muhammad Bajuri, *Dalam Seratus Cerita tentang Anak*, (Jakarta: Republika, 2006), hlm. 104.

<sup>191</sup> Syukriya ‘Azami, “Konsep Parenting dalam Al-Qur’an...”, hlm. 19.

ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.” (QS. ar-Ra’du [14]: 17)

Rasulullah Saw sendiri telah menggunakan metode ini diantaranya ada hadits tentang perumpamaan `seorang mukmin` seperti `pohon kurma`. Hal ini juga telah digambarkan dalam Surah Ibrâhîm [14] ayat 24-25

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (24) تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (25)

Artinya :

“Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya menjulang ke langit. Pohon itu menghasilkan buahnya setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat.”(QS. Ibrâhîm [14]: 24-25)

Sesungguhnya metode ini dapat diterapkan, namun orang tua perlu memerhatikan perkembangan psikologi anak dan perumpamaan yang digunakan mestinya perumpamaan yang tidak memerlukan penalaran yang panjang atau dikemas sepraktis mungkin agar mudah difahami anak. Sebab, dunia anak dalam konsep *parenting* ialah dunia meniru dengan pengetahuan bersifat *konkrit*.<sup>192</sup>

### c. Metode *Uswah* (Keteladanan)

Keteladanan dalam *parenting* adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak baik sisi moral, sosial, dan spiritual. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya, dan tata santunnya. Disadari ataupun tidak, akan tercetak dalam jiwa dan perasaan mereka suatu gambaran pendidik tersebut baik dalam ucapan atau perbuatan.<sup>193</sup>

Pada dasarnya manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran yang menjelaskan cara mengamalkan syari`at Allah. Keteladanan ini tidak hanya layak untuk anak-anak, tetapi juga pantas diterapkan pada pendidikan orang dewasa. Sebab manusia itu akan

<sup>192</sup> Abdul Ghoftar dan Saeful Kurniawan, “Konsep Parenting dalam Keluarga Muslim...”, hlm. 57.

<sup>193</sup> Emiel Ahmad, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015), hlm. 363

menilai orang tua atau gurunya pada aspek kesesuaian antara antara praktik dan teori yang diajarkannya.<sup>194</sup> Metode ini pulalah yang menyebabkan Rasulullah Saw berhasil dalam mendidik ummatnya, bahkan Allah mengabadikannya di dalam Al-Qur'an Surah al-Ahzâb [33]: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ...

Artinya :

*“Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik bagimu...”* (QS. al-Ahzâb [33]: 21)

#### d. Metode *Tarhib wa Tarhib* (Motivasi)

Metode motivasi yaitu memberikan pendidikan dengan cara memberikan motivasi atau dorongan untuk memperoleh kegembiraan bila mendapatkan sukses dalam kebaikan, sedangkan bila dalam keadaan tidak sukses karena tidak mau mengikuti petunjuk yang benar, maka akan mendapat kesusahan. Metode motivasi juga disebut sebagai metode *Tarhib wa Tarhib* (hadiah dan ancaman) yang memberikan dorongan untuk selalu berbuat baik dalam hal-hal yang bersifat positif.<sup>195</sup>

Anak yang berperilaku positif dan berbuat baik perlu diberi penguatan dengan pujian, hadiah, dan sebagainya agar ia terus-menerus merasa senang dengan perilaku dan perbuatan baik tersebut, dan hal inilah yang disebut *tarhib*. Sedangkan anak yang berperilaku sebaliknya perlu diberi peringatan, diancam, ditakut-takuti, dan sebagainya supaya ia jera dari perilaku tersebut, dan hal ini disebut *tarhib*. Kedua metode ini perlu dikolaborasi secara berimbang dan proporsional. Metode ini harus benar-benar dipahami oleh orang tua agar hasilnya maksimal. Oleh karena itu, dalam memberikan *tarhib* dan *tarhib* orang tua perlu melandasinya dengan sikap kasih sayang tanpa harus keluar dari fitrah dan aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt.<sup>196</sup> Sebagaimana hal ini dijelaskan oleh Allah Swt dalam Surah az-Zalzalah [99]: 7-8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (7) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (8)

Artinya :

*“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)-Nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)-Nya pula.”* (QS. az-Zalzalah [99]: 7-8)

<sup>194</sup> Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terj. Salafuddin Abu Sayyid (Solo: Pustaka Arafah, 2004), hlm. 458.

<sup>195</sup> Syukriya 'Azami, “Konsep Parenting dalam Al-Qur'an...”, hlm. 22.

<sup>196</sup> Abdul Ghoffar dan Saeful Kurniawan, “Konsep Parenting dalam Keluarga Muslim...”, hlm. 58.

#### e. Metode *‘Ādah* (Pembiasaan)

Pendidikan dengan cara pembiasaan dan pendisiplinan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam pendidikan, dan wasilah yang paling baik dalam menumbuhkan keimanan dan akhlak pada anak. Dengan demikian, pembiasaan adalah salah satu faktor yang memperkuat proses penanaman nilai-nilai keagamaan anak. Metode ini sangat cocok untuk hal-hal rutin yang dilaksanakan oleh anak, seperti makan, tidur, masuk dan keluar rumah, dan lain sebagainya.<sup>197</sup>

Pembentukan kebiasaan tidak terbatas pada aspek materi dari perilaku manusia sebagaimana hal ini diasumsikan menurut sebagian psikolog, melainkan lebih dari itu hingga meliputi aspek- aspek intelektual (yaitu seperti kebiasaan berfikir induktif dan beranalogi), materi (yaitu melakukan dua tindakan yang sama namun dalam proses yang berbeda seperti memakai dan melepas pakaian), mental (seperti berusaha untuk menjaga perasaan orang lain, hal ini membuat anak dapat mengontrol dirinya) dan sosial (seperti anak diajarkan untuk menjaga amanah, hal ini melatih anak memiliki kebiasaan berkomitmen terhadap tanggung jawabnya).<sup>198</sup>

#### f. Metode *Mau’izoh* (Nasehat)

Metode nasehat masih cukup relevan diterapkan bagi anak-anak, mengingat dunia anak masih dunia meniru, baik meniru perbuatan atau ucapan dari orang tuanya. Supaya metode nasehat ini berjalan efektif, maka metode ini perlu dibarengi dengan media seperti:

- a. **Permainan.** Larutkan anak pada dunia permainan. Pada saat itu sebenarnya sedang terjadi perpaduan antara beberapa proses; proses berpikir, gerak tubuh, bersosialisasi, menggunakan emosi, yang seluruhnya menjadi satu proses yang integral.<sup>199</sup> Pada saat anak itu larut dalam permainan, buatlah permainan yang sarat dengan pesan-pesan baik gerakan atau kata-kata yang dipilih. Nasehat akan berjalan secara tidak langsung pada saat itu.
- b. **Berbicara langsung.** Berbicara langsung kepada anak tanpa basa-basi serta menyampaikan informasi pengetahuan dan pemikiran akan menjadikan anak mudah sekali menerima pesan yang disampaikan.<sup>200</sup>
- c. **Memanfaatkan peristiwa tertentu.** Peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari dapat dimanfaatkan untuk menanamkan

<sup>197</sup> Abdul Ghoffar dan Saeful Kurniawan, “Konsep Parenting dalam Keluarga Muslim...”, hlm. 57.

<sup>198</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 86.

<sup>199</sup> Muhammad Al-Khal’awi dan Muhammad Sa’id Mursi, *Mendidik Anak dengan Cerdas*, terj. Arif Rahman Hakim (Sukoharjo: Insan Kamil, 2007), hlm. 212.

<sup>200</sup> Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi...*, hlm. 496.

pemahaman yang bersifat mendidik. Dari peristiwa itu kemudian dimasukkan di dalamnya pelajaran berharga bagi anak-anak.<sup>201</sup>

#### 4. Materi Parenting dalam Keluarga Islam

Dalam sebuah keluarga yang berpegang teguh dengan syari'at Islam tentunya tidak sembarangan dalam melakukan pembinaan bagi anggota keluarganya. Membina dan membimbing anggota keluarga yang sesuai dengan syari'at Islam merupakan suatu kewajiban mutlak bagi kepala keluarga, terkhusus bagi orang tua bila telah dikaruniai anak. Karena bagi keluarga Islam yang berpegang teguh pada syari'at menganggap anak adalah amanah dan anugerah terbesar yang diberikan oleh Allah Swt agar dapat dibimbing, diberi pengajaran, menerima pendidikan terbaik, ditanamkan akhlak dan budi pekerti yang mulia agar kelak anak tersebut dapat menyelamatkan mereka di akhirat dan tumbuh menjadi anak yang sholih yang dapat menyejukkan hati dan pandangan mereka. Terdapat beberapa aspek materi pokok yang sewajibnya diberikan oleh orang tua kepada anak dalam pengasuhannya sebagai bekal anak di masa depannya, diantaranya adalah sebagai berikut:

##### a. Materi Aqidah (Keimanan)

Dalam pendidikan Islam, keimanan merupakan materi utama dan pertama yang harus diberikan kepada anak. Materi ini meliputi enam aspek, yaitu: Iman kepada Allah, kepada malaikat Allah, kepada kitab Allah, kepada utusan Allah, kepada hari akhir, dan kepada ketentuan yang telah dikehendaki Allah. Penanaman keimanan ini penting agar pertumbuhan dan perkembangan anak selalu berada di bawah kendali iman yang telah dibawanya sejak dalam kandungan.<sup>202</sup>

Kesabaran adalah kunci utama di dalam penanaman nilai-nilai keimanan pada diri anak. Iman merupakan hal yang ghaib, sehingga sukar ditangkap oleh panca indera anak. Pemahaman mengenai perkembangan anak dan spiritualnya adalah sebuah landasan utama dalam penanaman nilai-nilai keimanan pada diri mereka. Untuk memaksimalkan penanaman aspek aqidah ini, orang tua juga perlu memilih metode yang tepat di antara beberapa metode yang telah disebutkan di bagian sebelumnya.<sup>203</sup>

##### b. Materi Ibadah

Masa kecil bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, karena di dalam Islam pun pembebanan kewajiban baru diberikan paling

---

<sup>201</sup> Najib Khalid al-Amir, *Mendidik Cara Nabi SAW*, terj. M. Iqbal Haetami (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 121.

<sup>202</sup> Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi...*, hlm. 109.

<sup>203</sup> Abdul Ghoffar dan Saeful Kurniawan, "Konsep Parenting dalam Keluarga Muslim...", hlm. 59.

awal pada usia tujuh tahun atau ketika anak telah mencapai masa *baligh*. Walaupun demikian, pembelajaran dan persiapan latihan dan pembiasaan perlu digalakkan sejak dini, sehingga pada saat anak memasuki usia dewasa akan mudah dan penuh kesadaran serta keikhlasan di dalam melakukan ibadah.<sup>204</sup>

Pendidikan dalam beribadah bagi anak ini terbagi dalam lima dasar pembinaan yang meliputi pembinaan syahadatain, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji atau yang sering dikenal dengan rukun Islam. Sekali lagi perlu ditegaskan di sini bahwa *parenting* pada aspek ibadah tidak dalam bentuk pemaksaan, namun dalam bentuk *targhib* (dorongan cinta untuk melakukan kebaikan) dan *tarhib* (pencegahan untuk melakukan kejelekan) saja.<sup>205</sup>

### c. Materi Akhlak

Al-Ghazali (w. 505 H) menyatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang sudah ada dalam jiwa yang mendorong lahirnya suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>206</sup> Akhlak sangat berbeda dengan perangai atau tabi'at yang memang sudah ada pada masing-masing orang yang biasa disebut dengan watak. Perangai atau tabi'at adalah sesuatu yang sudah ada pada diri seseorang yang tak dapat diubah. Sedangkan akhlak adalah perangai atau sikap yang dapat dibina dan diciptakan dalam diri masing-masing pribadi, sehingga dapat diubah melalui proses pendidikan. Oleh karena itu pendidikan akhlak sangat perlu bagi anak, agar anak memiliki akhlak yang mulia.<sup>207</sup>

### d. Materi 'Aqliyah

Akal merupakan posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Akal bukanlah barang jadi yang dibawa oleh anak sejak lahir. Akal masih berupa potensi yang akan berkembang secara bertahap, mengikuti perkembangan anak. Oleh karena itu, akal perlu dididik dengan sebaik-baiknya. Pendidikan akal harus diarahkan untuk mengembangkan kemampuan akal (berpikir) anak seluas-luasnya. Arah ini penting agar anak mengerti dan memahami kekuasaan Allah SWT melalui penelitian terhadap fakta alam yang ada di sekitarnya. Untuk itu materi pendidikan akal yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap

---

<sup>204</sup> Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi...*, hlm. 151.

<sup>205</sup> Abdul Ghoftar dan Saeful Kurniawan, "Konsep Parenting dalam Keluarga Muslim...", hlm. 59.

<sup>206</sup> Abu Ahmad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut Libanon : Darul Ma'rifah, 505 H), Jilid. III, hlm. 68.

<sup>207</sup> Abdul Ghoftar dan Saeful Kurniawan, "Konsep Parenting dalam Keluarga Muslim...", hlm. 59.

perkembangan dan kemampuan akal anak.<sup>208</sup>

Bermain sebagai salah satu aktivitas fisik merupakan suatu naluri yang dimiliki oleh setiap anak. Naluri tersebut akan berkembang secara alami mengikuti perkembangan usia dan tubuh anak. Oleh karenanya anak harus diberi kesempatan untuk bermain-main dengan kawan-kawan sebayanya. Bermain memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar banyak hal, dua diantaranya adalah pemecahan masalah dan kreatifitas, serta masuknya informasi bagi anak mengenai lingkungannya, orang-orang juga benda-benda disekitarnya. Seperti ditunjukkan oleh Eckorman dan Rhingold “Anak belajar mengenai dunia manusia dan benda melalui penjelajahan (eksplorasi), dan salah satu sumbangan yang terpenting adalah mendapatkan kegembiraan dalam bermain.”<sup>209</sup>

#### e. Materi Jasmani

Pada saat dilahirkan, fisik anak dalam keadaan sangat lemah. Akan tetapi, seiring dengan bertambahnya usia anak, fisiknya secara berangsur-angsur tumbuh besar dan kuat. Agar supaya pertumbuhan tersebut dapat berjalan dengan baik dan terarah, maka jasmani anak perlu dilatih dengan hal-hal yang mendukung pertumbuhannya tersebut. Dengan demikian, materi parenting aspek jasmani tidak dalam bentuk kata-kata atau tulisan, melainkan dalam bentuk latihan fisik sesuai pertumbuhannya. Materi pendidikan jasmani yang diberikan kepada anak juga harus dapat mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis anak secara terpadu.<sup>210</sup> Salah satu bentuk pendidikan jasmani adalah pembiasaan menjaga kebersihan diri, kebersihan lingkungan, pemeliharaan kesehatan tubuh, dan sebagainya.

Pembiasaan menjaga kebersihan diri akan berdampak pada lingkup yang lebih luas, yaitu anak yang terbiasa menjaga kebersihan dirinya akan merasa tidak nyaman dengan lingkungan yang kotor. Dengan demikian, kebersihan lingkungan akan dijaga juga olehnya. Pada gilirannya, anak yang sudah mampu menjaga kebersihan diri dan lingkungan akan menjadi anak yang sehat, baik fisik atau psikis/mental.<sup>211</sup>

### C. Ayat-Ayat Parenting dalam Al-Qur'an dan Penafsirannya dalam *Tafsir al-Misbah*

*Parenting* merupakan sebuah aksi dan interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan potensi

<sup>208</sup> Abdul Ghoffar dan Saeful Kurniawan, “Konsep Parenting dalam Keluarga Muslim...”, hlm. 60.

<sup>209</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 89.

<sup>210</sup> Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh: Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Keluarga*, (Bandung: al Bayan, 1998), hlm. 38.

<sup>211</sup> Abdul Ghoffar dan Saeful Kurniawan, *Konsep Parenting dalam Keluarga Muslim...*, hlm. 60.

yang dimilikinya, baik dari segi fisik maupun psikologis. Beragamnya kosakata yang merujuk pada pengertian anak dalam Al-Qur'an pastilah memiliki makna implisit di dalamnya. Penelaahan tentang hal ini penting untuk mendapatkan informasi dan pesan semantis dari pemakaian kosakata tersebut terkait dengan konsep *parenting*.<sup>212</sup>

Al-Qur'an mengistilahkan kata *parenting* salah satunya dengan "anak", sebab anak merupakan unsur utama dalam proses *parenting*. Al-Qur'an mengistilahkan kata "anak" menggunakan beberapa sebutan, salah satunya adalah *al-Walad* (الولد).<sup>213</sup> Melalui kitab *Fath Ar-Rahman Litalib Ayat Al-Qur'an* dikumpulkan ayat-ayat yang di dalamnya mengandung kata *walada* beserta beragam derivasinya, yang jumlahnya sebanyak 72 ayat dalam 36 surat (terlampir)<sup>214</sup>

Tidak hanya dari kata *walad* (ولد) namun juga Al-Qur'an mengistilahkan kata *abb* (أب) dengan bermacam bentuknya sebagai kata yang digunakan sebagai term *parenting*. Term kata *abu* ditemukan dalam 94 ayat pada 33 surat (terlampir).<sup>215</sup> Dari kedua term *parenting* dan derivasinya, penulis mengambil beberapa ayat yang mengandung unsur dan nilai-nilai *parenting* di dalamnya, yang nantinya ayat yang terpilih tersebut akan dijelaskan pula penafsirannya berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir karya monumentalnya yakni *Tafsir al-Misbah*.

#### a. Surah al-Isrâ' [17]: 24

Surah Al-Isrâ' terdiri dari 111 ayat, diturunkan di kota Makkah sehingga surah ini tergolong sebagai surah Makkiyyah.

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya :

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil."

Do'a kepada kedua orang tua pada ayat ini diperintahkan

<sup>212</sup> Mahdaniyal H.N, *Fikih Parenting...*, hlm. 30

<sup>213</sup> Abdul Mustaqim, *Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an : Implikasi Maknanya dalam Konteks Qur'anic Parenting*, (Jurnal Lektur Keagamaan, 2015), Vol.13, No.1, hlm. 266.

<sup>214</sup> Musa Al-Hasani Al-Maqdisi Bin Alami Zadah Faydullah, *Fath Ar-Rahman Litalib Ayat Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2012), hlm. 479.

<sup>215</sup> Musa Al-Hasani Al-Maqdisi Bin Alami Zadah Faydullah, *Fath Ar-Rahman Litalib Ayat Al-Qur'an...*, hlm. 2-4.

menggunakan ayat *كَمَا رَبَّيْنِي* yang oleh beberapa ulama diartikan sebagai *disebabkan karena mereka telah mendidiku waktu kecil, bukan sebagaimana mereka telah mendidiku waktu kecil*. Pada kata *sebagaimana*, artinya adalah yang dimohonkan adalah yang kualitas dan kuantitasnya sama dengan apa yang telah di peroleh dari keduanya. Tetapi bila berkata disebabkan karena, limpahan rahmat yang dimohonkan diserahkan sepenuhnya kepada kemurahan Allah, dan dapat melimpah jauh lebih banyak dan besar dari apa yang telah diperoleh. Pada ayat ini juga menuntun agar anak dapat mendoakan orang tuanya. Beberapa ulama menegaskan bahwa doa kepada orangtua yang dianjurkan di ayat ini adalah hanya bagi seorang muslim, baik masih hidup maupun telah meninggal. Sedangkan bila ayah atau ibu yang tidak beragama Islam telah meninggal, maka dilarang bagi anaknya untuk mendo'akannya.<sup>216</sup> Pada tafsirannya Quraish Shihab menyebutkan bahwa:

*“Terkadang larangan ini sukar untuk dipahami. Tetapi bisa dipahami bahwa Al-Qur'an tidak menghendaki dari manusia upaya yang hasilnya telah dinyatakan oleh Allah sia-sia menurut perhitungan logika sehat mubazir, larangan mendoakan orangtua dalam keadaan musyrik kiranya dapat dipahami”*.<sup>217</sup>

Ayat di atas memberikan tuntunan kepada anak untuk berdo'a kepada Allah. Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya :

*“Dimulai dengan janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah”, yaitu jangan menampakkan kejengkelan serta ketidaksopanan kepada orangtuanya. Lalu, selanjutnya berisi tuntunan mengucapkan kata-kata yang mulia. Selanjutnya terdapat perintah untuk berperilaku kasih sayang sekaligus kerendahan hati di hadapan kedua orangtua. Perilaku yang muncul akibat rasa kasih sayang yang menjadikan anak selalu memperhatikan dan memenuhi keinginan orangtuanya. Kemudian sang anak dituntun untuk mendoakan orangtua sambil mengingat jasa-jasa kedua orangtuanya. Jika orangtua telah mencapai usia lanjut dan tidak berdaya, maka sudah sepatutnya sang anak menjaga orangtuanya karena kelak mereka akan mengalami hal yang sama.”*<sup>218</sup>

## **b. Surah Luqmân [31]: 13-19**

Surah Luqmân merupakan surah Makkiah yang terdiri dari 34 ayat.

---

<sup>216</sup> Nini Galuh Pramuditha Rahayu Firstian, “Parenting dalam Tafsir Al-Misbah ....”, hlm. 70-71.

<sup>217</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 68.

<sup>218</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 70.

### 1. Surah Luqmân [31]: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya :

*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”*

Ayat diatas menjelaskan mengenai pengalaman hikmah yang didapatkan oleh Luqman serta pengajarannya terhadap anaknya. Luqman yang disebutkan pada surat ini adalah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Quraish Shihab menyebutkan bahwa:

*“Diriwayatkan bahwa Suwayd ibn ash Shamit suatu ketika datang ke Mekkah. Ia adalah seorang yang cukup terhormat di kalangan masyarakatnya. Lalu Rasulullah mengajaknya untuk memeluk agama Islam. Suwayd berkata kepada Rasulullah, “Mungkin apa yang ada padamu itu sama dengan apa yang ada padaku.” Rasulullah berkata, “Apa yang ada padamu?” ia menjawab, “Kumpulan hikmah Luqman.” Kemudian Rasulullah berkata, “Tunjukkanlah kepadaku.” Suwayd pun menunjukkannya, lalu Rasulullah berkata, “ Sungguh perkataan yang amat baik! Tetapi apa yang ada padaku lebih baik dari itu. Itulah Al-Qur’an yang diturunkan Allah kepadaku untuk menjadi petunjuk dan cahaya.”Rasulullah lalu membacakan Al-Qur’an padanya dan mengajaknya memeluk islam.”<sup>219</sup>*

Banyak pendapat yang menyebutkan mengenai siapa Luqman Al-Hakim. Ada yang berpendapat bahwa Ia merupakan seseorang yang berasal dari Nuba. Pendapat lain mengatakan bahwa ia berasal dari mesir selatan yang berkulit hitam. Hampir semua yang menceritakan riwayatnya sepakat bahwa Luqman bukanlah seorang Nabi. Pendapat lain mengatakan bahwa ia bukan orang Arab, tetapi ia merupakan seseorang yang bijaksana.

Pada *Tafsir al-Misbah* disebutkan:

*“Sahabat Nabi saw., Ibn Umar ra. Menyatakan bahwa Nabi bersabda: “Aku berkata benar, sesungguhnya Luqman bukanlah seorang Nabi, tetapi dia adalah seorang hamba Allah yang banyak menampung kebajikan, banyak merenung, dan keyakinannya lurus. Dia mencintai Allah, maka Allah mencintainya, menganugerahkan kepadanya hikmah. Suatu ketika dia tidur di siang hari, tiba-tiba dia mendengar suara memanggilnya seraya berkata: di siang hari,*

<sup>219</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hlm. 125.

*tiba-tiba dia mendengar suara memanggilnya seraya berkata: “ Hai Luqman maukah engkau dijadikan Allah khalifah yang memerintah di bumi?” Luqman menjawab, “Kalau Tuhanku memberiku pilihan, maka aku memilih aflat (perlindungan) tidak memilih ujian. Tetapi bila itu ketetapan-Nya, maka akan kuperkenankan dan kupatuhi, karena kau tahu bahwa itu ditetapkan Allah bagiku, pastilah Dia melindungiku dan membantuku. Para malaikat yang tidak dilihat oleh Luqman bertanya: “Mengapa demikian?” Luqman menjawab: “Karena penguasa adalah kedudukan yang paling sulit dan paling keruh. Kezaliman menyelubunginya dari segala penjuru. Bila seorang adil maka wajar ia selamat, dan bila ia keliru, keliru pula ia menelusuri jalan ke surga. Seorang yang hidup hina di dunia lebih aman daripada ia hidup mulia (dalam pandangan manusia). Dan siapa memilih dunia dengan mengabaikan akhirat, maka dia pasti dirayu oleh dunia dan dijerumuskan olehnya dan ketika itu ia tidak akan memperoleh sesuatu di akhirat.” Para malaikat sangat kagum dengan ucapannya. Selanjutnya Luqman tertidur lagi. Dan ketika ia terbangun, jiwanya telah dipenuhi hikmah dan sejak itu seluruh ucapannya adalah hikmah. Demikian yang ditemukan dalam kitab hadits Musnad al-Firdaus.”<sup>220</sup>*

Kata **يَعِظُهُ** diambil dari kata **وَعِظُ** yaitu nasehat yang menyangkut

berbagai kebaikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Kata ini disebutkan sesudah kata "dia berkata" untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan dengan tidak membentak, tetapi penuh dengan kasih dan sayang, sebagaimana dapat dipahami dari panggilan indah beliau kepada anaknya. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasehat itu dilakukan dari waktu ke waktu secara rutin.

Menurut Quraish Shihab pada kata **بِئْتِ** merupakan kata yang menggambarkan kemungilan. Berasal dari kata **ابن** yang berarti anak laki-laki. Kemungilan tersebut bermakna kasih sayang. Dari sini dapat disimpulkan bahwa ayat ini memiliki isyarat bahwa mendidik anak hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang.<sup>221</sup>

<sup>220</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hlm. 126.

<sup>221</sup> Nini Galuh Pramuditha Rahayu Firstian, “Parenting dalam Tafsir Al-Misbah ....”, hlm. 56-57.

## 2. Surah Luqmân [31]: 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنِ  
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya :

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orangtuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.”*

Ayat ini terdapat “wasiat” bagi anak untuk berbakti kepada kedua orangtuanya, hal ini muncul berulang kali dalam Al-Qur’an dan merupakan wasiat Rasulullah. Namun, wasiat untuk orang tua terhadap anaknya sangatlah sedikit. Kalaupun ada, ia kebanyakan muncul dalam tema kasih sayang karena fitrah itu sendiri telah menjamin pengasuhan orang tua terhadap anaknya. Jadi, fitrah saja sudah cukup sebagai wasiat bagi orangtua untuk menjamin kehidupan anaknya tanpa wasiat lain. Sedangkan anak membutuhkan wasiat yang berulang-ulang agar menoleh dan mengingat generasi lalu yang telah berkorban untuk generasi yang akan mendatang. Seorang anak tidak akan mampu membalas budi dari setiap kebaikan yang diberikan oleh orang tuanya, walaupun anak tersebut mewakafkan seluruh umurnya bagi keduanya. Inilah gambaran dari potongan ayat, *“Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun”*.<sup>222</sup> Dalam *Tafsir al-Misbah* disebutkan bahwa:

*“Al-Biqā’i menilainya sebagai lanjutan dari nasehat Luqman. Ayat ini menurutnya bagaikan menyatakan: Luqman menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasehat kepadanya, padahal Kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang dinasehatkannya menyangkut hak Kami.”*<sup>223</sup>

Ayat ini seperti menyatakan bahwa Allah telah memberi pesan dengan tegas kepada semua manusia mengenai kedua orangtua. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan dia melahirkan dengan susah payah, kemudian menyusui hingga umur dua tahun lalu menyapihnya. Seperti yang disampaikan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya:

*“Dan kami wasiatkan yakni berpesan dengan amat kukuh kepada semua manusia menyangkut kedua orang ibu bapaknya; Pesan kami disebabkan karena ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke*

<sup>222</sup> Sayyid Qutb, *Fii Zhilalil Qur’an...*, hlm. 174.

<sup>223</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hlm. 128.

*saat bertambah-tambah. Lalu dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan di tengah malam, ketika saat manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapihkannya dan menyapihannya di dalam dua tahun terhitung sejak hari kelahiran sang anak. Ini jika orang tuanya ingin menyempurnakan penyusuan. Wasiat kami itu adalah: Bersyukurlah kepada-Ku! Karena Aku yang menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, dan bersyukurlah kepada dua orang ibu bapak kamu karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu di bumi.”<sup>224</sup>*

Ayat ini tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekankan terhadap jasa ibu, karena ibu memiliki peran penting dalam kelahiran seorang anak. Setelah melahirkan seorang ibu akan menyusui anaknya hingga anaknya berumur dua tahun. Quraish Shihab menyebutkan meskipun seorang ayah tidak memiliki peran besar dalam proses melahirkan anak, namun jasanya tidak boleh diabaikan. Oleh sebab itu anak berkewajiban untuk berdo'a untuk ayahnya, sebagaimana berdo'a untuk ibunya. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Q.S Al-Isrâ' [17] ayat 24.

Kata *وَهَنًا* yang berarti kelemahan atau kerapuhan. Kerapuhan yang dimaksud disini adalah kurangnya kemampuan dari seorang ibu untuk memikul beban kehamilan, penyusuan dan pemeliharaan anak. Lalu pada firman Allah *وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ* betapa mengisyaratkan penyusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuannya adalah untuk dapat menumbuh kembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang baik. Hal-hal yang menarik dari pesan ayat ini dan ayat sebelumnya yaitu bahwa jika masing-masing pesan disertai dengan argumennya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam akhir penafsirannya pada ayat ini, yakni:

*“jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan-Nya adalah penganiayaan yang besar.” Sedang ketika mewasiati anak menyangkut orangtuanya ditekankan bahwa “ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan menyapihannya di dalam dua tahun.” Demikianlah materi pendidikan yang disajikan. Dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akalny. Metode ini bertujuan supaya manusia merasa bahwa ia ikut berperan menemukan kebenaran dan dengan demikian ia merasa memilikinya serta bertanggung jawab mempertahankannya.”<sup>225</sup>*

<sup>224</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hlm. 129.

<sup>225</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hlm. 131.

### 3. Surah Luqmân [31]: 15

وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا  
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ ۖ إِلَيَّ ۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ  
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya :

*“Dan jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beri tahuhan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”*

Pada kata **جُهِدَاكَ** diambil dari kata *juhd* yakni kemampuan. Kata yang digunakan pada ayat ini menggambarkan adanya upaya yang sungguh-sungguh. Jika upaya bersungguh-sungguh saja dilarang, maka dalam hal ini bisa berbentuk ancaman. Sedangkan yang dimaksud dengan **مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ** adalah tidak ada pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya. Dalam hal ini berarti tidak ada wujud yang diketahui dapat mempersekutukan Allah. Quraish Shihab menyampaikan:

*“Di sisi lain, jika sesuatu yang masih tidak diketahui duduk soalnya -boleh atau tidak- telah dilarang, maka tentu lebih terlarang lagi apabila telah terbukti adanya larangan atasnya. Bukti-bukti tentang keesaan Allah dan tiada sekutu bagi-Nya terlalu banyak, sehingga penggalan ayat ini merupakan penegasan tentang larangan mengikuti siapapunwalaupun kedua orangtua- dan walau dengan memaksa anaknya mempersekutukan Allah.”<sup>226</sup>*

Pada kata **مَعْرُوفًا** mencakup segala hal yang dinilai baik oleh masyarakat, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan ‘aqidah Islam. Diriwayatkan bahwa Asma’ putri Sayyidina Abu Bakar Ra pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih musyrikah. Lalu Asma’ bertanya kepada Nabi bagaimana seharusnya ia bersikap, maka Nabi memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya. Sedangkan pada kata **وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ** dalam arti ikutilah jalan orang yang meninggalkan kemusyrikan serta larangan Allah

<sup>226</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hlm. 132.

yang lain, termasuk larangan untuk mendurhakai orangtua. Thabathaba'i dalam *Tafsir al-Misbah* berkomentar bahwa:

*“Penggalan ayat ini merupakan kalimat singkat tetapi mengandung makna yang luas. Ulama ini menuliskan bahwa Allah berpesan agar setiap orang menyertai ibu bapaknya dalam urusan-urusan keduniaan, bukan agama dengan cara yang baik, sesuai dengan pergaulan yang dikenal, bukan yang mungkar sambil memperlihatkan kondisi keduanya dengan lemah lembut tanpa kekerasan. Anak juga harus dapat memikul beban yang dipikulkan ke atas pundaknya oleh kedua ibu bapaknya, karena dunia tidak lain kecuali hari-hari yang terbatas dan masa yang berlalu. Jika kedua orangtuamu berada di jalan Allah maka ikutilah jalan kedua orangtuamu, tetapi jika sebaliknya maka ikutilah jalan selain mereka, yaitu jalan orang-orang kembali kepada Allah.”<sup>227</sup>*

#### 4. Surah Luqmân [31]: 16

يٰۤاَيُّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ  
اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰۤاَتِ بِهَا اللّٰهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ حَبِيْرٌ

Artinya:

*“(Luqman berkata), “ wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesutau perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Mengetahui.”*

Ayat ini melanjutkan tentang wasiat Luqman kepada anaknya. Kali ini, yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah. Pada kata *لَطِيْفٌ* yang diambil dari kata *lathafa* yang huruf nya terdiri dari lam, ta' dan fa'. Kata ini mengandung makna lembut, halus atau kecil. Dari makna ini kemudian lahir makna ketersembunyian dan ketelitian. Imam Ghazali menjelaskan jika yang berhak mendapat sifat ini adalah yang mengetahui perincian kemaslahatan dan seluk beluk rahasianya, yang kecil dan yang halus, kemudian menempuh jalan untuk menyampaikannya kepada yang berhak secara lemah lembut bukan kekerasan. Quraish Shihab menyebutkan:

*“Sekelumit dari bukti dari “Kemaha-lemah lembutan” Ilahi dapat terlihat dari bagaimana Dia memelihara janin dalam perut ibu dan melindunginya dalam tiga kegelapan; kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang menutup anak dalam rahim. Demikian juga memberinya makan melalui tali pusar sampai ia lahir kemudian mengilhaminya untuk*

<sup>227</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 133.

*menyusu, tanpa diajari oleh siapapun.*"<sup>228</sup>

Kata *خَبِيرٌ* yang memiliki makna pada dua hal, yaitu pengetahuan dan kelemahan lembut. *Khabir* dari segi bahasa dapat berarti yang mengetahui dan juga tumbuhan yang lunak. Menurut Imam Al-Ghazali Allah merupakan *al-Khabir*, karena tidak tersembunyi bagi-Nya hal-hal yang sangat dalam dan yang disembunyikan, serta tidak terjadi sesuatu pun dalam alam semesta kecuali atas sepengetahuan-Nya.<sup>229</sup> Dapat dikatakan jika ayat yang sebelumnya menyatakan tentang keesaan Allah dan larangan untuk menyekutukan-Nya, maka pada ayat ini menggambarkan Kuasa Allah melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti.<sup>230</sup>

### 5. Surah Luqmân [31]: 17

يٰٓيُنَيِّىٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ  
 اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya:

*"Wahai anakku! Laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia) berbuat makruf dan cegahlah (mereka) dari yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting."*

Luqman melanjutkan nasehatnya kepada anaknya nasehat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra. Seperti yang disebutkan oleh Quraish Shihab dalam tafsirannya:

*"Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Dan di samping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula oranglain berlaku serupa. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak mengerjakan yang ma"ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah, karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan aneka tugasmu."*<sup>231</sup>

Nasehat Luqman diatas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan

<sup>228</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hlm. 136.

<sup>229</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 137.

<sup>230</sup> Nini Galuh Pramuditha Rahayu Firstian, "Parenting dalam Tafsir Al-Misbah ....", hlm. 63.

<sup>231</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hlm. 137.

amal-amal saleh yang puncaknya adalah sholat, serta melakukan amal-amal kebajikan dan juga nasehat yang berisi perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Menyuruh mengerjakan *ma'ruf* mengandung makna bahwa yang berpesan sendiri harus mengerjakannya terlebih dahulu sebelum memerintahkan orang lain. Oleh sebab itu mungkin yang menjadi pertimbangan mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya untuk melaksanakan yang *ma'ruf* dan menjauhi *munkar*, tetapi memerintahkan anaknya untuk menyuruh dan mencegah. *Ma'ruf* merupakan kesepakatan umum masyarakat, maka sewajarnya ia diperintahkan. *Munkar* yang juga telah disepakati bersama, ia perlu dicegah demi menjaga keutuhan masyarakat dan keharmonisannya.

Kata *shabr* yang memiliki tiga makna. *Pertama*, menahan. *Kedua*, ketinggian sesuatu, dan *ketiga*, sejenis batu. *Ketiga* makna tersebut dapat berkaitan, apalagi jika pelakunya adalah manusia. Seseorang yang sabar akan menahan diri, dan untuk melakukan itu memerlukan kekuatan jiwa, dan mental bajam agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkan. Sabar merupakan menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik atau yang terbaik.<sup>232</sup>

## 6. Surah Luqmân [31]: 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلًّا  
مُتَّعَالٍ فَخُورٍ (18) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ  
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19)

Artinya :

*“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”*

Nasehat Luqmân kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun saat berinteraksi dengan manusia. Beliau menasehati anaknya dengan berkata:

*“Dan wahai anakku, di samping butir-butir nasehat yang sebelumnya, janganlah engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia yang didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan*

<sup>232</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 138.

lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan bersikap sederhana dalam perjalananmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan terakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.”<sup>233</sup>

Pada kata *تُصَعَّرُ* yang diambil dari kata *as-sa’ar* yang berarti penyakit yang menimpa unta dan membuat lehernya keseleo yang membuatnya berpaling sehingga tekanan tidak tertuju pada bagian yang sakit. Dari kata ini menggambarkan ayat diatas tentang upaya keras seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Kata *فِي الْأَرْضِ* yang memiliki arti di bumi pada ayat ini mengisyaratkan bahwa asal mula terciptanya manusia adalah dari tanah, sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri. Kata *مُخْتَالٍ* diambil dari akar kata *khayâl*, yang awal mulanya kata ini berarti orang yang memiliki tingkah laku yang diarahkan oleh khayalan bukan oleh kenyataan. Orang yang seperti ini akan berjalan dengan angkuh sebab ia membanggakan apa yang ia miliki, tidak jarang juga akan membanggakan apa yang tidak ia miliki. Yang ditunjukkan oleh kata *فَخُورٍ*, yaitu sering membanggakan diri. Pada kata *mukhtâl* dan *fakhûr* memiliki makna kesombongan, pada kata pertama kesombongan yang diperlihatkan melalui tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terucap dari kata-katanya.<sup>234</sup>

Demikian Luqman al-Hakim mengakhiri nasehat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Terdapat tuntunan ‘aqidah, syariat dan akhlak yang merupakan tiga unsur ajaran Al-Qur’an. Tuntunan akhlak mencakup akhlak terhadap Allah, terhadap orang lain dan diri sendiri. Terdapat juga perintah moderasi yang merupakan ciri-ciri dalam segala kebajikan, serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak untuk meraih kesuksesan duniawi dan ukhrawi. Seperti itulah Luqman Al-Hakim dalam mendidik anaknya bahkan memberikan tuntunan kepada siapapun yang ingin mengikuti jalan kebajikannya.<sup>235</sup>

<sup>233</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hlm. 139.

<sup>234</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hlm. 140.

<sup>235</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 140.

c. Surah al-Furqân [25] : 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ

إِمَامًا

Artinya :

"Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa."

Ayat ini menyatakan bahwa hamba-hamba Allah yang terpuji adalah hamba Allah yang selalu berdo'a setelah berusaha. Dalam *Tafsir al-Misbah* dijelaskan:

"Dan hamba-hamba Allah yang terpuji itu adalah mereka yang juga senantiasa berkata yakni berdoa setelah berusaha bahwa: "Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah untuk kami, dari pasangan-pasangan hidup kami yakni suami atau istri kami serta anak keturunan kami, kiranya mereka semua menjadi penyejuk-penyejuk mata kami dan orang lain melalui budi pekerti dan karya-karya mereka yang terpuji, dan jadikanlah kami yakni yang berdo'a bersama pasangan dan anak keturunannya, jadikan kami secara khusus bagi orang-orang bertakwa sebagai teladan-teladan".<sup>236</sup>

Kata قُرَّةٌ *qurrah* yang awalnya memiliki makna *dingin*, yang dimaksud yaitu *menggembirakan*. Sedangkan menurut para ulama bahwa air mata yang dingin menunjukkan kegembiraan, sedangkan air mata yang hangat menunjukkan kesedihan. Pada zaman dahulu, gadis yang masih malu-malu untuk menunjukkan perasaan atau kesediaannya menerima calon suami, para wali menemukan indikator kesediaan atau penolakannya melalui air matanya. Bila air mata tersebut dingin, maka berarti gadis tersebut menerima pinangan, tetapi bila air mata tersebut hangat, berarti gadis tersebut menolak pinangannya. Ada pula yang berpendapat bahwa masyarakat Mekah pada umumnya merasa terganggu dengan panas matahari dan musim panas. Namun sebaliknya, mereka akan menyambut musim dingin dengan gembira. Dari beberapa alasan diatas kata tersebut dapat diartikan dengan kegembiraan.<sup>237</sup>

Pada kata إِمَامًا yang berasal dari kata *amma-ya'ummu* yang berarti *menuju, menumpu, atau meneladani*. Dari kata yang sama maka lahir kata

<sup>236</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keserasian*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 9, hlm. 544.

<sup>237</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 545.

lain yaitu kata *umm* yang berarti ibu dan *imam* yang memiliki makna pemimpin, keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan, dan harapan. Thahir Ibn ‘Asy’ur mengamati bahwa sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia yang terpuji memiliki empat sifat pokok, yaitu: *pertama*, berkaitan dengan menghiasi diri dengan kesempurnaan agama. *Kedua*, berkaitan dengan keterbatasan dari kesesatan kaum musyrik. *Ketiga*, berkaitan dengan istiqomah melaksanakan syariat islam. *Keempat*, berkaitan dengan peningkatan kualitas kesalehan dalam kehidupan dunia.<sup>238</sup>

Ayat ini membuktikan bahwa sifat hamba Allah yang terpuji itu tidak hanya terbatas pada upaya untuk menghiasi diri dengan amal-amal terpuji, tetapi juga memberikan perhatian kepada keluarga dan anak keturunan, bahkan masyarakat umum. Selain berdo’a, seorang hamba Allah tentunya juga harus berusaha keras dalam mendidik anak-anaknya dan keluarga agar menjadi manusia terhormat, karena anak dan pasangan tidak dapat menjadi penyejuk mata tanpa agama yang baik, budi pekerti yang luhur serta pengetahuan yang memadai.<sup>239</sup>

#### **D. Pedoman Parenting dalam Al-Qur’an Menurut M. Quraish Shihab**

Setelah dibahas secara detail mengenai *parenting* baik dari sudut pandang pengetahuan umum maupun sudut pandang syari’at Agama Islam, juga dijelaskan beberapa ayat pendukung yang memberikan pedoman/tuntunan bagaimana kegiatan *parenting* dilakukan oleh seluruh keluarga Muslim agar sesuai dengan Al-Qur’an, maka selanjutnya penulis akan menarik kesimpulan yang berupa pedoman *parenting* dalam Al-Qur’an menurut sudut pandang M. Quraish Shihab.

Berikut adalah pedoman *parenting* dalam Al-Qur’an menurut M. Quraish Shihab :

##### **1. Mendidik Anak merupakan Kewajiban Kedua Orang Tua**

Menurut Quraish Shihab, Al-Qur’an antara lain berisi nilai-nilai pendidikan. Karena itu Al-Qur’an merupakan pedoman atau petunjuk bagi orang-orang yang taqwa. Hampir semua unsur yang berkaitan dengan kependidikan disinggung secara tersurat atau tersirat oleh Al-Qur’an. Rasulullah SAW yang menerima dan bertugas untuk menyampaikan dan mengajarkannya, menamai dirinya “guru”. “*Bu’ithtu mu’aliman*”, demikian sabda beliau. Dalam rangka suksesnya pendidikan, kitab suci Al-Qur’an menguraikan banyak hal, antara lain; pengalaman para nabi, rasul, dan mereka yang memperoleh hikmah dari Allah SWT. Dan salah seorang yang memperoleh hikmah adalah Luqman.<sup>240</sup>

Al-Qur’an berbicara tentang Luqman, sebagaimana tertuang dalam

<sup>238</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 545.

<sup>239</sup> Nini Galuh Pramuditha Rahayu Firstian, “Parenting dalam Tafsir Al-Misbah ....”, hlm. 50.

<sup>240</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 2007), hlm. 93

firman Allah SWT dalam Surah Luqmân [31]: 13. Menurut Quraish Shihab, ayat tersebut menjelaskan bahwa pengajaran yang diabadikan Al-Qur'an berupa hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman adalah perintah bersyukur atas nikmatnya. Tentu saja nikmat tersebut adalah anak, mensyukuri kehadirannya dengan mendidiknya.<sup>241</sup> Dan hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mendidik anak bukanlah hanya dibebankan kepada seorang ibu, namun peran ayah dalam mendidik dan memberi pengasuhan terhadap anak juga sangat penting sebagaimana sosok Luqman yang dijadikan salah satu figur ayah pendidik dalam Al-Qur'an.

## 2. Memperbanyak Do'a Agar Dikaruniai Anak yang Shalih

Menurut Daradjat, dalam Islam penyemaian rasa kecintaan terhadap agama dimulai sejak pertemuan ibu dan bapak yang membuahkan janin dalam kandungan, upaya yang dapat dimulai adalah dengan memperbanyak do'a kepada Allah SWT.<sup>242</sup> Karena dapat dikaruniai anak yang shalih merupakan impian dan harapan bagi setiap orang tua.

Adapun pendapat Abdullah Nashih Ulwan bahwa prasyarat pendidikan diwujudkan sebagai ketentuan dan aturan yang digariskan dalam Islam yang berkaitan dengan penyambutan kelahiran anak, yaitu (adzan, iqamah, aqiqah, dan khitan). Itu semua manifestasi dengan adanya kepedulian orang tua terhadap kelahiran anak dan kehidupannya, yang akan menimbulkan rasa diperhatikannya anak oleh orang tua. Keseluruhan prasyarat itu hendak terlebih dahulu dipersiapkan sebelum pendidikan selanjutnya dilaksanakan.<sup>243</sup>

Upaya berikutnya yang dilakukan oleh orang tua agar dikaruniai anak yang shalih adalah setelah anak dilahirkan, kedua orang tua memberikan dan menanamkan pendidikan dan pengajaran terbaik berdasarkan syari'at Islam terhadap anak, seperti menanamkan pendidikan *tauhid* sebagai pondasi utama agar anak mencintai agamanya, memberikan keteladanan dengan mengajarkan anak terbiasa melakukan perbuatan terpuji, membiasakan anak untuk berakhlak yang baik dan banyak hal lainnya.

## 3. Mendidik Anak untuk Berbuat *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Perintah mendidik anak untuk berbuat yang *ma'ruf* dan mencegah dari berbuat yang *munkar* telah tertuang dalam Surah Luqmân [31] ayat 17. Menyuruh mengerjakan yang *ma'ruf*, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh orang lain sebelum diri sendiri mengerjakannya. Sedangkan yang dimaksud dengan *ma'ruf* adalah segala sesuatu yang diakui oleh adat istiadat masyarakat sebagai hal yang

---

<sup>241</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi...*, hlm. 95.

<sup>242</sup> Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1996), hlm. 11.

<sup>243</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 6.

baik selama tidak bertentangan nilai-nilai aqidah dan syari'at.<sup>244</sup>

Dari nasehat Luqman terhadap anaknya, dapat disimpulkan bahwa orang tua dalam mendidik anak haruslah dengan cara yang halus, lemah lembut, penuh kasih sayang, dan bersabar dalam kehidupannya. Di samping itu orang tua harus mendidik anak agar mengerjakan kebaikan dan mencegah untuk melakukan keburukan, mencegah melakukan perbuatan maksiat yang ingkar pada perintah dan larangan Allah Swt, serta dalam menjalankan kehidupannya dibarengi dengan kewajiban takwa serta anjuran untuk mendapatkan keridhaan-Nya.

#### 4. Menanamkan *Tauhid* dan Prinsip Dasar Agama

Konsep mendidik anak secara global sudah tersirat dan tersurat di dalam Al-Qur'an. Hal tersebut juga disebutkan oleh Qattan dalam kitabnya *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an* bahwa mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw untuk membimbing manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta memberi petunjuk kepada mereka ke jalan yang lurus. Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cara mendidik anak dapat dilihat dalam Al-Qur'an. Karena di dalam Al-Qur'an, konsep mendidik anak hanya bersifat global, maka buku lain yang dilengkapi ilmu psikologi pendidikan dan ilmu-ilmu yang relevan dengan pendidikan anak penting dipakai sebagai rujukan.<sup>245</sup>

Sebagai implikasi dari pandangan Al-Qur'an tentang proses pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia agar tertanam prinsip dasar agama, Al-Qur'an dalam petunjuk-petunjuknya menjadikan penahapan dan pembiasaan sebagai salah satu metode guna mencapai sasaran. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa yang dilakukan oleh Al-Qur'an terhadap umatnya menyangkut pembiasaan-pembiasaan dari segi yang pasif hanyalah dalam hal yang mempunyai hubungan erat dengan kondisi sosial dan ekonomi, bukan menyangkut kondisi kejiwaan yang berhubungan erat dengan aqidah dan akhlak. Sedangkan dalam hal yang bersifat aktif ditemukan bahwa pembiasaan tersebut menyangkut semua hal. Dari sini kita menemui Al-Qur'an sejak dini, melarang secara pasti tanpa menundanya dalam melakukan penyembahan berhala, syirik, kebohongan, dan lain sebagainya, sebagai suatu larangan yang bersifat pasti tanpa suatu proses pembiasaan terlebih dahulu.<sup>246</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa setelah seorang anak mempunyai landasan yang kuat dalam kehidupannya, yaitu Al-Qur'an,

---

<sup>244</sup> Fatimatul Zuhroh, Bahroni, "Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif M. Quraish Shihab", dalam Jurnal Institut Al-Ma'arif (Lampung: Institut Al-Ma'arif Way Kanan Lampung, 2023), Vol. 2, No. 1, hlm. 68.

<sup>245</sup> Manna Khalil Qattan, *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an*, (Mansurat Al-A'sr al-Hadis, 1973), hlm. 1

<sup>246</sup> Manna Khalil Qattan, *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an...*, hlm. 1.

haruslah dibentuk pula supaya dia bertakwa kepada Allah SWT, menunjukkan rasa syukur kepada nikmat-nikmat yang dikaruniakan-Nya, serta membawa nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, baik masalah jasmaniah maupun rohaniah. Hendaklah orang tua mendidik anak-anaknya supaya mereka membiasakan diri berbuat kebajikan dan menjauhi perbuatan yang buruk, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain atau masyarakat.<sup>247</sup>

## 5. Membangun Kedekatan antara Orang Tua dan Anak

Cara Al-Qur'an mendidik anak kita, sebagaimana dijelaskan pada Surah Luqmân [31] ayat 13, Luqman memanggil anaknya dengan ucapan mesra, sebutan atau panggilan kesayangan, "*Ya Bunayya*" sebagai isyarat bahwa mendidik anak-anak hendaknya didasari atas rasa kasih sayang terhadapnya dan merupakan upaya orang tua untuk membangun kedekatan yang lebih hangat dengan anak.<sup>248</sup>

Hal ini pula menunjukkan kepada kita perasaan cinta dan perhatian yang dimiliki oleh seorang ayah yang tulus dalam mendidik anaknya. Seruan yang penuh kelembutan ini mampu meresap langsung ke dalam hati anak-anak, sehingga memudahkan mereka untuk mendengarkan dan menaati perintah dari kedua orang tuanya. Luqman terdeteksi telah menggunakan panggilan mesra saat berkata atau memberi nasehat kepada putranya 3 kali dalam ayat 13, 16 dan 17. Ini menunjukkan bahwa panggilan mesra itu bukan hanya kebetulan melainkan refleksi ketelitian Luqman dalam memilih panggilan yang tepat untuk menarik perhatian anaknya. Para orang tua perlu memilih kata-kata yang tepat dalam setiap komunikasi dengan anak. Penggunaan istilah buruk terhadap anak-anak hanya membuat mereka lebih kasar dan sulit menerima nasehat.<sup>249</sup>

## 6. Mengajarkan Shalat dan Ibadah Lainnya

Kepercayaan akan keesaan Allah dan berbakti kepada orang tua disusul dengan perintah ibadah shalat, bahkan segala macam ibadah dan kebajikan. Agama bukan hanya ibadah saja, agama mengatur seluruh segi kehidupan. Semua yang dicontohkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari yang disaksikan dan dialami oleh anak bernafaskan agama, di samping latihan dan pembiasaan tentang agama perlu dilaksanakan anak semenjak dini sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwanya.<sup>250</sup>

Menurut Quraish Shihab, hal yang penting untuk digaris bawahi

<sup>247</sup> Fatimatul Zuhroh, Bahroni, "Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga...", hlm. 72.

<sup>248</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi...*, hlm. 95.

<sup>249</sup> Farhan Masrury, "Konsep *Parenting* dalam Perspektif Al-Qur'an...", hlm. 212-213.

<sup>250</sup> Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental...*, hlm. 11.

adalah kenyataan yang berkaitan dengan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang mengundang pelaksanaan. Kenyataan tersebut adalah bahwa kewajiban takwa serta anjuran untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Dari sinilah akan bergabung takwa yang menyinari hati dengan hikmah yang ditunjang oleh nalar sehingga petunjuk tersebut terlaksana atas dasar kesabaran, bukan oleh dorongan rasa takut.<sup>251</sup>

## 7. Memberikan Contoh Keteladanan yang Baik

Menurut Quraish Shihab, menjadi sebuah kewajiban orang tua memberi perlindungan kepada anak agar fitrah kesucian itu tidak pudar atau hilang sama sekali. Apalagi seorang anak sebelum dewasa belum mampu menentukan pilihan, bahkan dalam banyak hal tidak mampu memahami persoalan-persoalan yang pelik, termasuk memilih sendiri agamanya. Tentu saja setiap orang tua wajib, bahkan sangat ingin, memberikan yang terbaik bagi putra-putrinya.<sup>252</sup>

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang utama dan pertama pada pendidikan anak. Karena anak cenderung bersifat imitatif atau meniru terhadap orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus mampu menjadi suri tauladan dalam pendidikan agama anak dengan cara membangkitkan kekuatan dan kesiapan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada diri anak-anak melalui keteladanan, bimbingan dan pengamalan ajaran-ajaran agama.<sup>253</sup>

## 8. Memberikan Pendidikan Akhlak yang Mulia

Akhirnya, nasihat Luqman ditutup dengan kewajiban bersikap lemah lembut terhadap orang lain, sopan dalam berjalan dan berbicara (Surah Luqmân ayat 19). Demikian terbaca dalam pesan-pesannya di atas bagaimana Luqman menghimpun empat dasar pokok pendidikan anak, yaitu: aqidah, ibadah, akhlak terhadap orang lain, dan akhlak terhadap diri sendiri.<sup>254</sup>

Menurut Quraish Shihab, setelah *tauhid* atau paham Ketuhanan Yang Maha Esa, dalam sistem ajaran Islam yang menyeluruh tidak ada hal yang lebih penting dari hubungan antara anak kepada kedua orang tuanya. Pesan Allah Swt kepada manusia yang berkenaan dengan hubungannya terhadap kedua orang tua ialah pada kewajibannya berbuat baik (*husn, ihsan*) kepada kedua orang tuanya. Berbuat baik meliputi makna yang luas dan mencakup banyak sekali jenis tingkah laku dan sikap anak kepada orang tua. Ketaatan anak kepada orang tua itu, seperti halnya dengan setiap bentuk ketaatan

<sup>251</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi...*, hlm. 97.

<sup>252</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi...*, hlm. 100.

<sup>253</sup> Fatimatul Zuhroh, Bahroni, "Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga...", hlm. 71.

<sup>254</sup> Fatimatul Zuhroh, Bahroni, "Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga...", hlm. 68

orang kepada siapa pun dan apapun selain Allah dibenarkan untuk dilakukan hanya dengan syarat bahwa ketaatan itu menyangkut kebenaran dan kebaikan, bukan kepalsuan dan kejahatan.<sup>255</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam meletakkan pondasi awal pendidikan moral dan akhlak pada anak.

---

<sup>255</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi...*, hlm. 95.

## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Sebagai jawaban atas pertanyaan pada rumusan masalah berdasarkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang *parenting*, sesuai dengan hasil temuan yang telah penulis dapatkan dari penelitian serta pembahasan yang telah dijabarkan, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa *parenting* dalam perspektif Al-Qur'an merupakan bentuk pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak berdasarkan syari'at Islam dengan sumber rujukan berupa Al-Qur'an. Yang mana di dalam Al-Qur'an terdapat banyak dan lengkap tuntunan yang dijelaskan dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan terhadap anak semenjak anak berada dalam kandungan.

Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa memberi pendidikan yang baik dan bimbingan terhadap anak merupakan suatu kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan oleh orang tua, dan merupakan sebuah kezhaliman ketika orang tua mengabaikannya. Ketika orang tua dapat menerapkan pola *parenting* pada anak yang berlandaskan tuntunan yang ada dalam Al-Qur'an, maka akan terbentuk anak yang dapat menjadi *qurratu a'yn* (penyejuk hati dan pandangan) dan perhiasan bagi keluarganya.

Di dalam Al-Qur'an sebenarnya terdapat banyak ayat yang menjelaskan *parenting*, analisis ayat *parenting* dapat dilakukan dengan kata/term yang mengacu maknanya pada *parenting* seperti term kata ولد

(*walad*) dan ابّ (*abb*). Akhirnya penulis mengambil 3 Surah dengan 9 ayat yang dijadikan objek penelitian untuk kemudian ditafsirkan dengan kitab tafsir rujukan, *Tafsir al-Misbah*, yakni : Surah al-Isrâ' [17] ayat 24, Surah Luqmân [31] ayat 13-19 dan Surah al-Furqân [25] ayat 74. Setelah dilakukan penafsiran menurut M. Quraish Shihab dengan kitab *Tafsir al-Misbah* dapat disimpulkan pedoman dalam *parenting* yang sesuai dengan Al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab yaitu mendidik anak merupakan kewajiban kedua orang tua, memperbanyak do'a agar dikaruniai anak yang shalih, mendidik anak untuk berbuat *amar ma'ruf nahi munkar*, menanamkan *tauhid* dan prinsip dasar agama, membangun kedekatan antara orang tua dan anak, mengajarkan shalat dan ibadah lainnya, memberikan contoh keteladanan yang baik, serta memberikan pendidikan akhlak yang mulia.

### B. Saran

Demikian pembahasan terkait *parenting* dalam perspektif Al-Qur'an (studi penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*), penulis

berharap kepada beberapa pihak diantaranya :

1. Teruntuk segenap keluarga muslim, agar dapat menerapkan secara sempurna pola *parenting* yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an. Menjadikannya rujukan/tuntunan utama dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan terbaik bagi anak.
2. Teruntuk masyarakat muslim, agar dapat menjadi wadah yang baik yang bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, karena lingkungan yang baik menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan sistem *parenting* bagi sebuah keluarga pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.
3. Teruntuk pembaca yang budiman, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat mengambil pelajaran dalam proses menambah wawasan tentang ilmu *parenting* menurut perspektif Al-Qur'an serta dapat menerapkannya dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- ad-Dimasyqy, Abi Fada' Ibnu Katsir. 2006. *Tafsir Ibnu Katsir*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah. juz II.
- Adhim, Mohammad Fauzil. 2006. *Positif Parenting; Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda*. Bandung: Mizania.
- Al Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. 2011. *Ihya' Ulum al-Din*. Surabaya: PT Elba Fitrah Mandiri Sejahtera.
- Al Hasan, Yusuf Muhammad. 2018. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta : Darul Haq.
- Alkaff, Idrus H. 2015. *17 Langkah Menjadi Orangtua Sukses*. Bandung: Semesta.
- al-Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir al-Munir*. Jakarta: Gema Insani. jilid 5. cet.1.
- Amrullah, H. Abdul Malik Karim. 1982. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas. juz IX
- Andi. 2018. *Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tafsir al-Misbah (Studi Tentang Surah Al-An'am ayat 152)*. Skripsi UIN Alauddin Makassar.
- Anwar, Hamdani. 2004. *Tela'ah Kritis Terhadap Tafsir al-Misbah, Karya M. Quraish Shihab*. Jakarta: Jurnal Mimbar Agama dan Budaya. vol. XIX.
- Anwar, Muhammad Khoirul (ed.). 2020. *Khazanah Mufasssir Nusantara*, Jakarta: Institut PTIQ Jakarta
- Arifin, M. 2004. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. Cet. I
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- as-Sya'râwî, Muhammad Mutawalli. 1991. *Tafsîr as-Sya'râwî*. Kairo: Akhbar al-Yaum. jilid 2. cet. 1.
- ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2009. *Tafsir at-Thabari, penerjemah Ahsan Askan, Kharul Anam*. Jakarta: Pustaka Azzam
- 'Azami, Syukriya. 2023. *Konsep Parenting dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kisah Maryam binti 'Imran)*. Skripsi IAIN Ponorogo.
- Baidan, Nashruddin. 2005. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Baumrind, Diana. 2013. *Contribution of Parenting Style in life domain of Children*. IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS) 12. no. 2
- Brooks, Jane B. 2004. *The Process of Parenting*. New York: McGraw-Hill.
- Darajat, Zakiah. 1985. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ebi, Shantika. 2017. *Golden Age Parenting*. Yogyakarta: Psikologi Corner.
- Fahmi, Muhammad Nur. 2022. *Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak (Aplikasi Tafsir Tahlili atas QS. Luqman : 12-19)*. Skripsi Institut PTIQ Jakarta.
- Farida, Nurul. 2018. *Metode Pendidikan dalam Islam Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.
- Fathi, B. 2011. *Mendidik Anak Dengan Al-Quran Sejak Janin*. Jakarta: Grasindo.
- Firstian, Nini Galuh Pramuditha Rahayu. 2023. *Parenting dalam Tafsir al-Misbah (Studi Tafsir Tematik)*. Skripsi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Ghoffar, Abdul dan Saeful Kurniawan. 2018. *Konsep Parenting dalam Keluarga Muslim*. Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam. Bondowoso: STAI At-Taqwa Bondowoso. Vol. 2, No. 2
- Gofur, Saiful Amin. 2008. *Profil Para Mufassir al-Qur'an*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.
- Hassan, Aishah. 1988. *Pendekatan Islam Terhadap Pendidikan Anak-anak*. Kuala Lumpur : Pustaka Salam.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- H.N, Mahdaniyal. 2020. *Fikih Parenting*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Hornby, A. S. 2010. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. New York : Oxford University Press.
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ilahi, Muhammad Takdir. 2013. *Quantum Parenting*. Yogyakarta : Ar-Russ Media.
- Junaidi, Mahbub. 2011. *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*. Kediri: Mahdi Pustaka.
- Kunjarianto, Hafiz Handrian. 2023. *Konsep Parenting Dalam Al-Qur'an Dan*

*Aplikasinya Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Langgulong, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maghfiroh, Neneng. 2016. *Parenting dalam Islam*. Banten: Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhari Institute.
- Masduki, Mahfudz. 2012. *Tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab Kajian atas Amsal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masruri, Farhan. 2021. *Konsep Parenting Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Surah Luqman : 13-19)*, *Jurnal Minhaj*. Jombang: Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang. Vol. 2, No. 2
- Muchtar, Hari Jauhari. 2005. *Fiqih Pendidikan*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Mutmainah, Lutfiani dan Asyhar Kholil. 2020. *Nilai-Nilai Qur'anic Parenting (Kajian Tafsir al-Misbah Surah Luqman Ayat 12-19)*. *Jurnal UNSIQ*. Wonosobo: UNSIQ.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Quthb, Sayyid. 1992. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2017. *Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 7*.
- Purnomo, Sigit. 2016. *Materi-Materi Pilihan Dalam Parenting Education Menurut Munif Chatib*. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Anak Usia Dini*. Vol. 1, No. 1
- Purwanto, Ngalm. 2003 *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sani, Ridwan Abdul. 2016. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, J. 2011. *Child Development (Thirteenth Editiona)*. New York: McGraw Hill.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 1997. *Hidangan Ilahi: Tafsir Ayat-Ayat Tahlil*. Jakarta:

Lentera Hati.

- Shihab, M. Quraish . 1997. *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Shihab, M. Quraish. 1998. *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan. Cet. IV.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. Vol. 1.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Logika Agama*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*. Bandung : Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Qur'an*. Bandung: Mizan. Cet. II.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Wawasan al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. Cet. II.
- Shofi, Umami. 2007. *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar: Kiat-Kiat Mendidik Ala Rasulullah*. Surakarta: Afra Publishing.
- Sochib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Solichah, Aas Siti, dkk. 2021. *Parenting Style Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan Dengan Istilah Anak)*. Jurnal Al-Burhan. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta. Vol. 21. No. 1
- Sutisna, Icam. 2021. *Mengenal Model Pola Asuh Baumrind*. Karya Ilmiah Universitas Negeri Gorontalo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002. *Perlindungan Anak*. Pasal 26 Ayat 1.
- Usman, Abur Hamdi. 2014. *Kaedah Tafsir dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*. Tesis Universitas Kebangsaan Malaysia.
- Utami, Selvina Adistia. 2020. *Konsep Pengasuhan Anak dalam Penafsiran QS. Ali 'Imran :33-37 (Studi Komparatif Kitab Jami' al-Bayan dan Tafsir al-Misbah)*. Skripsi IIQ Jakarta.
- Walker. 1992. *Handbook of Clinical Child Psychology*. Kanada: A. Wiley Inter Science Publication.

## LAMPIRAN

Lampiran I Tabel Surah dalam Tafsir al-Misbah<sup>256</sup>

No.	Volume	Isi	Jumlah Halaman
1	I	<i>Q.S al-Fatihah dan Q.S al-Baqarah</i>	624
2	II	<i>Q.S Ali 'Imran dan Q.S an-Nisa'</i>	659
3	III	<i>Q.S al-Ma'idah</i>	257
4	IV	<i>Q.S al-An'am</i>	366
5	V	<i>Q.S al-A'raf dan Q.S al-Anfal, Q.S at-Taubah</i>	765
6	VI	<i>Q.S Yunus, Q.S Hud, Q.S Yusuf, Q.S ar-Ra'd</i>	611
7	VII	<i>Q.S Ibrahim, Q.S al-Hijr, Q.S an-Nahl, Q.S al-Isra'</i>	585
8	VIII	<i>Q.S al-Kahfi, Q.S Maryam, Q.S Thaha, Q.S al-Anbiya'</i>	524
9	IX	<i>Q.S al-Hajj, Q.S al-Mu'minun, Q.S an-Nur, Q.S al-Furqan</i>	554
10	X	<i>Q.S as-Syuara', Q.S an-Naml, Q.S al-Qhasash, Q.S al-Ankabut</i>	547
11	XI	<i>Q.S ar-Rum, Q.S Luqman, Q.S as-Sajdah, Q.S al-Ahzab, Q.S Saba, Q.S Fathir, Q.S Yasin</i>	582
12	XII	<i>Q.S ash-Shaffat, Q.S Shad, Q.S az-Zumar, Q.S Gafir, Q.S Fushshilat, Q.S asy-Syuara, Q.S az-Zukhruf</i>	601
13	XIII	<i>Q.S ad-Dukhan, Q.S al-Jathiyah, Q.S al-Ahqaf, Q.S Muhammad, Q.S al-Fath, Q.S Hujurat, Q.S Qaf, Q.S adz-Dzariyat, Q.S at-Thur, Q.S an-Najm, Q.S al-Qamar, Q.S ar-Rahman, Q.S al-Waqi'ah, Q.S al-Hadid, Q.S al-Mujadalah, Q.S al-Hasyr</i>	586
14	XIV	<i>Q.S al-Mumtahanah, Q.S as-Saff, Q.S al-Jumu'ah, Q.S al-Munafiqun, Q.S at-Tagabun, Q.S ath-Thalaq, Q.S at-Tahrim, Q.S Tabaraq, Q.S al-Qalam, Q.S al-Haqqah, Q.S al-Ma'arij, Q.S Nuh, Q.S al-Jinn, Q.S al-Muzzammil,</i>	965

<sup>256</sup> Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab.....*, hlm. 21-22

		<i>Q.S al-Muddatsir, Q.S al-Qiyamah, Q.S al-Insan, Q.S al-Mursalat, Q.S an-Naba', Q.S an-Nazi'at, Q.S 'Abasa</i>	
15	XV	<i>Q.S at-Takwir, Q.S al-Infitar, Q.S al-Muthaffifin, Q.S al-Insyiqaq, Q.S al-Buruj, Q.S at-Thariq, Q.S al-A'la, Q.S al-Ghasiyah, Q.S al-Fajr, Q.S al-Balad, Q.S asy-Syams, Q.S al-Lail, Q.S adh-Dhuha, Q.S asy-Syarh, Q.S at-Tin, Q.S al-Alaq, Q.S al-Qadr, Q.S al-Bayyinah, Q.S az-Zalzalah, Q.S al-Adiyat, Q.S al-Qari'ah, Q.S at-Takatsur, Q.S al-Asr, Q.S al-Humazah, Q.S al-Fil, Q.S Quraisy, Q.S al-Ma'un, Q.S al-Kautsar, Q.S al-Kafirun, Q.S al-Lahab, Q.S al-Ikhlash, Q.S al-Falaq, Q.S an-Nas</i>	644
<b>Total Keseluruhan</b>			8600

**Lampiran II Tabel Jumlah Kata *Walad* dan Berbagai Bentuknya dalam Al-Qur'an<sup>257</sup>**

No	Bentuk Kata	Surah dan Ayat
1	ولد-والد-ولدنهم	QS. as-Sâffât [37]: 152 QS. al-Balad [90]: 3 QS. Luqmân [31]: 33 QS. Mujâdalah [58]: 2
2	يلد-الد-يلدوا	QS. al-Ikhlâs [112]: 3 QS. Hûd [11]: 72 QS. Nûh [71]: 27
3	وُلد-وُلدت-يولد	QS. Maryam [19]: 15, 33 QS. al-Ikhlâs [3]: 3
4	وُلدٌ-وُلدًا	QS. Âli 'Imrân [3]: 47 QS. an-Nisâ' [4]: 11,12,171,176 QS. al-An'am [6]: 101 QS. az-Zukhrûf [43]: 81 QS. Maryam [19]: 35,77,91,92 QS. al-Mu'minûn [23]: 91 QS. al-Baqarah [2]: 116 QS. Yûsuf [12]: 21 QS. al-Isrâ' [17]: 111

<sup>257</sup> Musa Al-Hasani Al-Maqdisi Bin Alami Zadah Faydullah, *Fath Ar-Rahman Litalib Ayat Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2012), hlm. 479.

		<p>QS. al-Kahf [18]: 39          QS. al-Anbiyâ' [21]: 26          QS. al-Furqân [25]: 2          QS. az-Zumar [39]: 4          QS. al-Jinn [72]: 3</p>
5	اولادًا-الاولاد	<p>QS. at-Taubah [9]: 69          QS. Sabâ' [34]: 35          QS. al-Isrâ' [17]: 64</p>
6	ولده-ولدها-اولادكم	<p>QS. Nûh [71]: 21          QS. al-Baqarah [2]: 233          QS. Luqmân [31]: 33          QS. al-Anfâl [8]: 28          QS. Sabâ' [34]: 37          QS. al-Mumtaḥanah [60]: 3          QS. al-Munâfiqûn [63]: 9          QS. an-Nisâ' [4]: 11          QS. at-Taghâbun [64]: 14          QS. al-An'âm [6]: 151</p>
7	اولادهم-اولادهم	<p>QS. Âli-Imrân [3]: 10, 116          QS. at-Taubah [9]: 55,85          QS. al-An'âm [6]: 137,140          QS. al-Baqarah [2]: 233          QS. al-Mumtaḥanah [60]: 12</p>
8	والده-الوالدان-الوالدين	<p>QS. Luqmân [31]: 33          QS. an-Nisâ' [4]: 7,33,36,135          QS. al-Baqarah [2]: 83,180,215          QS. al-An'âm [6]: 151          QS. al-Isrâ' [17]: 23</p>
9	والديك-والديه-والدي	<p>QS. Luqmân [31]: 14          QS. Maryam [19]: 14          QS. al-'Ankabût [29]: 8          QS. al-Ahqâf [46]: 15,17          QS. Ibrâhîm [14]: 41          QS. Nûh [71]: 28          QS. an-Naml [27]: 19</p>
10	الوالدات-والدة	<p>QS. al-Baqarah [2]: 233</p>
11	والدتي-والدتك	<p>QS. Maryam [19]: 32          QS. al-Mâidah [5]: 110</p>
12	ولدان-الولدان	<p>QS. al-Wâqi'ah [56]: 17          QS. al-Insân [76]: 19          QS. an-Nisâ' [4]: 75,98,127          QS. al-Muzammil [73]: 17</p>

13	وليدًا-مولود-المولود	QS. ash-Shu'arâ' [26]: 18 QS. Al-Baqarah [2]: 233 QS. Luqmân [31]: 33
----	----------------------	---

**Lampiran III Tabel Jumlah Kata *Abu* dan Derivasinya dalam Al-Qur'an<sup>258</sup>**

No	Bentuk Kata	Surah dan Ayat
1	أبا-أبًا-أبي	QS. al-Ahzâb [33]: 40 QS. Yûsuf [12]: 78,93 QS. ash-Shu'arâ' [26]: 86
2	أبت-أبوك	QS. Yûsuf [12]: 4,100 QS. Maryam [19]: 28,42,43,44,45 QS. al-Qaşas [28]: 26 QS. as-Sâffât [37]: 102
3	أبوهما-أبونا-أبوهم	QS. al-Kahfi [18]: 82 QS. al-Qaşas [28]: 23 QS. Yûsuf [12]: 68, 94
4	أبيه-أبينا	QS. al-An'am [6]: 74 QS. az-Zukhrûf [43]: 26 QS. At-Taubah [9]: 114 QS. Yûsuf [12]: 4,8 QS. Maryam [19]: 42 QS. al-Anbiyâ' [21]: 53 QS. ash-Shu'arâ' [26]: 71 QS. as-Sâffât [37]: 85 QS. al-Mumtahanah [60]: 4 QS. 'Abasa [80]: 35
5	أبيكم-أيهم	QS. Yûsuf [12]: 9,59,63,81 QS. al-Hâjj [22]: 78
6	أباه-أبانا-أباكم-أباهم	QS. Yûsuf [12]: 8,11,16,17,61,63, 65,80,81,97
7	أبواه-أبويك-أبويه- أبويكم	QS. an-Nisâ' [4]: 11 QS. al-Kahf [18]: 80 QS. Yûsuf [12]: 6,99,100 QS. al-A'râf [7]: 27
8	آباء-آباؤنا-آباؤكم- آباؤهم	QS. an-Nûr [24]: 31 QS. al-An'âm [6]: 91,148 QS. al-A'râf [7]: 70,173 QS. an-Nahl [16]: 35 QS. al-Mu'minûn [23]: 83 QS. an-Naml [27]: 67,68 QS. as-Sâffât [37]: 17

<sup>258</sup> Musa Al-Hasani Al-Maqdisi Bin Alami Zadah Faydullah, *Fath Ar-Rahman Litalib Ayat Al-Qur'an...*, hlm. 2-4.

		<p>QS. al-Wâqi'ah [56]: 48          QS. an-Nisâ' [4]: 11,22          QS. at-Taubah [9]: 24          QS. Sabâ' [34]: 43          QS. Yûsuf [12]: 40          QS. an-Najm [53]: 23          QS. al-Anbiyâ' [21]: 54          QS. ash-Shu'arâ' [26]: 76          QS. al-Baqarah [2]: 170          QS. al-Mâidah [5]: 104          QS. Hûd [11]:109          QS. Yâsîn [36]: 6</p>
9	آبائى-آبائك-آبائنا	<p>QS. Yûsuf [12]: 8          QS. al-Baqarah [2]: 133 46          QS. al-Mu'minûn [23]: 24          QS. al-Qasâs [28]: 36          QS. ad-Dukhân [44]: 36          QS. al-Jâthiyah [45]: 25</p>
10	آبائكم-آبائهم-آبائهن	<p>QS. an-Nûr [24]: 31,61          QS. ash-Shu'arâ' [26]: 26          QS. as-Sâffât [37]: 126          QS. ad-Dukhân [44]: 8          QS. al-An'âm [6]: 87          QS. ar-Ra'd [13]: 23          QS. al-Kahf [18]: 5          QS. al-Ahzâb [33]: 5</p>
11	آباءنا-آباءكم	<p>QS. al-Baqarah [2]: 170,200          QS. al-Mâidah [5]: 104          QS. Luqmân [31]: 21          QS. Yûnus [10]: 78          QS. al-A'râf [7]: 28,95          QS. al-Anbiyâ' [21]: 53          QS. ash-Shu'arâ' [26]: 74          QS. az-Zukhrûf [43]: 22,23          QS. at-Taubah [9]: 23</p>
12	آبائهم	<p>QS. al-Mu'minûn [23]: 68          QS. al-Ahzâb [33]: 5          QS. as-Sâffât [37]: 69          QS. al-Mujâdalah [58]: 22          QS. al-Anbiyâ' [21]: 44          QS. al-Furqân [25]: 18          QS. az-Zukhrûf [43]: 29</p>

## PROFIL PENULIS



Oom Muhamad Qomaruddin Sholeh merupakan nama penulis dari skripsi ini. Beliau merupakan anak dari pasangan Bapak D. Abdurrohman dan Ibu Inah Wartinah yang lahir di Kuningan, 27 Maret 1997. Beliau merupakan anak kelima dari lima bersaudara laki-laki, maka dari itu keluarganya biasa disebut keluarga Pandawa. Saat ini beliau tinggal di Jalan Tanjung Barat Selatan Gg. 100 RT 005 RW 001 Kelurahan Tanjung Barat, Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan bersama keluarga kecilnya. Alamat e-mail yang bisa dihubungi yakni [gomaruddinsholeh27@gmail.com](mailto:gomaruddinsholeh27@gmail.com).

Riwayat pendidikan beliau yakni memulai pendidikannya di SD Negeri Mekarsari Kuningan (2003-2009), kemudian dilanjutkan ke MTs NU Ambit Waled Cirebon (2009-2012) sambil nyantri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal, lalu dilanjutkan ke MA Ash-Shiddiqiyah Cirebon (2012-2015) sambil nyantri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin, lalu beliau mengambil beasiswa santri tahfizh di Pondok Pesantren Terpadu Al-Multazam Kuningan (2015-2018) lalu beliau melanjutkan pendidikan Strata-1 konsentrasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta (2019-2023).

Adapun karya tulis sederhana ini merupakan salah satu dari syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan Strata-1 (S-1) di Universitas PTIQ Jakarta. Oleh karena itu, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya dan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan di Indonesia terutama dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.